

**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI
PEMBIASAAN DALAM KEGIATAN USAHA KESEHATAN
SEKOLAH/MADRASAH (UKS/M)
DI MTsN 1 KOTA SUNGAI PENUH**

TESIS



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

OLEH :

NUR ASIAH

NIM. 211023035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER

PROGRAM PASCASARJANA

(IAIN) KERINCI

TAHUN 2025

**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI
PEMBIASAAN DALAM KEGIATAN USAHA
KESEHATAN SEKOLAH/MADRASAH (UKS/M)
DI MTsN 1 KOTA SUNGAI PENUH**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Pendidikan (M.Pd.)



OLEH :

NUR ASIAH

NIM. 211023035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
(IAIN) KERINCI
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Asiah
NIM : 211023035

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di MTsN 1 Kota Sungai Penuh adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naska saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Februari 2025

Saya yang menyatakan



Nur Asiah

21

Materai
10000

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul: “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh ”, yang ditulis oleh **Nur Asiah, NIM. 211023035**, telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikian untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, Mei 2025

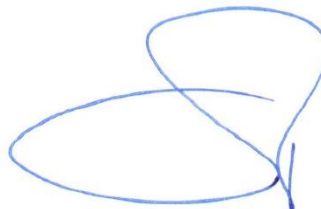
Pembimbing I



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd

NIP. 198770701209031005

Pembimbing II



Dr. DafLizar, MA.

NIP.197312262003121001

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Nur Asiah
NIM : 211023035
Judul Tesis : **Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui
Pembiasaan dalam Kegiatan Usaha Kesehatan
Sekolah/Madrasah (UKS/M) Di MTsN 1 Kota Sungai Penuh.**

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Dr.Ahmad Zuhdi,M.A
Ketua Penguji

(.....)

Prof. Dr. Ahmad Jamin,S.Ag.S.IP.M.Ag
Penguji

(.....)

Dr. Ronal Regen,S.E.M.Si
Penguji

(.....)

Dr.Pristian Hadi Putra, M.Pd
Penguji/Pembimbing 1

(.....)

Dr.Daflizar,Ma
Penguji/Pembimbing 2

(.....)

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Nur Asiah
NIM : 211023035
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh”

PEMBIMBING

Tanda Tangan

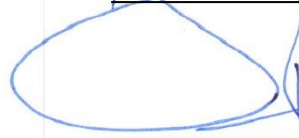
Tanggal

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 198770701209031005
Pembimbing 1



14/05/2025

Dr. DafLizar, S.Pd., MA
NIP. 197312262003121001
Pembimbing 2



19/05/2025

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI
NIP. 196707101994012001

Ketua program Studi



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 198770701209031005

sangat diharapkan, Selain itu, penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan .
Aamiin yaa Rabbal'alamiin.

Sungai Penuh,



Nur Asiah,

NIM.211023035

PERSEMBAHAN DAN MOTO

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada Ayah H. Khaidir dan Ibu Hj. Basitah (Alm)tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti, serta menjadi inspirasi dalam setiap langkah hidupku. Kepada suamiku tersayang Supriadi yang senantiasa mendampingi, memberi dukungan, serta menjadi penyemangat di saat suka maupun duka dalam menyelesaikan studi ini, dan anak-anakku tercinta, Athasya Aulia Muftida, Nasyava Dwitri Ramadani dan Mohd. Khalifa Rayyadi Khair yang menjadi sumber semangat dan kebahagiaan dalam setiap langkah perjuanganku. Juga kepada keluarga besar yang selalu hadir memberikan dukungan, doa, dan semangat, serta menjadi pelindung dan penguat dalam perjalanan hidup ini. Tak lupa, kepada Bapak/Ibu dosen beserta staf Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan membantu dalam berbagai urusan akademik hingga terselesaikannya karya ini, serta sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah bersama-sama menghadapi setiap tantangan dalam perjalanan perkuliahan ini, menjadi teman diskusi dan berbagi inspirasi. Terakhir, persembahan ini kuhadiahkan untuk almamater tercinta, Pascasarjana IAIN Kerinci Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah menjadi tempatku menuntut ilmu dan mengembangkan diri.

MOTTO

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-A'af 56).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا		Tidak dilambangkan
ب	b	Be
ت	t	Te
ث	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	J	Je
ح	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kh	ka dan ha
د	d	De
ذ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	r	Er
ز	z	Zet
س	s	Es
ش	sy	es dan ye
ص	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d	de (dengan titik di bawah)
ط	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`	koma terbalik (di atas)
غ	g	Ge
ف	f	Ef
ق	q	Ki
ك	k	Ka
ل	l	El
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We
ه	h	Ha
ء	'	Apostrof
ي	y	Ye

ABSTRAK

Nur Asiah 2024. “Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh”. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Kata Kunci: Peduli Lingkungan, Pembiasaan, UKS/M,

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Karakter peduli lingkungan sangat penting untuk membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan dalam kegiatan UKS/M, mengidentifikasi faktor pendukung yang mempengaruhi, serta mengetahui faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaannya di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, tim UKS, guru, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, dengan fokus pada kebiasaan yang terbentuk dalam kegiatan UKS/M sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan reinforcement (penguatan), punishment (hukuman), shaping (pembentukan), dan extinction (kepunahan) telah diterapkan dengan efektif dalam menumbuhkan kebiasaan peduli lingkungan di kalangan siswa. Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan meliputi sarana dan prasarana yang memadai, peran aktif seluruh anggota sekolah, hubungan yang baik dengan masyarakat, dan tenaga pengajar yang kompeten. Sementara itu, faktor penghambat terkait dengan kurangnya pemahaman siswa, pengawasan yang tidak konsisten, kebiasaan buruk yang terbawa dari rumah, serta keterbatasan fasilitas dan kurangnya kerjasama orang tua.

ABSTRACT

Nur Asiah, 2024. "Efforts to Build Environmental Care Character Through Habitual Practices in School/Madrasah Health Efforts (UKS/M) at MTSN 1 Kota Sungai Penuh." Thesis. Postgraduate Program, State Islamic Institute (IAIN) of Kerinci.

Keywords: *Keywords: Environmental Care, Habits, School/Madrasah Health Efforts, UKS.*

This study focuses on efforts to form environmental care characters through habits in School/Madrasah Health Efforts (UKS/M) activities at MTSN 1 Sungai Penuh City. Environmental care characters are very important to shape students' behavior that is responsible for environmental cleanliness and sustainability. This study aims to determine how efforts to form environmental care characters through habits in UKS/M activities, identify supporting factors that influence, and determine the inhibiting factors faced in their implementation at MTSN 1 Sungai Penuh City.

This study uses a qualitative descriptive approach by analyzing data obtained from interviews with the head of the madrasah, UKS team, teachers, and students. This study aims to understand the phenomenon holistically and in depth, with a focus on habits formed in UKS/M activities as an effort to form environmental care characters.

The results of the study indicate that the reinforcement, punishment, shaping, and extinction approaches have been implemented effectively in fostering environmental care habits among students. The main supporting factors in the formation of environmentally conscious characters include adequate facilities and infrastructure, the active role of all school members, good relationships with the community, and competent teaching staff. Meanwhile, inhibiting factors are related to the lack of student understanding, inconsistent supervision, bad habits brought from home, as well as limited facilities and lack of parental cooperation. translate into English.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucap puji serta syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk serta karunianya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh dedikasi. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada jungjunan dan panutan kita, manusia yang telah dimuliakan oleh Yang Maha Mulia, pembawa cahaya terang benderang dari kegelapan jaman Jahiliyah, kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang selalu istiqomah menjalankan ajarannya

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kontribusinya. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor beserta Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan berbagai fasilitas (sarana-prasarana) untuk kelancaran pelaksanaan perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Direktur, Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi, Sekretaris Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter yang telah memberikan dukungan dan bimbingan
3. Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag selaku Tim Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M. P.d selaku Pembimbing I, Bapak Dr, Daflizar S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang berharga serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan yang membangun
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pascasarjana yang telah berkontribusi dalam memberikan pengetahuan dan wawasan yang mendalam.
6. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah membantu dalam administrasi dan kelancaran proses akademis
7. Kepada kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang telah memberi izin dan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan moril dan inspirasi selaman penulisan tesis

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca

sangat diharapkan, Selain itu, penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Aamiin yaa Rabbal'alamiin.

Sungai Penuh,

Nur Asiah,
NIM.211023035



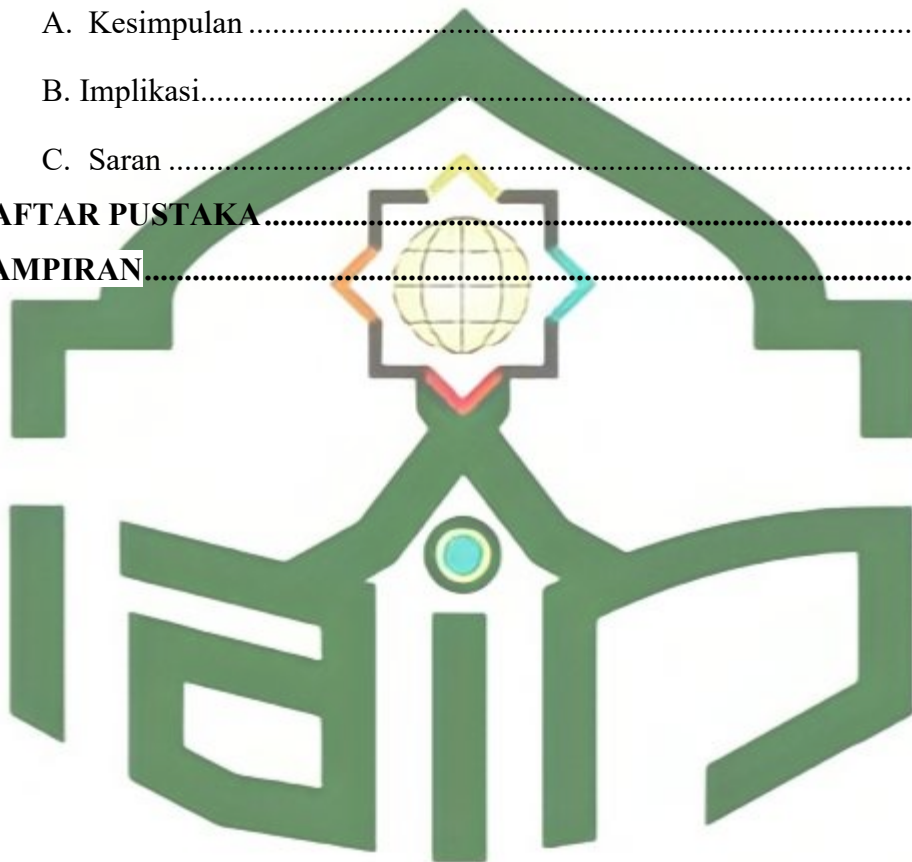
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasa Teori.....	10
1. Konsep Pembentukan Karakter	10
2. Pendidikan Karakter	13
3. Karakter Peduli Lingkungan.....	15
2. Pembiasaan	28

3. Kegiatan Usaha Sekolah (UKS)	38
B. Penelitian Relevan.....	44
C. Kerangka Konseptal	50
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian.....	54
C. Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data	58
G. Teknik Keabsahan Data.....	59
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Temuan Umum	61
B. Temuan Khusus	71
1. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.....	71
2. Faktor Pendukung Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah MTSN 1 Kota Sungai Penuh.....	80
3. Faktor penghambat dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.....	90
C. Pembahasan	94
1. Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.....	94

2. Faktor pendukung dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh..... 105
3. Faktor penghambat dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh..... 113

BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Implikasi.....	117
C. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	124



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru MTSN 1 Kota Sungai Penuh.....	62
Tabel 4.2 Keadaan Pegawai MTSN 1 Kota Sungai Penuh.....	64
Tabel 4.3 Keadaan Siswa MTSN 1 Kota Sungai Penuh.....	65
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana MTSN Kota Sungai Penuh	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing.....	123
Lampiran 2 : Izin Penelitian.....	124
Lampiran 3 : Struktur Izin Melakukan Penelitian.....	125
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 5 : Pedoman Observasi.....	136
Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi.....	137
Lampiran 7 : Dokumntasi Poin-Poin Penilaian Kebersihan Kelas.....	138
Lampiran 8 : Form Hasil Penilaian Kebersihan Kelas Harian.....	139
Lampiran 9: Rekap Kebersihan kelas Kelas	146
Lampiran 10 : Rekap Kelas Terkotor.....	148
Lampiran 11 : Transkrip Wawancara.....	164
Lampiran 12 : Dokumentasi kegiatan UKM dalam pembiasaan pembentukan karakter peduli lingkungan.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang terencana dan diwujudkan melalui proses pembelajaran untuk mendorong siswa mengembangkan potensinya secara aktif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Menurut Arif, hubungan antara pendidikan dan lingkungan dapat diibaratkan seperti makhluk hidup yang beradaptasi dengan lingkungannya (Trahati, 2015). Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari perilaku manusia karena manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Hilangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan akan menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan yang berakibat pada kehidupan manusia. (Hariandi et al., 2023).

Perilaku menjaga lingkungan hidup telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berbunyi “Setiap orang wajib menjaga, mencegah dan menanggulangi pencemaran dari perusakan lingkungan hidup untuk generasi mendatang”. Karena masalah lingkungan dan perilaku manusia sangat erat kaitannya, maka sangat penting untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan yang menjadi salah satu tantangan paling signifikan dihadapi lembaga pendidikan (Zachroh & Farhana, 2024).

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks akibat perilaku manusia. Sebagai wadah utama dalam membentuk pola pikir dan sikap generasi muda, sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan karakter, yang tidak

hanya mengajarkan cara berpikir, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan memberikan pemahaman sejak dini tentang dampak positif dari perilaku ramah lingkungan, sekolah dapat membantu peserta didik memahami, menghargai, dan mengambil tindakan nyata dalam menjaga lingkungan mereka (Nurizka, 2021).

Pedulil lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah ada (Ismail, 2021). Pentingnya peduli terhadap lingkungan tidak hanya berdasarkan informasi media, tetapi juga melibatkan usaha membentuk sikap nasionalis. Sikap nasionalis mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan semangat kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap berbagai hal, termasuk lingkungan (Nabila et al., 2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah langkah menanamkan nilai-nilai secara berkelanjutan kepada anak yang tidak dapat terealisasi dalam waktu yang singkat. Seiring dengan proses pembelajaran, kebiasaan yang ditanamkan bersama guru, orang tua, dan lingkungan sangat berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterkaitan lingkungan sekitar dalam proses pendidikan karakter ini memerlukan kerja sama yang baik dan juga kekompakan antara anak, guru, orang tua dan lingkungan (Masykuroh & Fajriah, 2023).

Kepedulian terhadap lingkungan di sekolah dapat dilihat melalui berbagai indikator yang mencerminkan kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, Indikator peduli lingkungan bisa dilihat melalui indikator sekolah dan kelas ketika seorang siswa melakukan tindakan di sekolah maupun di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Indikator sikap peduli lingkungan meliputi: 1) Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. 2) Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. 3) Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah. 4) Tersedianya tempat untuk

membuang sampah organik dan nonorganik. 5) Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan (Fitri, 2012).

Hal ini sejalan dengan Qur'an Surat Ar-rum ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Pendidikan Karakter dapat ditanamkan melalui latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya agar masalah-masalah kerusakan alam bisa ditanggulangi. Penanaman sikap memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa melalui Pembiasaan. Penanaman sikap pembiasaan atau karakter ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan maupun keterampilan .(Zachroh & Farhana, 2024).

Pembiasaan merupakan cara dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter peduli lingkungan di sekolah. Dan harus menjadi pijakan menuju pengelolaan lingkungan hidup yang lebih baik. Berbagai program di sekolah bisa dijadikan program untuk membangun karakter peserta didik peduli lingkungan meliputi pembiasaan memilah sampah, menjaga kebersihan, mendaur ulang sampah, dan menghemat kertas, air, dan listrik serta pembiasaan merawat tanaman disekolah (Astuti, 2016). Syarat-syarat pembiasaan terdiri antara lain : mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum siswa itu mempunyai pembiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, pembiasaan itu hendaknya terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan

secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis (Tresnani, 2020).

Pembiasaan peduli lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), karena keduanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. UKS tidak hanya berfokus pada upaya menjaga kesehatan fisik siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pola hidup sehat. Melalui program UKS, berbagai kebiasaan peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan toilet dan tempat cuci tangan, serta merawat tanaman di sekitar sekolah dapat ditanamkan secara berkelanjutan. UKS bertujuan meningkatkan kemampuan hidup sehat serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga derajat kesehatan peserta didik dapat optimal. Program ini dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta, dari tingkat SD hingga SMA (Zachroh & Farhana, 2024).

TRIAS UKS, singkatan dari Trias Usaha Kesehatan Sekolah, merupakan program terpadu yang dirancang untuk membentuk perilaku hidup sehat pada anak didik di sekolah. Program ini bertujuan tidak hanya untuk memelihara kesehatan fisik siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan yang komprehensif, TRIAS UKS mencakup tiga program utama yang saling mendukung: Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, dan Pembinaan Lingkungan Sekolah yang Sehat. Program TRIAS UKS yang pertama adalah pendidikan kesehatan. Pelaksanaan pendidikan kesehatan mempunyai tujuan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat kepada anak-didik agar dapat turut bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya serta lingkungannya dan ikut aktif dalam usaha-usaha kesehatan. Program yang kedua yaitu, pelayanan kesehatan. Program ketiga yaitu, pembinaan lingkungan sekolah yang sehat.(Nopendra et al., 2024).

Salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah yang memiliki Program UKS di Kota Sungai Penuh adalah MTSN 1 Sungai Penuh dan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi untuk menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Misi sekolah mencakup penataan struktur, manajemen, dan sumber daya madrasah yang ideal, bersih, dan fleksibel sebagai wadah pelayanan masyarakat yang terpercaya. Selain itu, sekolah juga berfokus pada penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

MTSN 1 Kota Sungai Penuh juga menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keberlanjutan kebersihan lingkungan dan membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai penghargaan yang diraih oleh sekolah, seperti Juara II Sekolah Sehat 2019 di tingkat Kota Sungai Penuh, Juara II Madrasah Sehat Tingkat Provinsi Jambi 2023, serta Juara Umum KSM Tingkat Kota Sungai Penuh 2024. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa MTSN 1 Kota Sungai Penuh tidak hanya berhasil dalam pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertanggung jawab, tetapi juga dalam menerapkan prinsip peduli lingkungan yang berkelanjutan.

MTsN 1 Kota Sungai Penuh sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M). Program UKS/M dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung kesejahteraan fisik serta mental siswa. TRIAS UKS, yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat, menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan siswa.

Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, MTsN 1 Kota Sungai Penuh masih menghadapi beberapa permasalahan yang menghambat efektivitas pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran

siswa terhadap pentingnya kebersihan dan lingkungan. Masih ditemukannya siswa yang membuang sampah sembarangan dan kurang peduli terhadap kebersihan fasilitas sekolah. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian dalam penerapan program, terutama dalam hal pembersihan fasilitas sekolah dan penggunaan air bersih di kamar mandi. Beberapa fasilitas yang sudah tersedia, seperti tempat sampah terpilah dan sarana cuci tangan, belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Pemanfaatan fasilitas pendukung yang tidak maksimal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam menanamkan karakter peduli.

Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Dan untuk mengetahui Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di MTsN 1 Kota Sungai Penuh".

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya Kesadaran Siswa Terhadap Pentingnya Kebersihan dan Lingkungan
2. ketidaksesuaian dalam penerapan program terutama dalam hal pembersihan fasilitas sekolah dan penggunaan air bersih di kamar mandi.
3. Pemanfaatan Fasilitas Pendukung yang Tidak Optimal

4. kebutuhan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan secara lebih efektif, dengan pendekatan yang melibatkan pembiasaan dan pengawasan agar siswa lebih konsisten dalam tindakan mereka.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh?
2. Apa faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh?
3. Apa Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh
3. Untuk mengetahui Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis permasalahan di bidang pendidikan, dan dapat memperluas wawasan tentang pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis diantaranya:

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi kepala madrasah yang bersangkutan dan warga sekolah tentang pentingnya penguatan karakter peduli lingkungan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan sekolah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan melalui penguatan karakter peduli lingkungan.
- 3) Hasil peneliti ini selanjutnya dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.

F. Definisi Operasional

1. Karakter peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Tresnani, 2020).

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan (Mulyasa, 2022)

3. Usaha Kegiatan Sekolah (UKS)

Usaha Kesehatan Sekolah adalah suatu usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekolah, dengan sasaran utama adalah anak-anak sekolah dan lingkungannya (Selvia, 2009).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasa Teori

1. Konsep Pembentukan Karakter

a. Pengertian karakter

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2019).

Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Mu'in, 2019).

Menurut Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain (Gunawan, 2022). Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Gunawan, 2022). Menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan pegerak, serta membedakannya dengan individu lain (Wiyani, 2022). Sedangkan menurut (Alwisol, 2009), karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit. Dari penjelasan para

tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakanya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern

1) Faktor Intern

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu:

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

b) Adat atau kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya (Gunawan, 2022).

c) Kehendak/kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut (Gunawan, 2022). Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan dapat

bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

d) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

e) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya

2) Faktor ekstern

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian (Gunawan, 2022).

Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia (Gunawan, 2022).

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.

Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Samami, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Muchlas & Hariyanto, 2012). Pada pemerintah Indonesia sendiri, yang dituangkan pada Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (RANPK) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-

buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Nasional, 2011).

Menurut Elkind dan Sweet dalam Gunawan, mendefinisikan pendidikan karakter yaitu upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila (Gunawan, 2022). Menurut Scerenko dalam Samami, pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikiran besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari) (Muchlas & Hariyanto, 2012).

Menurut Ratna Megawangi dalam Wiyani, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Wiyani, 2022).

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menanamkan karakter pada diri individu yang bertujuan lebih memahami nilai-nilai etis melalui berbagai metode agar kelak dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu sebuah upaya untuk menjadikan seorang anak berkarakter dengan memahami nilai-nilai etis, melalui berbagai metode yang pada akhirnya bermanfaat untuk kelak berkontribusi terhadap masyarakat. Dalam pelaksanaan dilapangan atau penerapan disekolah, pendidikan karakter dilaksanakan dengan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural

pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Dari totalitas psikologis dan sosiokultural tersebut terbentuklah ruang lingkup pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Olah pikir yang meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif.
- 2) Olah raga yang meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 3) Olah hati yang meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 4) Olah rasa/karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Nasional, 2011).

Dari keempat komponen ruang lingkup pendidikan karakter di atas dilaksanakan dalam proses yang holistik atau menyeluruh dan koheren memiliki keterkaitan dan saling melengkapi, yang kesemua ruang lingkup tersebut merupakan gugus nilai yang luhur

3. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Karakter peduli lingkungan adalah menghargai lingkungan sebagai sumber daya yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan slogan, bumi warisan dari nenek moyang, tetapi amanah dari anak cucu yang harus dijaga. (Muchlas & Hariyanto, 2012)

Sikap peduli lingkungan harus ditanamkan sedini mungkin pada diri seseorang, agar kelak saat ia tumbuh dewasa sikap peduli lingkungan sudah melekat pada dirinya (Purwanti, 2017). Siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tercermin dari tidak merusak alam selama berada di lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan sekolah (Utami, 2016).

Berdasarkan uraian di atas tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan pada peserta didik merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari pemahaman siswa mengenai lingkungan. Pemahaman tersebut akan tertanam dalam diri siswa dengan membiasakan membudayakan cinta lingkungan maka tujuan pendidikan nasional yaitu warga Negara yang berilmu bertakwa dan bertanggung jawab akan terwujud.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan akan ditampakkan melalui adanya suatu stimulus yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap peduli lingkungan hidup pada siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil belajar yang diperoleh melalui sebuah pengamatan dan pengalaman dengan menggunakan pengindraan yang disasarkan dengan objek tertentu. Pengetahuan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap peduli lingkungan siswa karena adanya pembelajaran di sekolah (Nugraheni, 2021).

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru ke siswanya yakni dengan cara mengintergrasikan nilai-nilai sikap kepedulian

lingkungan pada materi pembelajaran ataupun kegiatan lainnya di sekolah. Dengan kata lain sekolah menjadi wadah dalam memfasilitasi pengetahuan siswa tentang sikap peduli lingkungan. Melalui suatu pengetahuan maka pemahaman siswa akan terbina sehingga dapat mempengaruhi pola sikap siswa untuk selalu peduli terhadap lingkungan (Gaffar & Pd, 2020).

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk suatu hal atau manusia agar terbiasa dalam melakukan sesuatu. Pembiasaan dilakukan secara sengaja dengan tujuan agar menjadi suatu kebiasaan. Dengan adanya suatu pembiasaan maka akan melekatkan perilaku seseorang dalam berbagai pekerjaannya. Pembiasaan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap peduli lingkungan siswa karena adanya aktivitas yang berulang-ulang (Hanafi, 2018).

Adanya pembiasaan yang diterapkan kepada siswa maka akan menggencarkan sikap peduli lingkungan yang terbentuk sejak dini (Gaffar & Pd, 2020). Pembiasaan yang dilakukan di sekolah merupakan cara yang paling efektif untuk menerapkan sikap peduli lingkungan hidup ke diri siswa. Guru harus mulai membiasakan siswanya dengan hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret meja sekolah dan lain sebagainya (Mujib & Saptiningsih, 2021).

3) Peran masyarakat

Suatu peran masyarakat dibutuhkan untuk membangun sikap kepedulian lingkungan siswa. Menurut Shihab dalam Jito Subianton menjelaskan bahwa situasi masyarakat dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula Masyarakat dapat memberikan

panutan terhadap anak-anak sekolah dan juga melarang berbagai tindakan yang dianggap merugikan lingkungan sekitar (Subianto, 2023).

Kontribusi yang melibatkan pihak masyarakat menjadi pendongkrak rasa peduli siswa agar senantiasa dapat selalu mengembangkannya. Peran masyarakat dalam membangun sikap kepedulian lingkungan pada masyarakat dijelaskan dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 yang berbunyi “meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan menumbuhkembangkan kemampuan serta peloporan masyarakat. Cara yang dapat dilakukan masyarakat dalam membentuk sikap kepedulian lingkungan siswa yaitu dengan mengajak anak untuk ikut dalam kegiatan kerja bakti lingkungan (Ayuningtias, 2019).

c. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Wardani (2020:70) menyatakan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa antara lain, dukungan dari kepala madrasah, guru dan karyawan serta masyarakat sekitar, adanya kegiatan pembiasaan sehingga siswa akan terbiasa untuk melakukan sikap peduli lingkungan, serta adanya kerja sama dengan pihak luar atau lembaga lain dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah.

Terdapat 5 faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan antara lain:

1) Sarana dan prasarana

Nasrudin & Maryadi, (2019:16) Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu komponen input tersebut adalah sarana prasarana. Sarana prasarana adalah komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga perlu dilakukan

pengelolaan sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Devi, 2020:12).

Dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa keberadaan sarana sangat dibutuhkan, tanpa adanya sarana pendukung maka pembentukan karakter pada siswa tidak akan berjalan dengan optimal. Beberapa sarana pendukung yang dimaksud antara lain, penyediaan tempat sampah diberbagai tempat, tempat untuk cuci tangan, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, adanya taman sekolah, serta slogan ataupun poster tentang peduli lingkungan diberbagai sudut sekolah.

2) Peran semua anggota sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala madrasah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter peduli lingkungan (Mulyasa, 2022:20).

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan (Subianto, 2013:341). Masing-masing mempunyai perannya sebagai berikut :

a) Kepala madrasah

Disamping guru dan tenaga kependidikan lainnya, kepala madrasah memiliki peranan sangat penting dalam menyukseskan pengimplementasian pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan, mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia (Gunawan, 2017:38). Kepala madrasah harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter peduli lingkungan.

Kepala madrasah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul disekolahnya. Serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya dan memiliki sikap dan kepribadian yang utuh dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupan.

b) Guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi siswa dengan guru, terutama guru kelas. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, pendidik juga menjadi teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan hal tersebut seorang guru harus selalu menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswanya dalam hal perbuatan maupun tindakan.

3) Hubungan baik sekolah dengan masyarakat

Hakikat hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral, dan finansial. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini menjadi sangat penting dan esensial dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, terutama dalam menanamkan sistem nilai kepada siswa sehingga tidak terjadi pertentangan nilai antara yang ditanamkan di sekolah dengan yang di junjung tinggi oleh masyarakat.

4) Tenaga yang memadai

Pengelolaan ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan hadiah dan sanksi, hubungan kerja, sampai evaluasi kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan oleh sekolah, kecuali yang menyangkut penggajian atau upah, dan rekrutmen guru pegawai

negeri. Dalam pelaksanaannya pengembangan ketenagaan ini dapat dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak dan antar lembaga secara berkesinambungan.

5) Pendanaan yang memadai

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepiutannya dilakukan oleh sekolah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa sekolah lah yang paling memahami kebutuhannya, sehingga desentralisasi pengalokasian dan penggunaan uang dilimpahkan ke sekolah. Sekolah di beri kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan, sehingga sumber keuangan tidak semata-mata pada pemerintahan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa antara lain dukungan dari kepala madrasah, guru dan karyawan serta masyarakat sekitar. Keberadaan fasilitas sangat dibutuhkan, tanpa adanya fasilitas penunjang maka pembentukan karakter pada siswa tidak akan berjalan dengan maksimal. Kepala madrasah harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidik adalah sosok yang diharapkan dapat mendidik anak-anak yang berkarakter.

d. Faktor Penghambat Karakter Peduli Lingkungan

Faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter nilai peduli lingkungan yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Efendi et al., 2019:162) sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari diri peserta didik sendiri. Adapun yang menjadi faktor internal dalam menghambat penanaman nilai peduli lingkungan menurut (Efendi et al., 2019:162) yaitu:

- a) Kebiasaan buruk siswa yang tidak peduli kebersihan diri menjadi salah satu penyebab internal kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan. Kebiasaan siswa yang tidak peduli dengan kebersihan diri dan tidak peduli dengan kebersihan alam sekitarnya. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua siswa, pada dasarnya orang tua siswa kurang memperhatikan kebersihan diri siswa sehingga berdampak pada perilaku siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan alam.
- b) Rendahnya kesadaran siswa mengenai sampah yang berserakan. Oleh karena itu, informasi harus selalu diberikan dan dibiasakan kepada siswa agar paham dan tahu cara membuang sampah.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai peduli lingkungan dari luar peserta didik menurut (Muharam et al., 2022:10423) yaitu sebagai berikut:

- a) Kurangnya fasilitas yang memadai,

Fasilitas yang memadai sangat penting dalam mendukung praktik peduli lingkungan di sekolah. Fasilitas seperti tempat sampah yang mencukupi, lahan hijau untuk penghijauan, toilet yang bersih, dan akses air bersih memainkan peran besar dalam membentuk kebiasaan baik siswa. Tanpa fasilitas yang memadai, siswa sering kali kesulitan untuk mempraktikkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah.

Sebagai contoh, jika jumlah tempat sampah terbatas, siswa mungkin cenderung membuang sampah sembarangan karena tempat pembuangan tidak mudah diakses. Selain itu, jika tidak ada pemisahan antara tempat sampah organik dan non-organik,

siswa mungkin kurang terdorong untuk memisahkan sampah dengan benar. Kondisi fasilitas yang kurang memadai juga membuat pembelajaran tentang nilai-nilai lingkungan menjadi kurang efektif, karena siswa tidak dapat langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari di lingkungan sekolah mereka sendiri.

b) Kurangnya kerjasama orang tua dengan guru sekolah,

Kerjasama antara orang tua dan guru merupakan faktor eksternal yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan kepada peserta didik. Orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai teladan utama dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Ketika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang baik dan bekerja sama dalam mendidik siswa, nilai-nilai peduli lingkungan dapat diterapkan lebih efektif, baik di rumah maupun di sekolah.

Sebaliknya, jika kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru, akan terjadi kesenjangan dalam pendidikan karakter ini. Misalnya, jika di sekolah guru berusaha menanamkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, namun di rumah hal ini tidak didukung oleh orang tua, maka siswa akan sulit untuk membiasakan perilaku tersebut. Selain itu, orang tua yang kurang mendukung program sekolah terkait lingkungan juga dapat membuat siswa kurang terdorong untuk terlibat dalam kegiatan peduli lingkungan yang diadakan sekolah, seperti program penghijauan atau kegiatan gotong royong. Dengan demikian, kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dapat membantu membentuk karakter peduli lingkungan yang lebih konsisten pada diri siswa.

Sari (2017:257) menyatakan bahwa faktor internal yang menjadi kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan

karakter melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga, hal ini disebabkan karena siswa banyak memiliki keluarga yang tidak lengkap, pendidikan orang tua yang rendah dan lain sebagainya. Karena keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi tumbuh kembang seorang siswa harus mendukung penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.
- b) Faktor lingkungan masyarakat Siswa secara alami memiliki pembawaan yang sulit diatur seperti keras kepala karena mudah dipengaruhi di lingkungan yang tidak peduli dengan pendidikan, sehingga menimbulkan sikap keras kepala. Selain itu, faktor dari siswa sendiri menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan sulitnya berkomunikasi dengan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya karakter peduli lingkungan terdapat dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa. Dengan hal tersebut kebiasaan siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan.

6) Bentuk-bentuk Karakter peduli lingkungan

Bentuk sikap peduli lingkungan yang dapat kita lakukan sangatlah banyak macamnya. Bentuk tersebut terdiri dari berbagai kegiatan yang mencerminkan tanggung rasa seseorang pada lingkungannya. Dengan adanya sikap peduli lingkungan itu menunjukkan bahwa adanya

keikutsertaan dalam menjaga dan merawat lingkungan. Adapun bentuk sikap peduli lingkungan diantaranya sebagai berikut:

1) Membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah pada tempatnya merupakan suatu kegiatan yang sifatnya sederhana namun memiliki banyak manfaat bagi manusia. Tidak membuang sampah sembarangan berarti mengamalkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Dampak adanya kegiatan ini akan mengurangi beragam kerusakan lingkungan seperti pencemaran lingkungan, banjir, tanah longsor dan lain sebagainya (Gule et al., 2023). Dalam merealisasikan kegiatan membuang sampah pada tempatnya harus ada perhatian khusus dengan memberikan fasilitas pembuangan sampah agar orang-orang tidak membuang sampah sembarangan. Persediaan tong sampah secara merata di beberapa tempat merupakan solusi utama agar memudahkan orang-orang untuk selalu membuang sampah pada tempatnya (Chaerul & Zatadini, 2020).

2) Melakukan 3 R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*)

Reduce merupakan perilaku orang dalam mengurangi penggunaan sampah dalam setiap aktivitasnya. *Reduce* ini dilakukan untuk mengurangi pemakaian barang yang menghasilkan sampah di masyarakat karena setiap orang melakukan sesuatu maka akan menghasilkan banyak sampah. *Reuse* merupakan kegiatan dalam penggunaan barang-barang yang masih dapat digunakan kembali atau penggunaannya dapat berulang pulang. Kegiatan *reuse* dapat dilakukan dengan cara memakai tas yang ramah lingkungan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Tas ramah lingkungan dapat dipakai secara berulang-ulang karena sifatnya yang tidak mencemari lingkungan (Mohammed et al., 2021).

Sedangkan *recycle* merupakan kegiatan mendaur ulang barang-barang yang bekas yang sulit terurai dengan

memodifikasinya menjadi barang baru. Konsep dari daur ulang ini memanfaatkan semaksimal mungkin keberadaan barang-barang bekas. Kegiatan mendaur ulang ini sangatlah bermanfaat selain memanfaatkan barang yang sudah ada juga dapat mengurangi pemakaian bahan dasar untuk pembuatan barang baru. (Mohammed et al., 2021)

3) Tidak memakai bahan kimia ke tanaman

Bahan kimia yang diberikan pada tumbuhan secara umum digunakan untuk memberantas hama yang merusak tanaman, tetapi penggunaan bahan kimia tersebut justru akan membuat kekebalan pada tanaman akan menurun sehingga menyebabkan kerusakan pada tumbuhan secara keseluruhan (Sompotan & Sinaga, 2022). Penggunaan bahan kimia pada tanaman baik sedikit ataupun banyak akan memberikan pengaruh buruk terhadap keseimbangan tumbuhan tersebut. Dalam pengurangan pemakaian bahan kimia sudah semestinya harus gencar dilakukan. Hal ini dapat diakali dengan penggunaan bahan-bahan organik untuk tanaman

4) Memakai produk yang sifatnya ramah lingkungan

Produk ramah lingkungan merupakan produk yang mempertimbangkan aspek lingkungan sepanjang daur hidupnya mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, transportasi, dan penggunaan produk. Adanya pembuatan produk ramah lingkungan ini merupakan upaya dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan.

7) Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Indikator peduli lingkungan bisa dilihat melalui indikator sekolah dan kelas ketika seorang siswa melakukan tindakan di sekolah maupun di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Indikator-indikator karakter peduli lingkungan siswa, yaitu sebagai berikut (Rokhmah, 2019):

1) Indikator Sekolah

- a) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b) Tersedianya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- c) Pembiasaan hemat energi.
- d) Membantu biopori di area sekolah.
- e) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- f) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan non-organik.
- g) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- h) Penanganan limbah hasil praktik.
- i) Menyediakan peralatan kebersihan.
- j) Membuat tandon penyimpangan air.
- k) Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

2) Indikator Kelas

- a) Memelihara lingkungan sekolah.
- b) Tersedianya tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
Pembiasaan hemat energi.
- c) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (Ismail, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam pelestarian lingkungan adalah melakukan penghijauan kembali, penghematan penggunaan air, penghematan energi, dan penciptaan produk-produk eco-friendly yang memanfaatkan sumber daya alam, sehingga tidak merusak lingkungan (Rokhmah, 2019).

Berdasarkan teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memiliki banyak indikator yang dapat digunakan sebagai acuan. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan teori indikator karakter peduli lingkungan oleh Agus Zaenal Fitri adalah sebagai berikut (Fitri, 2012):

- a) Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.
- b) Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.
- c) Mendukung *program go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah.
- d) Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik.
- e) Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

2. Pembiasaan

a. Pengetian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari”. Dengan adanya *prefiks “pe”* dan *sufiks “an”* menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Arief, 2002).

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu memfungsikan prinsip umum dalam metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan (Mulyasa, 2022).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya (Mulyasa, 2022).

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan buruk akan membentuk sosok berkepribadian manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang menimbulkan konflik di antara mereka (Wahab, 2016).

Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon peserta didik. Setiap kali peserta didik menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan peserta didik berusaha meningkatkan sikap positifnya (Sanjaya, 2017)

b. Model/bentuk Metode Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai beriku:
 - a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru pembelajaran.
 - b) Biasakan dalam setiap melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam pembelajaran. setiap
 - d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - e) Guru harus membiasakan diri menjadi model pembelajaran. dalam setiap
 - f) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
 - g) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - h) Biasakan peserta duduk untuk bekerja sama dan saling menunjang.
 - i) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber
 - j) Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya.
 - k) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis
 - l) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya
 - m) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko
 - n) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - o) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan
 - p) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.

- q) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi selanjutnya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kesehatan diri, keberaturan, kebersihan dan
 - b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentuka memberi salam, perilaku membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang (pertengkaran). pendapat
 - c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu

c. Teori Pembiasaan B.F. Skinner

Skinner adalah seorang psikolog Amerika yang mengembangkan konsep *Operant Conditioning* (pengondisian operan). Dalam teorinya, perilaku diperkuat oleh konsekuensi yang menyusul tindakan tersebut. Penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan perilaku terulang, sedangkan hukuman atau penguatan negatif akan menurunkan frekuensi perilaku. Skinner menggunakan kotak percobaan yang disebut "**Skinner Box**" untuk mempelajari perilaku hewan melalui penghargaan dan hukuman.

Burrhus Frederic Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori *Operan Conditioning*. Dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang sangat besar. *Operan Conditioning* adalah suatu proses perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku

tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuatu dengan keinginan (Wahab, 2016).

Sebagai tokoh behavioristik Skinner mengatakan bahwa belajar dapat di pahami, dijelaskan, dan diprediksi secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku peserta didik beserta anteseden dan konsekuensinya lingkungannya. Menurut Skinner untuk mengamati konsekuensi dari perilaku dapat ditunjukkan dalam perilaku berikutnya misalnya, seseorang siswa yang mendapat hadiah dari gurunya berupa senyum ketika meminta perhatian didalam ruangan kelas kemungkinan besar mengikuti arahan gurunya dari pada siswa lain yang perilakunya tidak tampak dan tidak pernah di tegur (Yaumi, 2017).

Teori Skinner dikenal dengan “operant conditioning” dengan enam konsepnya, yaitu:

- 1) Penguatan positif dan negatif
- 2) *Shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan Sehingga responpun sesuai dengan yang diisyaratkan
- 3) *Extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari tindakan penguatan.
- 4) *Chaining of response*, respons dan stimulus yang satusama lain.
- 5) Jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan rasio tetap dan bervariasi (Hamdayana, 2016).

Dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Skinner, ada beberapa prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku yakni sebagai berikut:

- 1) *Reinforcemen* (Penguatan)

Penguatan (reinforcement) didefinisikan sebagai konsekuensi yang memperkuat perilaku atau meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Efektivitas penguatan dalam proses belajar harus dibuktikan, karena tidak semua konsekuensi dapat dianggap

sebagai penguat hingga terbukti meningkatkan perilaku. Misalnya, permen bisa menjadi penguat untuk anak kecil, namun seiring waktu atau preferensi, hal ini bisa berubah (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Terkadang guru salah mengira bahwa mereka telah memberikan penguatan ketika pada kenyataannya tidak. Contohnya, seorang guru memberi hadiah kepada siswa agar duduk tenang, tetapi siswa tersebut tetap tidak mengerjakan tugasnya. Ini menunjukkan bahwa tidak semua hadiah atau konsekuensi dapat menguatkan perilaku yang diinginkan (Robert, 2011).

Penguatan memiliki dua efek: memperkuat perilaku dan memberikan penghargaan. Namun, tidak semua penguatan merupakan penghargaan. Misalnya, orang bisa diberi penguatan untuk bekerja, tetapi mereka mungkin merasa pekerjaan itu membosankan. Oleh karena itu, penguatan tidak selalu menyenangkan atau memberikan penghargaan.

2) *Punishmen* (Hukuman)

Punishment adalah tindakan menghadirkan atau memberikan situasi yang tidak menyenangkan untuk menurunkan atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Kazdin, ada dua aspek dalam punishment:

- a) *Aversive Stimulus*: Sesuatu yang tidak menyenangkan muncul setelah respons, misalnya guru menjewer siswa yang ramai di kelas.
- b) *Absence of Positive Stimulus*: Hal positif yang biasa diterima tidak diberikan setelah respons, misalnya seorang remaja tidak diizinkan menggunakan mobil akhir pekan karena mengganggu temannya (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Punishment bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, tetapi tidak semua bentuk punishment efektif. Beberapa bentuk punishment yang direkomendasikan adalah:

- a) Teguran Verbal: Teguran yang singkat, langsung, dan tidak emosional biasanya efektif dalam mengurangi perilaku negatif.
- b) Konsekuensi Logis: Hukuman yang sesuai dengan kesalahan, misalnya siswa yang merusak barang temannya harus menggantinya.
- c) *Time Out*: Siswa ditempatkan di tempat sepi untuk waktu singkat (2-10 menit), yang terbukti efektif dalam mengurangi ketidakpatuhan (Masduki et al., 2020).
- d) Skors di Sekolah (In-School Suspension): Siswa ditempatkan di ruangan terisolasi di sekolah selama satu hari atau lebih di bawah pengawasan.

Beberapa bentuk punishment tidak direkomendasikan:

- a) Hukuman Fisik: Hukuman fisik, seperti memukul, tidak disarankan karena dapat menimbulkan kebencian terhadap guru dan efek psikologis negatif.
- b) Hukuman Psikologis: Hukuman yang merendahkan atau mempermalukan siswa juga tidak dianjurkan karena bisa berdampak negatif jangka panjang.
- c) Tugas Kelas Ekstra: Meminta siswa mengerjakan tugas tambahan sebagai hukuman dianggap tidak tepat.
- d) Skors Tidak di Sekolah (Out-of-School Suspension): Hukuman ini kadang malah memperkuat perilaku negatif siswa karena mereka mendapatkan "hadiah" berupa libur dari sekolah.

Tujuan punishment adalah membuat siswa sadar akan kesalahan mereka sehingga mereka berpikir ulang untuk mengulangi perilaku tersebut di masa depan.

3) *Shaping* (Pembentukan)

Shaping adalah istilah dalam teori belajar behavioristik yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan atau perilaku baru dengan memberikan penguatan bertahap kepada siswa. Proses ini melibatkan langkah-langkah kecil yang disertai dengan feedback, yang membantu siswa secara bertahap mencapai tujuan yang diinginkan (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Misalnya, ketika mengajarkan anak kecil menata sepatu dengan rapi, pertama-tama ditunjukkan cara yang benar. Setelah itu, anak tersebut diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri, dan kemudian diberi penguatan (*reinforcement*) jika berhasil. Dalam contoh lain, saat mengajarkan anak-anak mengikat tali sepatu, kita memperkuat usaha mereka pada setiap tahapan, mulai dari membuat simpul pertama hingga menyelesaikan seluruh tugas. Penguatan diberikan di setiap langkah hingga mereka mampu melakukan keseluruhan tugas dengan baik (Robert, 2011).

Shaping sangat berguna untuk menimbulkan perilaku kompleks yang tidak mungkin muncul secara alami dalam bentuk akhirnya. Proses ini berbeda dari pembelajaran *trial and error*, di mana individu belajar melalui kesalahan (Gredler, 2011).

Berikut langkah-langkah *shaping*:

- a) Memilih tujuan yang ingin dicapai.
- b) Mengetahui kemampuan awal siswa.
- c) Mengembangkan serangkaian langkah untuk membimbing siswa melalui tahap demi tahap sesuai kemampuan mereka.
- d) Memberikan feedback terhadap hasil belajar siswa.

4) *Extinction* (kepunahan)

Extinction adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcemen* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* ini terjadi melalui proses perlahan-lahan. Biasanya ketika *reinforcemen* di tarik atau di hentikan

perilaku individu sering meningkat seketika. Misalkan, seseorang yang akan membuka pintu, ternyata pintu terkunci. Pertama kali dia berusaha membuka dengan dengan pelan pelan sampai akhirnya orang tersebut berusaha membuka dan mendorong pintu dengan keras untuk berapa lama, sampai di merasa frustrasi dan marah. Tetapi ketika berapa lama dia menyadari bahwa pintu tetap terkunci, maka ia kemudian pergi meninggalkan pintu tetap terkunci. *Extinction* merupakan kunci untuk mengatur tingkah laku siswa. Perilaku yang tidak sesuai (misbehavior) dapat diextinction jika *reinforce* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat di ubah.

Sesuai dengan definisinya kepunahan (*Extinction*) penguatan memperkuat perilaku. Tetapi apa yang terjadi ketika penguatan di tarik kembali, akhirnya perilaku tersebut akan dilemahkan dan akhirnya akan lenyap. Proses ini disebut dengan kepunahan (*extinction*) perilaku yang dipelajari sebelumnya. Perilaku anda ketika di hadapkan dengan pintu yang terkunci merupakan pola kepunahan klasik. Perilaku mengalami penigakatan ketika penguatan di tarik kembali pertama tama, kemudian cepat melamah hingga perilaku itu menghilang. Namun perilaku itu bisa muncul kembali setelah sekian lama berlalu. Mislanya, anda dapat mencoba pintu tersebut lagi setahun kemudian untuk melihat apa masih terkunci. Jika masih terkunci, mungkin anda akan membiarkanya dalam waktu yang lebih lama, tetapi mungkin bukan selamanya (Robert, 2011).

d. Konsep Pembiasaan Menurut Al-Ghazali

Teori pembiasaan dalam pandangan Imam Al-Ghazali memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan anak. Dalam kerangka ini, Al-Ghazali menekankan bahwa pembiasaan atau metode *ta'wid* merupakan strategi mendasar dalam membentuk karakter dan akhlak mulia pada anak sejak usia dini. Menurutnya, hati anak ibarat kertas putih yang siap

dituliskan apa saja. Jika anak dibiasakan pada hal-hal baik, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia, namun sebaliknya jika dibiarkan atau dibiasakan dengan keburukan, maka anak tersebut berisiko tumbuh menjadi pribadi yang menyimpang. Oleh karena itu, pembiasaan memiliki peran krusial dalam menentukan arah perkembangan moral, intelektual, dan fisik anak (Mardiyah, 2022).

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu (kognitif), tetapi juga nilai (afektif) dan amal perbuatan (psikomotorik). Maka dari itu, metode pembiasaan tidak hanya sebatas rutinitas mekanis, melainkan juga sarana internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan anak sehari-hari. Pembiasaan dalam konteks ini meliputi kebiasaan berpikir positif, bersikap sopan, melakukan ibadah secara konsisten, serta membiasakan perilaku sosial yang baik. Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa tanggung jawab pembiasaan ini tidak hanya berada pada guru, tetapi juga orang tua dan seluruh lingkungan pendidikan anak.

Dengan demikian, teori pembiasaan ala Al-Ghazali memberikan dasar kuat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan dijalankan secara terus-menerus melalui contoh, nasihat, dan pengulangan perilaku baik. Proses ini tidak hanya membentuk kebiasaan lahiriah, tetapi juga mengakar hingga menjadi bagian dari kepribadian anak. Inilah inti dari metode *ta'wid* yang tidak hanya mengedepankan aspek kognisi, tetapi juga menekankan pembentukan spiritualitas dan akhlak anak secara komprehensif (Parlaungan et al., 2021).

Metode pembiasaan aplikasinya bukan hanya pada ranah afeksi atau penanaman sikap saja tetapi harus juga diaplikasikan pada ranah kognisi dan psikomotorik (Mardiyah, 2022).

1. Pembiasaan pada Ranah Afeksi (Sikap)

Pembiasaan harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Contoh konkret: membiasakan

anak bangun pagi untuk shalat subuh atau menghormati orang lain. Di sekolah, kebijakan seperti shalat berjamaah wajib bisa membentuk karakter religius siswa jika dilakukan terus-menerus.

2. Pembiasaan pada Ranah Kognisi (Pengetahuan)

Pengetahuan dapat dikuasai melalui pembiasaan dan pengulangan. Al-Ghazali menekankan pentingnya menghidupkan malam untuk membaca dan mengkaji ilmu. Anak yang dibiasakan membaca secara konsisten akan memperoleh pengetahuan lebih banyak.

3. Pembiasaan pada Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Keterampilan, seperti membaca Al-Qur'an, perlu dilatih secara berulang sejak dini. Anak yang terbiasa membaca Al-Qur'an dari kecil akan lebih fasih dibandingkan mereka yang baru belajar saat dewasa.

4. Relevansi di Era Modern

Metode pembiasaan Al-Ghazali tetap relevan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah kemajuan teknologi. Pembiasaan positif penting untuk menghindari dampak negatif teknologi, seperti kecanduan gawai, dan dapat membentuk karakter anak yang lebih sehat secara fisik, mental, dan spiritual.

Secara keseluruhan, teori pembiasaan menekankan pentingnya *pengulangan positif yang konsisten* dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak, yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern.

3. Kegiatan Usaha Sekolah (UKS)

a. Pengertian Kegiatan Usaha Sekolah

Usaha Kesehatan Sekolah atau UKS adalah upaya pendidikan dan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu, sadar, berencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membimbing untuk menghayati, menyenangkan, dan melaksanakan prinsip hidup sehat dalam kehidupan peserta didik

sehari-hari (Selvia, 2009). Sedangkan Menurut Soenarjo Usaha Kesehatan Sekolah adalah suatu usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah-sekolah, dengan sasaran utama adalah anak-anak sekolah dan lingkungannya (Soenarjo, 2008). Sedangkan menurut Depdikbud Usaha Kesehatan Sekolah adalah bagian integral dari system Pendidikan Nasional yang juga berkaitan dengan system kesehatan Nasional (Depdikbud, 1985).

Berdasarkan ketiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa UKS merupakan wahana untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungki.

b. Tujuan UKS

Menurut Ahmad Selvia, tujuan UKS adalah untuk meningkat mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik maupun warga belajar dan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (Selvia, 2009).

Sedangkan tujuan UKS menurut (Depdikbud, 1985), adalah sebagai berikut :

1) Tujuan umum

Untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Tujuan khusus

Untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan mempertinggi derajat kesehatan peserta didik yang didalamnya mencakup:

- a) Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat, serta berpartisipasi

aktif di dalam usaha peningkatan kesehatan di sekolah dan di perguruan agama, di rumah tangga, maupun di lingkungan masyarakat

- b) Sehat, baik dalam arti fisik, mental maupun sosial
- c) Memiliki daya hayat dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk, penyalahgunaan narkotika, obat-obatan berbahaya, alkohol dan rokok

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan UKS adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya untuk melakukan budaya hidup sehat dalam lingkungan sekolah pada khususnya dan lingkungan masyarakat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

c. Ruang Lingkup UKS

Ruang lingkup UKS menurut (Depdikbud, 1985), meliputi: a. Pendidikan kesehatan, b. Pelayanan kesehatan dan c. Pembinaan lingkungan sekolah sehat.

1) Pendidikan kesehatan

Menurut (Depdikbud, 1985), Pendidikan adalah suatu usaha sadar, terencana, dan terarah yang mengarahkan pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif. Kesehatan adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental), dan sosial dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Sedangkan, Pendidikan kesehatan adalah Upaya untuk mewujudkan suasana sekolah yang sehat, diperlukan pendidikan kepada anak-anak berupa penjelasan, penerangan dan contoh-contoh hidup sehat di lingkungan sehat (Efendy, 2016).

Uraian tersebut di atas kemudian dapat dirumuskan bahwa pendidikan kesehatan adalah usaha bantuan yang diberikan berupa bimbingan dan atau tuntunan kepada seseorang (anak didik)

murid, siswa tentang kesehatan yang meliputi seluruh aspek pribadi (badan/fisik, mental, dan sosial) dengan baik.

Menurut (Depdikbud, 1985), Program yang terkait dengan pendidikan kesehatan antara lain yaitu:

- a) Peningkatan Kesehatan
 - b) Pencegahan Penyakit
 - c) Pemeliharaan Kesehatan
- 2) Pelayanan kesehatan

Menurut Depdikbud, Pelayanan kesehatan merupakan salah satu aspek yang dilaksanakan sebagai bagian integral dari upaya pembinaan kesehatan dan pengembangan sistem pembinaan kesehatan UKS (Depdikbud, 1985).

Pelayanan kesehatan di sekolah adalah upaya peningkatan (promosi), pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif) yang dilakukan terhadap peserta didik dan lingkungannya (Darmawati, 2021).

3) Lingkungan sekolah sehat

Lingkungan sekolah sehat ialah suatu kesatuan lingkungan fisik, mental dan sosial dari sekolah yang memenuhi syarat-syarat kesehatan dengan baik dan menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan murid baik fisik, mental maupun sosial murid secara optimal (Depdikbud, 1985).

Lingkungan sekolah sehat adalah menciptakan dan mengupayakan agar terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat (Darmawati, 2021). Syarat-syarat untuk mewujudkan kesehatan lingkungan sekolah yang sehat adalah:

1. Sekolah harus menyediakan gedung dan perangkat peralatan yang lengkap
2. Adanya halaman sekolah untuk bermain yang lengkap
3. Adanya taman untuk hiasan bunga atau pohon-pohon
4. Adanya sumber air bersih dan pembuangan air yang teratur

5. Adanya tempat pembuangan sampah
6. Tersedianya ruang P3K

Kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah sehat merupakan lingkungan sekolah yang secara fisik dapat memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai, serta memperhatikan kebutuhan untuk melakukan pola hidup sehat di lingkungan sekolah.

d. Sasaran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Peserta didik dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan menengah dan pendidikan kejuruan dan termasuk perguruan agama, beserta lingkungannya.

Menurut tim Pembina kesehatan sekolah, sasaran pembinaan dan pengembangan UKS meliputi (Hidayat, 2020):

- 1) Sasaran primer : peserta didik
- 2) Sasaran sekunder : guru, pamong belajar/tutor orang tua, pengelola pendidikan serta TP UKS di setiap jenjang
- 3) Sasaran tertier : lembaga pendidikan mulai dari tingkat pra-sekolah sampai pada sekolah lanjutan tingkat atas, termasuk satuan pendidikan luar sekolah dan perguruan agama serta pondok pesantren beserta lingkungannya.

Sasaran lain UKS adalah sarana dan prasarana pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan serta lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan media yang penting untuk menyalurkan segala bentuk pembaruan tata cara dan kebiasaan hidup sehat, agar lebih mudah tertanam pada anak-anak. Dengan demikian, akan dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan keluarga, masyarakat sekitarnya, bahkan masyarakat yang lebih luas lagi. Anak didik dikemudian hari diharapkan akan memiliki sikap dan kebiasaan hidup dengan norma-norma kesehatan. Peserta didik dari tingkat

sekolah dasar sampai tingkat menengah termasuk perguruan tinggi beserta lingkungannya merupakan sasaran utama dari pembinaan UKS, sehingga secara fungsional departemen kesehatan bertanggung jawab atas kesehatan anak didik.

e. Landasan Hukum Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan melalui kerjasama lintas sektoral, landasan hukum Usaha Kesehatan Sekolah adalah (Ananto, 2020):

- 1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
- 3) Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- 4) Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
- 5) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- 6) Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2011 tentang Peran Gubernur selaku Wakil Pemerintah Pusat.
- 7) SKB Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 1/U/SKB/2003, Nomor : 1067/Menkes/ SKB/VII/2003, Nomor : MA/230 A/2003, Nomor : 26 Tahun 2003 tanggal 23 Juli 2003 tentang Pembinaan dan Pengembangan UKS.
- 8) SKB Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 2/P/SKB/2003; Nomor : 1068/Menkes/ SKB/VII/2003; Nomor : MA/230 B/2003; Nomor : 4415-404 Tahun 2003 tanggal 23 Juli 2003 tentang Tim Pembina UKS Pusat.

- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Penelitian Relevan

1. Peningkatan Program Kebersihan Sekolah Melalui Pembinaan Fungsi Usaha Kesehatan Sekolah di SMPN 14 Tanjab Timur (Samsuddha alfi-2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang peningkatan program kebersihan sekolah melalui pembinaan fungsi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMPN 14 Tanjab Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kebersihan lingkungan sekolah melalui pembinaan fungsi UKS. Pada siklus I, meskipun terdapat kendala, sudah terlihat peningkatan program kebersihan sekolah. Pada siklus II, setelah mengadakan penyuluhan dengan tim dari puskesmas, kebersihan sekolah meningkat lebih signifikan, serta sekolah memperoleh beberapa prestasi dalam lomba kebersihan. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, optimalisasi fungsi UKS berhasil meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan peserta didik dan warga sekolah.

Persamaan Penelitian ini adalah Kedua penelitian ini berfokus pada peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan pembentukan karakter siswa. Keduanya menggunakan pmetode kualitatif untuk memahami dan menganalisis dampak program UKS terhadap perilaku dan kebiasaan siswa serta lingkungan sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kedua penelitian juga serupa, mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua studi ini menekankan pentingnya peran UKS

dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian di SMPN 14 Tanjab Timur menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus untuk meningkatkan program kebersihan sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah pada peningkatan kebersihan lingkungan sekolah dan pencapaian prestasi kebersihan melalui pembinaan fungsi UKS. Sebaliknya, penelitian di MTSN 1 Kota Sungai Penuh lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan UKS/M dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana kegiatan UKS/M berkontribusi pada pembentukan karakter siswa melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, tim UKS, dan siswa. Selain itu, penelitian di MTSN 1 Kota Sungai Penuh lebih fokus pada analisis kebijakan madrasah dan pelaksanaan program-program UKS dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, sementara penelitian di SMPN 14 Tanjab Timur lebih berfokus pada hasil konkret peningkatan kebersihan sekolah.

2. Manajemen Layanan Khusus dalam Membentuk Karakter Hidup Sehat Siswa Melalui Pendekatan Program Usaha Kesehatan Sekolah (Suharmita & Hariawan, 2024)

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam membentuk karakter hidup sehat siswa di Sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data kasus tunggal dengan model interaktif dengan tahapan mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa manajemen layanan khusus dalam membentuk karakter hidup sehat

siswa melalui pendekatan program UKS, dilaksanakan sesuai proses manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program UKS sekolah, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Perencanaan dilakukan dengan mengadakan diskusi atau rapat dalam rangka penyusunan program, pembahasan mekanisme, dan anggaran bersama dengan seluruh warga sekolah yang tergabung dalam kepanitiaan UKS, setelah itu program UKS akan disahkan oleh Kepala madrasah dan program tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis atas persetujuan kepala madrasah, (2) Pelaksanaan program UKS dalam membentuk karakter hidup sehat siswa dan membiasakan siswa dalam membina lingkungan sehat dilaksanakan melalui beberapa program antara lain, yaitu; pembudayaan minum air mineral, senam sehat, pemberian tablet penambah darah, kantin sehat, pembinaan lingkungan, penyuluhan kesehatan, ekstrakurikuler UKS, penyediaan Sarana Prasarana UKS dan obat-obatan, dan (3) Evaluasi suatu program UKS dilakukan dengan melakukan pengawasan atau supervisi oleh guru pembina UKS dan Kepala madrasah.

Persamaan Penelitian ini adalah Kedua penelitian berfokus pada implementasi program UKS dalam sekolah sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa. Di satu sisi, Mila Suharmita dkk. meneliti pembentukan karakter hidup sehat, sementara penelitian di MTSN 1 Kota Sungai Penuh memfokuskan pada pembentukan karakter peduli lingkungan. keberhasilan program. Kedua penelitian menekankan pentingnya pembiasaan (pembiasaan) dalam kegiatan UKS, yang dalam satu penelitian membentuk karakter hidup sehat dan di penelitian lainnya membentuk karakter peduli lingkungan. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti minum air mineral, senam sehat, menjaga kebersihan, dan lain-lain.

Perbedaan Penelitian oleh Mila Suharmita dkk. menekankan pembentukan karakter hidup sehat, sementara penelitian di MTSN 1

lebih berfokus pada karakter peduli lingkungan. Walaupun ada tumpang tindih dalam kegiatan seperti kebersihan lingkungan, tujuan akhirnya berbeda. Satu berfokus pada kesehatan fisik siswa, sementara yang lain berfokus pada kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sasaran Utama Penelitian Mila Suharmita dkk. secara eksplisit menyebutkan pentingnya sarana prasarana dan kesehatan fisik siswa (misalnya, minum air mineral dan pemberian tablet penambah darah), sementara penelitian di MTSN 1 lebih menekankan pada kebiasaan lingkungan hidup seperti menjaga kebersihan di sekolah.

3. Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Siswa Peduli Lingkungan Di Sdn Made I No. 475 Surabaya (Eva Silvia Alvatina, Supriyanto-2023).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui terkait pelaksanaan program adiwiyata yang dapat berguna bagi peserta didik dalam membangun karakter peduli lingkungan dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (case study) dikarenakan obyek penelitian hanya satu dan tidak membandingkan dengan obyek yang lain. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini meliputi Kepala madrasah, Koordinator Tim Adiwiyata, Anggota Tim Adiwiyata, Guru, Peserta didik, Orang Tua Peserta Didik dan Mitra Kerjasama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) proses implementasi program adiwiyata didalamnya terdapat persiapan dokume-dokumen dan pembentukan tim adiwiyata dengan proses pelaksanaan yang dilaksanakan untuk mendapatkan penghargaan sebagai sekolah adiwiyata dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak dan pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah untuk keberhasilan pelaksanaan program adiwiyata tersebut. (2) Implementasi pendidikan karakter melalui program-program inti

adhiyata dapat melalui pelaksanaan program Green House, Kebun Hidroponik, Kolam Lele, Kebun Toga, dan Komposter yang bisa membangun karakter peduli lingkungan bahkan karakter kewirausahaan juga ada dari pelaksanaan program tersebut. (3) faktor pendukung dari pelaksanaan program adhiyata yaitu terdapat pada sarpras yang baik dan memadai, sedangkan faktor penghambatnya salah satunya yaitu learning lost dikarenakan pandemi covid dan solusinya dapat melakukan banyak pembiasaan lagi, mengencarkan lagi aksi lingkungan, memohon dukungan orang tua dan meningkatkan kekompakan antara satu sama lain.

Persamaan Penelitian ini adalah Kedua penelitian ini meneliti pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa melalui program-program yang diterapkan di sekolah. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali data yang kaya dan mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kedua penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan berbagai informan seperti kepala madrasah, guru, siswa, dan tim program (Adhiyata atau UKS). Tujuan utama dari kedua penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana program-program tersebut dapat membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan siswa.

Perbedaan Penelitian ini adalah Penelitian di SDN Made I No. 475 Surabaya berfokus pada implementasi program Adhiyata dalam membangun karakter siswa peduli lingkungan. Penelitian ini menyoroti proses persiapan dan pelaksanaan program Adhiyata, termasuk pembentukan tim, kerjasama dengan berbagai pihak, dan pengelolaan sarana prasarana pendukung. Program Adhiyata di SDN Made I No. 475 Surabaya mencakup kegiatan seperti Green House, Kebun Hidroponik, Kolam Lele, Kebun Toga, dan Komposter, yang tidak hanya membentuk karakter peduli lingkungan tetapi juga karakter kewirausahaan.

Sebaliknya, penelitian di MTSN 1 Kota Sungai Penuh berfokus pada kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) dan bagaimana kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini lebih menekankan pada kebijakan madrasah dan pelaksanaan program UKS yang spesifik dalam mendidik siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, sementara di SDN Made I No. 475 Surabaya lebih menekankan pada kerjasama dengan berbagai pihak dan pengelolaan sarana prasarana. Selain itu, penelitian di SDN Made I No. 475 Surabaya mencakup faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Adiwiyata, termasuk dampak pandemi COVID-19, yang tidak dibahas dalam penelitian di MTSN 1 Kota Sungai Penuh



C. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual ini, pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menjadi fokus utama

penelitian. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam UKS/M bertujuan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah melalui pembiasaan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembiasaan yang dilakukan bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk membentuk perilaku siswa agar secara alami memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Ada tiga tujuan utama dalam penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui bagaimana upaya pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan (pembiasaan) dalam kegiatan UKS di MTsN 1 Kota Sungai Penuh. Kedua, penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut. Ketiga, penelitian ini ingin melihat secara lebih rinci bagaimana kebiasaan yang dijalankan melalui UKS di MTsN 1 dapat memengaruhi kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar mereka.

Fokus dari penelitian ini adalah melihat upaya pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan yang diterapkan dalam kegiatan UKS di MTsN 1 Kota Sungai Penuh. Hal ini menyoroti pentingnya kegiatan UKS sebagai wahana pembinaan dan pembiasaan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa.

Teori Pendukung: Penelitian ini didukung oleh Teori Pembiasaan B.F. Skinner, yang menekankan pada konsep reinforcement (penguatan), punishment (hukuman), shaping (pembentukan), dan extinction (penguraian). Teori Skinner menekankan bahwa kebiasaan yang baik bisa dibentuk melalui penguatan positif, penghindaran hukuman, dan secara perlahan membentuk perilaku yang diinginkan, sembari menghilangkan perilaku yang tidak sesuai.

Strategi Pembiasaan dalam UKS/M: Penelitian ini juga membahas beberapa strategi pembiasaan atau pembiasaan yang dilaksanakan dalam program UKS di MTsN 1. Dua di antaranya adalah program kebersihan lingkungan sekolah dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kebersihan diri. Kedua kebiasaan ini dipandang sebagai cara untuk memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Hasil yang Diharapkan: Beberapa hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuknya siswa yang peduli terhadap lingkungan. Peningkatan dalam hal kebersihan sekolah juga menjadi salah satu hasil yang diinginkan, selain penurunan jumlah sampah di lingkungan sekolah. Lebih jauh, peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik adalah salah satu sasaran utama dari program pembiasaan yang dijalankan di UKS

Secara keseluruhan, kerangka konseptual ini menguraikan pendekatan yang digunakan dalam upaya membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah melalui kebiasaan baik yang dilaksanakan dalam kegiatan UKS. Implementasi teori pembiasaan B.F. Skinner menjadi dasar yang kuat dalam membentuk perilaku siswa, terutama dalam aspek menjaga lingkungan sekitar. Dengan fokus pada pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, penelitian ini berharap dapat meningkatkan kesadaran lingkungan pada siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan teratur.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Moleong (2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Menurut Sugiyono (2019) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretative (Moleong, 2018). Penelitian ini untuk memahami dan menyelidiki masalah sosial atau manusia berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu. Untuk tujuan itu, peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan

pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Creswell (2017: 43) memaparkan bahwa penelitian kualitatif ini adalah:

...an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Memaknai paparan di atas, bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

B. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek Penelitian adalah obyek atau individu yang menjadi fokus analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian meliputi kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh, sebagai pengambil kebijakan, guru MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang membimbing serta membiasakan siswa dalam perilaku peduli lingkungan, tim UKS/M MTSN 1 Kota Sungai Penuh sebagai pelaksana utama program kesehatan dan lingkungan, serta siswa sebagai sasaran utama pembentukan karakter.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh, tim kegiatan UKS, guru dan siswa MTSN 1 Kota Sungai Penuh.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari para informan atau narasumber yang meliputi Kepala Madrasah dan Koordinator UKS. Data primer ini berupa data Kegiatan UKS, Data primer ini diperoleh melalui observasi dan wawancara

2. Data sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data kegiatan UKS di lingkungan sekolah/madrasah, dan indikator karakter peduli lingkungan siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka dengan Kepala Madrasah, Tim Kegiatan UKS, dan siswa. Fokus wawancara meliputi: (1) Kepala MTSN 1 Kota Sungai Penuh mengenai kebijakan madrasah dalam Kegiatan UKS yang berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan, (2) dua anggota Tim UKS terkait pelaksanaan program-program UKS yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan, dan (3) tiga siswa MTSN 1 Kota Sungai Penuh mengenai keterlibatan mereka dalam Kegiatan UKS, karakter peduli lingkungan berdasarkan indikator, serta wawasan mereka tentang pentingnya kepedulian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan kombinasi wawancara bebas dan terpimpin (Sugiyono, 2019), yang dinilai lebih sesuai untuk mengakomodasi kebutuhan penelitian ini. Wawancara bebas

memungkinkan peneliti mengeksplorasi data secara fleksibel selama observasi awal, sedangkan wawancara terpimpin digunakan pada tahap utama penelitian untuk memastikan pertanyaan yang relevan dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara ini membantu menggali data yang mendalam dan terarah, sehingga lebih efektif dalam mendukung analisis.

Untuk mendukung kelancaran wawancara dan meningkatkan keakuratan data, peneliti menggunakan smartphone untuk merekam percakapan dan buku catatan untuk mencatat poin penting selama wawancara. Penggunaan alat-alat ini bertujuan memastikan validitas data serta mempermudah proses analisis.

Langkah-langkah dalam proses wawancara meliputi:

- a. Menyusun panduan wawancara berdasarkan tujuan penelitian.
- b. Mengatur jadwal wawancara dengan responden.
- c. Melakukan wawancara dengan pendekatan yang nyaman bagi responden.
- d. Menggunakan smartphone untuk merekam percakapan dan buku catatan untuk mencatat poin-poin penting.
- e. Memvalidasi data hasil wawancara melalui triangulasi dengan data observasi dan dokumentasi.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam melakukan teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk melihat kondisi dan situasi

sekolah serta mengamati karakter peduli lingkungan pada siswa di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

Langkah-langkah observasi meliputi:

- a. Mengunjungi lokasi penelitian di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.
- b. Mengamati kondisi dan situasi sekolah secara keseluruhan.
- c. Melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan UKS.
- d. Mencatat indikator-indikator karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh siswa.
- e. Mengidentifikasi kendala dan peluang dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen kebijakan Madrasah tentang kegiatan UKS terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dan foto kegiatan UKS.

Langkah-langkah dokumentasi meliputi:

- a. Mengidentifikasi jenis dokumen yang relevan dengan penelitian.
- b. Meminta akses kepada pihak madrasah untuk memperoleh dokumen kebijakan terkait.
- c. Mengumpulkan foto-foto kegiatan UKS yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan.
- d. Menganalisis isi dokumen untuk mencari informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- e. Memastikan keaslian dokumen melalui konfirmasi kepada pihak yang berwenang.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk melihat dan mengukur tentang Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pada Kegiatan Usaha Kesehatan

Sekolah/Madrasah (UKS/M Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Bidang observasi ini dilakukan peneliti di sekolah untuk mendapatkan data secara langsung dari guru dan siswa (Lihat Lampiran 1).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan, penjelasan tentang Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pada Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti yang menyesuaikan dengan rumusan masalah (Lihat Lampiran 1).

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan daftar data dan kegiatan yang akan didokumentasikan pada saat penelitian. Seperti data tentang tempat penelitian, dokumentasi dan foto penelitian yang dilakukan di MTSN I Sungai Penuh

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut : (Miles et al., 2014)

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang di peroleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data Mereduksi data yaitu merangkum dan memilih apa saja hal-hal pokok

serta memfokuskan hal-hal penting, dengan demikian data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data (Sugiyono, 2019).

2. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut (Sugiyono, 2019).

3. Conclusion Drawing or Verification (Verifikasi atau menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Creswell, 2017).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik kredibilitas, yaitu triangulasi, member check, dan

perpanjangan keikutsertaan. Pendekatan ini bertujuan memastikan data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi adalah teknik utama yang digunakan dengan memadukan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data. Menurut Moleong (2018), triangulasi melibatkan pengecekan kebenaran informasi melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan metode. Dalam penelitian ini, diterapkan tiga jenis triangulasi:

1. Triangulasi Sumber: Menguji kredibilitas data melalui pengecekan dari berbagai sumber, seperti wawancara, arsip, dan dokumen pendukung.
2. Triangulasi Teknik: Memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, misalnya membandingkan hasil observasi dengan wawancara.
3. Triangulasi Waktu: Memastikan konsistensi data dengan pengumpulan informasi pada waktu atau situasi berbeda. Data yang dikumpulkan pagi hari, misalnya, dapat dibandingkan dengan data dari sesi lain untuk memastikan validitas.

Selain itu, member check dilakukan dengan meminta responden memverifikasi hasil wawancara atau temuan sementara untuk memastikan akurasi. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui interaksi yang lebih lama di lapangan untuk memahami konteks secara lebih mendalam dan memastikan data yang diperoleh benar-benar kredibel. Teknik-teknik ini digunakan secara terintegrasi untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Sungai Penuh merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal. Sekolah ini didirikan atas respon masyarakat terhadap kondisi masyarakat Sungai Penuh pada masa itu. Pada tahun 1961 atas aspirasi masyarakat Sungai Penuh terbentuklah sebuah sekolah yang diberi nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun, dengan masa belajar selama tiga tahun. PGA 4 tahun pertama kali dipimpin oleh Bapak Burhanuddin Leman, BA. Dengan tenaga pengajar yang sangat minim sekali yaitu sebanyak tiga orang yakni Bapak Syafe'i, BA, Sabri Ilyas, BA, dan M. Muhyiddin.

Adapun tokoh-tokoh inti pendiri PGA 4 tahun pada saat itu yakni antara lain; Bapak Burhanuddin Leman, BA, Syafe'i, BA, Sabri Ilyas, BA, M. Muhyiddin, tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Yang kemudian menjadi pengurus inti di PGA 4 tahun. Kemudian belum genap satu tahun berdasarkan keputusan Menteri Agama KMA/RI No.11 tahun 1962 PGA 4 tahun dialih status menjadi PGAN 4 tahun. Pada tahun 1965 Menteri Agama RI mengeluarkan keputusannya dengan No.38 tahun 1965 tentang penyempurnaan PGAN 4 tahun menjadi PGAN 6 tahun bertempat dengan lokasi yang sama. Kemudian terjadi pemindahan lokasi sekolah, dikarenakan gedung tempat belajar yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, untuk itu perlu pemugaran sebagai pengganti, pihak sekolah berupaya mencari tempat yang bisa mendukung proses belajar mengajar yang baik.

Berkat kegigihan dari pihak sekolah tersebut yang membuahkan hasil yang tidak sia-sia, mereka mendapatkan tempat dan gedung yang terletak di Desa Sumur Anyir Kota Sungai Penuh. Proses belajar mengajar

berlangsung disana selama 9 tahun, pada tahun 1978, Menteri Agama RI mengeluarkan keputusan dengan No.19 tanggal 16 Maret 1978 yaitu tentang penyempurnaan PGAN 4 tahun menjadi PGAN Sungai Penuh dan lokasinya dijadikanlah MTsN Sungai Penuh, sedangkan PGAN Sungai Penuh dialokasikan ke tempat semula yaitu di Desa Koto Lolo.

Dengan adanya realokasi ataupun pemindahan tersebut, maka perkembangan MTsN 1 Kota Sungai Penuh makin berkembang dengan sangat pesat, ini terbukti dengan adanya siswa-siswi yang belajar di MTsN 1 Kota Sungai Penuh bukan dari satu wilayah, kecamatan atau satu daerah saja melainkan berbagai kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci.

Pada masa kepemimpinan Bapak Drs. Alwi Abdullah tahun 1998 MTsN 1 Kota Sungai Penuh dikukuhkan menjadi MTsN Model Sungai Penuh. Dan kemudian berganti nama menjadi MTsN 1 Kota Sungai setelah terjadinya pemekaran Kota Sungai Penuh yang sekarang dipimpin oleh Bapak Soni Indra, S.PdI.

2. Letak Geografis MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Sungai Penuh terletak di Sumur Anyir, jalan M. Husni Thamrin, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh. Berdasarkan penelitian penulis selama di lapangan MTsN 1 Kota Sungai Penuh, dibangun di atas tanah seluas 1.152 M, dengan luas perkarangan 5.320 M, dan luas kebun 120 M, yang jumlah keseluruhannya 6.592 M. MTsN 1 Kota Sungai Penuh yang terletak di Desa Sumur Anyir, dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah masyarakat Desa Sumur Anyir
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah masyarakat Desa Sumur Anyir
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan lahan persawahan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan M. Husni Thamrin Sungai Penuh.

Letaknya yang strategis di jantung Kota Sungai Penuh membuat MTsN 1 Kota Sungai Penuh mudah dijangkau oleh kendaraan roda empat

maupun kendaraan roda dua, baik dari arah pusat Kec. Hamparan Rawang maupun dari pusat Kota Sungai Penuh.

3. Visi dan Misi MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Setiap sekolah/ madrasah, institusi, lembaga ataupun organisasi lainnya sudah tentu mempunyai visi dan misi begitu juga dengan MTsN 1 Kota Sungai Penuh. Adapun visi, misi dan motto antara lain:

VISI : Terwujudnya Lembaga Pendidikan yang terpercaya dalam penyelenggaraan Pendidikan Bermutu dan bertanggung Jawab, dilandasi suasana yang Islami, Kondusif, Bermakna, dan menyelenggarakan.

MISI :

1. Penataan Struktur, Manajemen, dan sumber daya Madrasah yang Edial, Bersih, dan Fleksibel, sebagai wadah Pelayanan masyarakat yang terpercaya
2. Penyelenggaraan Proses pembelajaran yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang Berkualitas.
3. Pengembangan Potensi tenaga kependidikan dan peserta Didik menjadi sumber daya manusia yang terampil dan bertanggung jawab, dilandasi dengan Iman, Taqwa, dan Akhlak mulia.

MOTTO : KREATIF DAN BERMUTU

1. KREATIF : Kompak, Rasional, Etis, Amanah, Transparan, Islami, dan Fleksibel.
2. BERMUTU : Bersih, Ekonomis, Rindang, Mandiri, Unggul, Tertib, dan Utuh.

Sumber: Dokumentasi MTsN 1 Kota Sungai Penuh 2024

4. Keadaan Guru MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Guru MTsN 1 Kota Sungai Penuh berjumlah 55 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Keadaan Guru MTsN 1 Kota Sungai Penuh
Tahun Ajaran : 2024/2025

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Soni Indra, S.PdI	Kepala Madrasah	-
2.	Fardizal, S.Pd	Waka Akademik dan Peningkatan Mutu	IPS
3.	Yuyasril, S.Ag	Waka Kesiswaan dan Penegak Kedisiplinan	Qur'an-Hadits
4.	Renjani, S.PdI	Waka Penerapan Syariah dan Praktik Ibadah	Qur'an-Hadits
5.	Patriati, S.Pd	Waka Humas dan Pelestarian Lingkungan Hidup	Matematika
6.	Yorista Indah Astari, S.Pd	Wali Kelas VII A	Bahasa Indonesia
7.	Edi Irwanto, S.PdI	Wali Kelas VII B	Qur'an-Hadits
8.	Linda Triani, S.Pd	Wali Kelas VII C	IPA
9.	Nur Aisiah, S.Ag	Wali Kelas VII D	SKI
10.	Eka Dewi Zona	Wali Kelas VII E	Bahasa Arab
11.	Elly Marlina, S.Pd	Wali Kelas VII F	PPKn
12.	Nesvi Selfi Yulia, S.Pd	Wali Kelas VII G	Matematika
13.	Yoka Prawira, S.PdI	Wali Kelas VII H	Bahasa Arab
14.	Jasmainar, S.Pd	Wali Kelas VIII A	IPA
15.	Imimi, S.Ag	Wali Kelas VIII B	Qur'an-Hadits
16.	Alhadi, S.Pd	Wali Kelas VIII C	IPS
17.	Endang Sosilawati, S.Pd	Wali Kelas VIII D	Bahasa Indonesia
18.	Ahmad Gazali, S.PdI	Wali Kelas VIII E	Qur'an-Hadits Tahfiz Qur'an
19.	Uspiarni, S.Ag	Wali Kelas VIII F	Akidah Akhlak
20.	Neli Ermita, S.Pd	Wali Kelas VIII G	IPS
21.	Afdol Tasmara, M.Pd	Wali Kelas IX A	Bahasa Indonesia
22.	Yenti Refdita, S.PdI	Wali Kelas IX B	IPS
23.	Syafrideldi, S.PdI	Wali Kelas IX C	Bahasa Inggris
24.	Yumsasmi, S.PdI	Wali Kelas IX D	Aqidah Akhlak
25.	Netty Asmanti, M.Pd	Wali Kelas IX E	Bahasa Inggris
26.	Yolanda Syafira, S.Pd	Wali Kelas IX F/ BK	-
27.	Masdafina, S.PdI	Guru Mapel	Fiqih/ Akidah Akhlak/
28.	Lesi Reflita, S.Pd	Guru BK	-
29.	Mujahidin, S.Pd	Guru Mapel/ Kepala Labor	IPA
30.	Drs. Mulyadi	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
31.	Drs. Efrianto	Guru Mapel	IPA

32.	Evi Putra	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
33.	Kamril Hadi, S.Pd	Guru Mapel	IPA
34.	Rita Angaraini, S.Pd	Guru Mapel	Matematika
35.	Deny Sovina, S.Ag	Guru Mapel	TIK/ Prakarya/ BK
36.	Afyanto, S.PdI, M.Pd	Guru Mapel	Fiqih/ SKI
37.	Ika Kartika Sari, S.PdI	Kepala Perpustakaan	Fiqih/ SKI
38.	Edi Irwanto,	Guru Mapel	Qur'an-Hadits
39.	Zulpahmi, S.Pd	Guru Mapel	Matematika Penjaskes
40.	Murhaida Salim, M.PdI	Guru Mapel	PPKn
41.	Aidil Pitri, S.PdI	Guru Mapel	TIK/ Penjaskes
42.	Ensurhaidi, S.Pd	Guru Mapel	Prakarya
43.	Replimila, S.Ag	Guru Mapel	Seni Budaya
44.	Yenni Marlina, S.Pd	Guru Mapel	IPS
45.	Rustam, S.PdI	Guru Mapel	IPS
46.	Aminah, S.Pd	Guru Mapel	Bahasa Arab
47.	Benhar	Guru Mapel	Matematika
48.	Letrawati, S.PdI	Guru Mapel	Seni Budaya SKI
49.	M. Salam, S.Pd	Guru Mapel	Fiqih/ SKI
50.	Resi Haryati, S.Pd	Guru Mapel	Matematika
51.	Thomas Prasetya	Guru Mapel	Bahasa Indonesia
52.	Winda Oktavia, S.Pd	Guru Mapel	Matematika
53.	Anitya Nurazizah, S.Pd	Guru Mapel	IPA
54.	Syahroni, M.PdI	Guru Mapel	Penjaskes
55.	Rina Sundari, S.Ag	Guru Mapel	PPKn

Sumber Data: *Dokumentasi* MTsN 1 Kota Sungai Penuh 2024/2025

5. Keadaan Pegawai MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Pegawai yang ditugaskan di MTsN 1 Kota Sungai pada saat ini berjumlah 18 orang, yang terdiri dari tenaga pegawain dibagian keuangan, bagian umum dan kesiswaan, bagian kearsipan, bagian pustakaan, operator SAI dan BMN, operator Simpatika/ Emis/ PDUM, operator website madrasah, pramukti dan satpam. Setiap pegawai bertugas sesuai dengan standar operasionalnya masing-masing dalam rangka melayani akademik sekolah. Kemudian tenaga kepegawaian di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dikepalai oleh bapak Drs. Kasrun dalam operasionalnya. Secara umum pegawai di MTsN 1 Kota Sungai Penuh telah mencukupi untuk melayani adminitrasi.

Untuk lebih jelasnya mengenai Tata Usaha MTsN 6 Kerinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.2 Keadaan Pegawai MTsN 1 Kota Sungai Penuh
Tahun Ajaran 2023/2024**

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Drs. Kasrun	Kaur. TU	S1
2	Adriani, S.AP	Bag. Keuangan	S1
3	Dwi Trinoka,S.PdI	Bag. Keuangan Operator Simpatika EMIS/PDUM	S1
4	Nesfi Selfi	Bag. Umum dan Kesiswaan	S1
5	Syar'oni, S.PdI, M.Pd	Bag. Umum dan Kesiswaan	S1
6	Dewi Notvitrita, S.Sy	Bag. Kearsipan Operator Simpatika EMIS/PDUM	S1
7	Rafika Gina Setiawan, SE	Bag. Kearsipan Operator Simpatika EMIS/PDUM	S1
8	Suci Rahmadani, A.Md	Bag. Pustakaaan	DIII
9	Oktia Eliza, SE	Bag. Pustakaaan	S1
10	Aidil Fitri, S.PdI	Operator SAI dan BMN Operator Website Madrasah	S1
11	Andriani,S.AP	Operator SAI dan BMN	S1
12	Thomas Prasetia,S.Pd	Operator Website Madrasah	S1
13	Sona Aktavia	Pramubakti	SLTA
14	Supriadi	Pramubakti	SLTA
15	Putra Jaya	Pramubakti	SLTA
16	Purwanto	Pramubakti	SLTA
17	Umar Mismediasidi, S.PdI	Satpam	S1
18	Ade Saputra	Satpam	SLTA

Sumber Data: *Dokumentasi* MTsN 1 Kota Sungai Penuh 2023/2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pegawai di MTsN 1 Kota Sungai Penuh 18 orang dan telah mencukupi untuk sebagai tenaga administrasi sekolah dalam rangka melayani guru dan siswa.

6. Keadaan Siswa MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Keadaan siswa MTsN 1 Kota Sungai Penuh tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 803 orang siswa, yang terdiri dari kelas VII berjumlah 295 orang, kelas VIII berjumlah 271 orang dan kelas IX berjumlah 237

orang. Untuk lebih jelas akan peneliti kemukakan keadaan siswa MTsN 1 Kota Sungai Penuh pada tahun ajaran 2023/2024 di bawah ini:.

**Tabel 4.3 Keadaan Siswa MTsN 1 Kota Sungai Penuh
Tahun Ajaran : 202/2024**

No	KELAS	Jenis		Jumlah
		L	P	
1.	KELAS VII			
	VII A	24	19	43
	VII B	23	20	43
	VII C	20	18	38
	VII D	18	17	35
	VII E	23	20	43
	VII F	22	20	42
	VII G	13	13	26
	VII H	23	18	41
	JUMLAH	166	145	311
2	KELAS VIII			
	VIII A	16	26	42
	VIII B	14	27	42
	VIII C	17	26	43
	VIII D	19	22	41
	VIII E	13	29	42
	VIII F	23	20	43
	VIII G	19	22	41
	JUMLAH	121	171	293
3	KELAS IX			
	IX A	13	25	38
	IX B	16	24	40
	IX C	22	19	41
	IX D	18	22	40
	IX E	20	21	41
	IX F	17	22	39
	IX G	18	11	29
	JUMLAH	124	144	268

Sumber Data: *Dokumentasi* MTsN 1 Kota Sungai Penuh 2024/2025

Dari tabel di atas dapat memberi gambaran tentang keadaan siswa di MTsN 1 Kota Sungai Penuh cukup banyak yang berjumlah 872 orang,

siswa dituntut untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan Visi Madrasah.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kota Sungai Penuh

Sarana dan prasarana pendidikan juga turut menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Dengan adanya hal tersebut kepala madrasah harus memperhatikan fungsi dan alat-alat tersebut. Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam uraian ini adalah alat-alat pendidikan. Dalam artian segala apa yang dapat dipergunakan dan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan, adapun fungsi dari alat-alat pendidikan tidak lain pelengkap didalam pelaksanaan pendidikan.

Di dalam pengelolaan pendidikan, faktor sarana dan prasarana ini sangat membantu. Bahkan maju mundurnya suatu pendidikan ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka akan menumbuhkan motivasi belajar siswa karena hal ini akan menunjang pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah/ madrasah jadi sarana dan prasarana harus lengkap di sekolah/ madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Sungai Penuh sebagai salah satu wadah untuk menuntut ilmu haruslah memiliki sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan. Dari segi bangunan fisik, disamping ruang belajar yang berjumlah 18 lokal juga dilengkapi dengan perpustakaan sekolah/ madrasah, ruang kepala madrasah, ruang majelis guru, ruang tata usaha, ruang wakasek, ruang BP, ruang Pramuka, OSIM, ruang komputer dan masih banyak ruang yang lainnya.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTsN 1 Kota Sungai Penuh belum sepenuhnya memadai atau lengkap karena masih banyak sarana dan prasarana yang belum dimiliki. Salah satunya perpustakaan yang koleksinya masih belum bisa memenuhi kebutuhan siswa dan para guru. Untuk menutupi kekurangan tersebut, maka diperlukan kreatifitas dari para guru.

Karena kekurangan tersebut tidak semata-mata tanggung jawab guru dan kepala madrasah saja, akan tetapi pemerintah juga harus menunjukkan kepeduliannya supaya bisa menutupi kekurangan yang ada. Untuk mencapai manusia yang berkualitas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas terampil, mandiri, sehat jasmani dan rohani sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang tentang sisdiknas, sangat dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Untuk lebih jelasnya sarana yang dimiliki di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kota Sungai Penuh Tahun Ajaran : 2024/2025

No	NAMA	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1	
2	Ruang BP/ BK	1	
3	Ruang Majelis Guru	1	
4	Ruang OSIM dan PMR	1	
5	Ruang UKM	1	
6	Ruang Kelas	18	
7	Ruang Perpustakaan	1	
8	Ruang Komputer	1	
9	Labor IPA	1	
10	Labor Bahasa	1	
11	Toilet Kepala Madrasah	1	
12	Toilet Majelis Guru/ Pegawai	3	
13	Toilet Siswa	13	
14	Rumah Penjaga Madrasah	1	
15	Masjid	1	
16	Tempat Wudhu' siswa	2	
17	Kantin	1	
18	Tempat PKM	1	
19	Tempat Wudhu' Majelis Guru/ Pegawai	2	
20	Ruang Kepala Tata Usaha	1	
21	Ruang Pustakawan	1	
	JUMLAH	54	

Sumber Data: *Dokumentasi* MTsN 1 Kota Sungai Penuh 2024/2025

B. Temuan Khusus

1. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

Penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah/madrasah melalui berbagai program yang dijalankan oleh Unit Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan fisik sekolah tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab lingkungan dalam diri siswa. Dalam penelitian ini, beberapa metode, seperti penguatan positif (*reward*) dan penerapan sanksi, digunakan secara efektif untuk membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan di kalangan siswa. Observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, tim UKS, dan siswa mengungkapkan bahwa pendekatan sistematis ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, tim UKS, dan siswa, ditemukan beberapa hal penting sebagai berikut:

a. Pemberian *Reward* Kelas Terbersih

Penguatan positif melalui pemberian *reward* di UKS/M MTSN 1 Kota Sungai Penuh adalah strategi efektif untuk membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Penghargaan diberikan dalam dua bentuk utama: pertama, penghargaan kepada kelas terbersih yang diumumkan setiap pagi dan diberikan hadiah bulanan berupa peralatan kebersihan. Ini mendorong rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan kelas. Kedua, pujian diberikan kepada siswa yang disiplin menjaga kebersihan. Pujian ini, selain sebagai apresiasi, juga memotivasi siswa lain untuk mengikuti contoh yang baik, menumbuhkan rasa

tanggung jawab pribadi dalam menjaga lingkungan. Kedua bentuk penguatan ini berperan penting dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Kami di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menerapkan beberapa bentuk penghargaan untuk mendukung upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Salah satunya adalah memberikan penghargaan kepada kelas yang paling bersih. Setiap pagi, kami mengumumkan kelas terbersih yang telah menjaga kebersihan dengan baik. Kelas yang terbersih selama sebulan juga akan mendapatkan hadiah berupa seperangkat alat kebersihan, seperti sapu, sodok, dan kain pel. Ini kami berikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar (Indra, 2024).

Sebagaimana dijelaskan guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh :

Selain penghargaan untuk kelas, kami juga memberikan pujian kepada siswa yang disiplin dalam kebersihan. Misalnya, siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan meja dan kursi, serta peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Pujian ini diberikan secara terbuka di depan kelas, yang tidak hanya menghargai siswa tersebut, tetapi juga menjadi motivasi bagi teman-temannya untuk mengikuti contoh yang baik. Dengan memberikan penghargaan semacam ini, kami harap siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan di mana pun mereka berada, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pujian ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan yang memicu kebiasaan baik, sehingga kebersihan menjadi bagian dari karakter mereka (Elly, 2024).

Seperti diungkapkan oleh tim UKS sebagai berikut

Penghargaan yang kami berikan berfungsi untuk mendorong siswa agar kebiasaan menjaga kebersihan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara ini, kami tidak hanya mengapresiasi tindakan positif mereka, tetapi juga berharap kebiasaan tersebut akan terus terbawa hingga ke luar sekolah. Melalui penghargaan ini, kami berupaya menanamkan nilai-nilai kebersihan dan peduli lingkungan sebagai bagian dari karakter yang mereka miliki

Hasil Wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa indikator karakter peduli lingkungan dalam kegiatan UKS/M, seperti menjaga kebersihan kelas dan sekolah, telah diterapkan dengan baik. Program penghargaan untuk kelas terbersih yang diumumkan setiap pagi dan diberikan hadiah bulanan berupa peralatan kebersihan terbukti efektif. Pada bulan Oktober, Kelas VII-A terpilih 4 kali sebagai kelas terbersih, dengan siswa yang secara aktif membersihkan kelas dan saling mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Sedangkan pada bulan November, Kelas VIII-B terpilih 9 kali sebagai kelas terbersih, dengan konsistensi menjaga kebersihan dan saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Keberhasilan ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kebersihan.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ditemukan peneliti, sekolah menggunakan Form Hasil Penilaian Kebersihan Kelas Harian sebagai instrumen utama untuk menilai tingkat kebersihan setiap kelas setiap harinya. Form ini mencakup beberapa aspek penilaian seperti kebersihan lantai, kerapian meja dan kursi, kebersihan papan tulis, serta kondisi sudut kelas dan tempat sampah. Hasil penilaian harian tersebut kemudian direkap dalam dokumen *Rekap Kelas Terbersih Periode Oktober dan November 2024* untuk menentukan kelas yang paling konsisten menjaga kebersihan selama satu bulan. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan sistem evaluasi kebersihan kelas yang terstruktur dan berkelanjutan dalam rangka menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

b. Hukuman Kelas Terkotor

Penerapan hukuman bagi siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan di UKS/M di MTSN 1 Kota Sungai Penuh terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan. Salah satu bentuk hukuman yang diterapkan adalah pengumuman kelas yang terkotor pada saat apel pagi.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Kami di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menerapkan beberapa bentuk hukuman untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan. Salah satunya adalah dengan mengumumkan kelas yang terkotor pada saat apel pagi. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek psikologis, agar siswa merasa malu dan terdorong untuk lebih menjaga kebersihan kelas mereka. Setelah pengumuman, kelas yang terkotor diwajibkan untuk membersihkan halaman madrasah dan memungut sampah di sekitar area sekolah. Kami juga membuat perjanjian dengan siswa untuk terus menjaga kebersihan bersama. (Indra, 2024)

Dan ditambahkan pendapat dari guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Efektivitas hukuman ini terbukti, karena kami melakukan pemeriksaan kebersihan kelas tiga kali sehari pada pagi hari, setelah istirahat pertama, dan setelah istirahat kedua. Hasil pemeriksaan ini kami umumkan keesokan harinya, sehingga siswa lebih terjaga kebersihannya. Selain itu, bagi siswa yang membuang sampah sembarangan, mereka diwajibkan untuk memungut sampah tersebut bersama dengan sampah di sekitar area tersebut. Ini bertujuan agar mereka menyadari dampak dari perilaku mereka terhadap kebersihan lingkungan (Elly, 2024).

Berdasarkan pendapat dari guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh, hukuman juga menjadi metode efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa melalui

pembiasaan. Pihak sekolah melakukan pemeriksaan kebersihan kelas tiga kali sehari dan mengumumkan hasilnya keesokan harinya. Selain itu, siswa yang ketahuan membuang sampah sembarangan diwajibkan memungut sampah tersebut beserta sampah di sekitarnya.

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang mengatakan:

Menurut saya, pemberian sanksi seperti membersihkan sampah atau menyapu kelas sangat membantu untuk mengingatkan teman-teman agar lebih peduli terhadap kebersihan. Sanksinya tidak berat, tetapi cukup memberikan efek jera sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab. Kami dari Tim UKS juga ikut membantu mengingatkan dan memantau kebersihan setiap hari, jadi lama-kelamaan siswa terbiasa menjaga kebersihan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala madrasah, guru, dan tim UKS di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, ditemukan bahwa Pada periode Oktober dan November 2024, kelas dengan frekuensi pelanggaran kebersihan tertinggi adalah VII-H dan IX-F, masing-masing tercatat sebanyak 3 kali. Masalah yang ditemukan meliputi jadwal piket yang tidak berjalan, sampah berserakan, hingga ventilasi yang kotor. Penerapan hukuman seperti tugas tambahan membersihkan area sekolah dan pengumuman kelas terkotor saat apel pagi, yang diterapkan dalam program UKS/M di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, terbukti efektif meningkatkan kesadaran siswa. Hukuman ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekitarnya, sekaligus memperkuat nilai karakter peduli lingkungan dalam keseharian mereka.

Hasil Dokumentasi yang peneliti temukan, sekolah juga secara rutin merekap data dari *Form Hasil Penilaian Kebersihan Kelas Harian* untuk mengidentifikasi kelas yang paling sering

mendapatkan nilai rendah dalam aspek kebersihan. Hasil dari penilaian harian ini kemudian dihimpun dalam dokumen *Rekap Kelas Terkotor* Periode Oktober 2024 dan November 2024

c. Pembiasaan Membuang Sampah Pada Tempat (Organik Dan Non-Organik)

Pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh dilakukan melalui pembiasaan terstruktur dalam kegiatan UKS/M. Siswa diajarkan membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah organik dan non-organik. Tahapan lanjutan melibatkan tugas seperti menyiram tanaman dan mengolah sampah organik menjadi kompos, yang membentuk kebiasaan peduli lingkungan pada siswa.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh sebagai berikut:

Proses pembentukan perilaku peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan yang bertahap. Pertama, kami menekankan pada hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah, disediakan tempat sampah dengan dua kategori, yaitu organik dan non-organik. Setiap siswa diingatkan untuk langsung membuang bungkus jajannya ke tempat sampah yang sesuai, sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Indra, 2024).

Diperkuat dari hasil wawancara dengan guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang mengatakan:

Kami di UKS sangat mendukung upaya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam mendidik siswa untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Salah satu fokus utama kami adalah mengajarkan siswa untuk membuang sampah pada tempat yang sesuai, yaitu dengan membedakan sampah organik dan non-organik. Setiap kelas sudah dilengkapi dengan dua tempat sampah, dan kami selalu mengingatkan mereka untuk membuang sampah sesuai jenisnya. Di samping itu, kami juga melibatkan siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah, seperti mengolah sampah organik menjadi kompos yang bermanfaat bagi taman sekolah. Pembiasaan ini kami lakukan secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh warga sekolah

agar siswa dapat terbiasa menjaga kebersihan di sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Elly, 2024) "

Dan ditambahkan pendapat dari Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Kami memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa, seperti menyiram tanaman di depan kelas dan mengosongkan tong sampah kelas ke tempat sampah besar di belakang sekolah. Sampah organik yang terkumpul kami ajarkan untuk diolah menjadi kompos dengan bantuan pramuwisma sekolah. Ini mengajarkan siswa tentang pengelolaan sampah dan memberi pengalaman praktis dalam menjaga lingkungan.

Ditambahkan lagi oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh sebagai berikut

Secara bertahap, siswa mulai menunjukkan perilaku yang peduli lingkungan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan kelas berkembang menjadi tanggung jawab yang lebih besar, sehingga mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan (Indra, 2024).

Berdasarkan Hasil wawancara Peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh dilakukan melalui pembiasaan membuang sampah sesuai jenisnya, keterlibatan aktif siswa dalam menyiram tanaman, mengosongkan tong sampah, serta mengolah sampah organik menjadi kompos. Proses ini didukung oleh kepala madrasah, guru UKS, dan tim UKS, yang secara konsisten membimbing dan memberi tanggung jawab kepada siswa dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah. Kebiasaan ini terbukti membentuk perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menunjukkan bahwa pembiasaan membuang sampah pada tempatnya telah berjalan efektif. Setiap

kelas memiliki dua tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik, dan siswa terbiasa membuang sampah sesuai jenisnya tanpa perlu diingatkan. Selain itu, siswa juga aktif terlibat dalam menyiram tanaman, mengosongkan tong sampah kelas, serta mengolah sampah organik menjadi kompos dengan bimbingan guru dan pramuwisma. Kebiasaan ini mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan lingkungan sekolah.

d. Penghentian Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya penghentian kebiasaan buruk terkait lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh efektif. Melalui aturan dan pengawasan konsisten oleh tim UKS/M, perilaku seperti membuang sampah sembarangan dapat diatasi dengan mengarahkan siswa untuk membuang sampah di tempat yang disediakan. Kebersihan kelas juga terjaga sepanjang hari berkat kontrol rutin, dan perilaku siswa dalam merawat tanaman sekitar kelas meningkat, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih asri. Pengawasan berkelanjutan ini menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan penghijauan.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, kami berupaya untuk menghentikan kebiasaan buruk yang merugikan lingkungan melalui kegiatan UKS/M yang terstruktur dan konsisten. Salah satu kebiasaan buruk yang berhasil kami hilangkan adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sebelumnya, sampah sering kali berserakan di sekitar area sekolah, terutama setelah istirahat. Namun, dengan adanya aturan yang jelas dan pengawasan rutin, siswa mulai terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Kami menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik, yang memudahkan mereka untuk membedakan jenis sampah yang mereka buang.

Dan ditambahkan pendapat guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Sebelum adanya pengawasan dan pengaturan yang lebih ketat, kami sering melihat kondisi kelas yang bersih pada pagi hari, namun kembali kotor setelah jam istirahat. Namun, kini berkat upaya yang dilakukan oleh tim UKS yang mengontrol kebersihan kelas dengan rutin, kami melihat perubahan yang signifikan. Setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan sepanjang hari, termasuk setelah istirahat pertama dan kedua. Tidak ada lagi sampah yang menumpuk di sudut kelas, dan siswa mulai menjaga kebersihan mereka dengan lebih bertanggung jawab (Elly, 2024).

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang mengatakan:

Sebagai bagian dari tim UKS, kami melakukan pemeriksaan kebersihan kelas tiga kali sehari: pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, setelah istirahat pertama, dan setelah istirahat kedua. Hasil pemeriksaan ini kami umumkan setiap pagi, dan jika ada kelas yang tidak terjaga kebersihannya, kami akan memberikan peringatan. Melalui pengawasan yang konsisten ini, siswa mulai lebih disiplin menjaga kebersihan kelas mereka. Kami juga melihat bahwa siswa kini sudah dapat membedakan antara sampah organik dan non-organik, yang menunjukkan tingkat kesadaran mereka tentang pentingnya pemilahan sampah.

Dan ditambahkan pendapat dari Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Selain itu, kami juga mengajarkan siswa untuk merawat tanaman di sekitar kelas. Kami memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk menyiram tanaman dan memastikan tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Sekarang, tanaman di sekitar sekolah kami hidup subur dan semakin menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam merawat lingkungan. Ini tidak hanya berdampak pada kebersihan, tetapi juga pada nilai-nilai tanggung jawab yang mereka kembangkan dalam menjaga lingkungan mereka (Indra, 2024).

Hasil wawancara terkait upaya penghentian kebiasaan buruk yang merugikan lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

menunjukkan kesesuaian dengan salah satu indikator kepedulian lingkungan yaitu upaya sekolah dalam mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Dengan pengawasan rutin dan pemberian peringatan, siswa mulai lebih disiplin menjaga kebersihan kelas sepanjang hari, bahkan setelah jam istirahat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti menemukan bahwa siswa di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa tidak lagi membuang sampah sembarangan dan mulai terbiasa membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, baik organik maupun non-organik. Mereka juga lebih bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas sepanjang hari, termasuk setelah jam istirahat. Selain itu, siswa aktif merawat tanaman di sekitar kelas, seperti menyiram dan membersihkannya, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran serta rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Perubahan ini tidak terlepas dari peran pengawasan rutin tim UKS/M dan bimbingan guru yang konsisten.

2. Faktor Pendukung Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah MTSN 1 Kota Sungai Penuh

Upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh merupakan bagian penting dari kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada siswa melalui kebiasaan sehari-hari yang mendukung keberlanjutan. Dalam mencapai tujuan ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan penting, yaitu:

a. Sarana dan Prasarana.

Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat berperan dalam mendukung kegiatan UKS yang berfokus pada lingkungan. Fasilitas seperti tempat sampah terpilah, ruang hijau, dan sistem pengelolaan limbah membantu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta membentuk kebiasaan baik siswa dalam menjaga kebersihan.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, kami memastikan bahwa fasilitas yang mendukung karakter peduli lingkungan telah tersedia di setiap kelas dan area sekolah. Setiap kelas dilengkapi dengan tempat sampah organik dan non-organik di depan kelas, yang mengajarkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Kami juga menyediakan sarana air bersih di tempat cuci tangan depan kelas dan toilet umum. Sampah organik kami olah menjadi kompos, sementara sampah non-organik dikelola melalui kerja sama dengan UKM dan OSIM yang mengelola bank sampah. Sekolah kami juga memiliki sanitasi dan sering memenangkan penghargaan sebagai sekolah sehat tingkat kota dan provinsi, yang menjadi citra yang harus kami jaga. (Indra, 2024).

Dan ditambahkan pendapat dari guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Fasilitas-fasilitas seperti tempat sampah organik dan non-organik di setiap kelas mendukung dalam membentuk kebiasaan siswa untuk peduli lingkungan. Setiap siswa dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, yang merupakan bagian dari pembiasaan dalam membentuk karakter mereka. Selain itu, taman sekolah dan keberadaan pohon-pohon pelindung yang terawat memberi contoh nyata tentang pentingnya menjaga lingkungan. Siswa juga terlibat langsung dalam menanam dan merawat tanaman di taman kelas serta di rumah toga yang disediakan oleh UKM. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan langsung dalam pelestarian lingkungan (Elly, 2024).

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang mengatakan:

Tim UKS berperan aktif dalam mengedukasi dan memotivasi siswa untuk peduli lingkungan, salah satunya dengan mengelola sampah melalui bank sampah yang kami kelola bersama OSIM. Sampah non-organic yang sudah terkumpul dari setiap kelas kemudian kami kirim ke bank sampah Sungai Penuh untuk dijual. Selain itu, kami juga memberikan edukasi tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di bidang sanitasi, kami memastikan bahwa tempat cuci tangan dan toilet terjaga kebersihannya, serta memfasilitasi siswa untuk menjaga kebersihan di sekitar mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di MTSN 1 Kota Sungai Penuh telah mendukung secara efektif pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Setiap kelas dilengkapi dengan tempat sampah organik dan non-organik, serta didukung oleh sistem pemilahan dan pengelolaan limbah yang baik, termasuk keberadaan bank sampah yang dikelola bersama OSIM. Selain itu, sekolah memiliki taman kelas, rumah toga, dan pohon pelindung yang terawat, yang menjadi media pembelajaran langsung bagi siswa dalam merawat tumbuhan. Upaya penghijauan juga didukung dengan kegiatan pembuatan kompos dari sampah organik. Semua fasilitas ini selaras dengan indikator karakter peduli lingkungan menurut Agus Zaenal Fitri (2012), sehingga sarana dan prasarana yang ada menjadi penunjang penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di MTsN 1 Kota Sungai Penuh telah membentuk kebiasaan peduli lingkungan yang baik melalui pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia. Siswa terlihat terbiasa membuang sampah sesuai jenisnya pada tempat sampah organik dan non-organik di depan kelas, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, seperti halaman dan taman

sekolah. Mereka juga aktif dalam merawat tanaman di taman kelas dan rumah toga, serta memanfaatkan fasilitas cuci tangan sebelum masuk kelas sebagai bagian dari perilaku hidup bersih. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan kebersihan rutin dan partisipasi dalam pengelolaan bank sampah menjadi bukti nyata bahwa pembiasaan yang diterapkan berjalan efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa MTsN 1 Kota Sungai Penuh memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Hal ini dibuktikan melalui dokumentasi foto dan catatan kegiatan yang menunjukkan keberadaan tempat sampah organik dan non-organik di setiap kelas, fasilitas cuci tangan yang terawat, serta taman sekolah dan rumah toga yang difungsikan untuk kegiatan penghijauan. Selain itu, dokumentasi kegiatan bank sampah, kerja sama dengan UKM dan OSIM, serta penghargaan sebagai sekolah sehat tingkat kota dan provinsi memperkuat bukti bahwa sekolah telah menyediakan lingkungan fisik yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan pada siswa.

b. Peran semua anggota Sekolah

Semua warga sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, staf, hingga siswa, memiliki peran yang krusial. Dukungan dan kerja sama dari seluruh anggota sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah.

1) Kepala Madrasah

Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra menjelaskan :

Sebagai kepala madrasah, saya berkomitmen menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan peduli lingkungan. Kami memulai dengan membiasakan siswa menjaga kebersihan sejak memasuki area sekolah, seperti

membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas. Kami juga melibatkan seluruh warga sekolah sebagai teladan. Dalam kegiatan UKS/M, kami mengintegrasikan kebersihan dan peduli lingkungan dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Kami juga mengajak mereka untuk menanam pohon dan mengelola sampah dengan bijak, serta mengadakan lomba kebersihan antar kelas untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan

2) Guru.

Seorang guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh menyatakan:

Sebagai guru, Kami tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga membiasakan siswa untuk peduli lingkungan secara langsung. Selain mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan merawat tanaman, saya melibatkan siswa dalam kegiatan UKS/M untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Dalam kegiatan UKS/M, siswa diajak untuk memahami pentingnya kebersihan tubuh dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari kesehatan. Kami sering melakukan praktik langsung, seperti mengajak siswa membuat pojok hijau di kelas atau menyiram tanaman di taman UKS/M. Saya juga menyisipkan kegiatan sederhana seperti memilah sampah dan daur ulang dalam pelajaran. Kegiatan gotong-royong, baik di dalam kelas maupun di lingkungan UKS/M, juga menjadi bagian dari pembiasaan yang kami lakukan untuk menguatkan karakter peduli lingkungan. Harapannya, kebiasaan ini akan terus tertanam hingga siswa membawanya ke kehidupan di luar sekolah.(Elly, 2024).

3) Tim UKS.

Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh menambahkan :

Sebagai Tim UKS, kami memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan membentuk kebiasaan siswa mengenai pentingnya kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Kami memulai dengan memberikan pengetahuan tentang sanitasi yang baik dan benar, serta menekankan pentingnya kebersihan di sekolah. Setiap hari, kami mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan

di sekitar mereka, dari membuang sampah pada tempatnya hingga merawat tanaman. Dalam upaya pembentukan karakter peduli lingkungan, kami juga mengadakan sesi edukasi tentang cara mengelola sampah yang benar, termasuk memilah sampah organik dan anorganik. Kami melibatkan siswa dalam kegiatan seperti penanaman tanaman obat di sekitar UKM sebagai upaya memperkenalkan manfaat tanaman dan memberi rasa tanggung jawab untuk merawatnya. Selain itu, gotong-royong rutin dilakukan bersama siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang menjadi bagian dari kegiatan terstruktur kami. Melalui kegiatan UKS/M ini, kami berharap siswa terbiasa dengan perilaku peduli lingkungan dan mempraktikkannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh anggota sekolah di MTSN 1 Kota Sungai Penuh memiliki peran aktif dan sinergis dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Kepala madrasah menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan sejak awal siswa memasuki lingkungan sekolah, guru membimbing siswa melalui pembiasaan merawat tanaman dan pengelolaan sampah dalam pembelajaran, serta tim UKS menjalankan pengawasan rutin, mengadakan lomba kebersihan, dan edukasi lingkungan. Kolaborasi ini memperkuat kesadaran lingkungan siswa melalui kegiatan konkret seperti gotong royong, pembuatan pojok hijau, serta penyediaan fasilitas pemilahan sampah, sehingga menciptakan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan dan selaras dengan indikator karakter peduli lingkungan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di MTsN 1 Kota Sungai Penuh aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan mengikuti kegiatan gotong-royong secara rutin. Mereka juga berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dengan memilah sampah organik dan non-

organik, serta terlibat dalam penghijauan melalui penanaman dan perawatan tanaman di taman sekolah dan rumah toga. Keterlibatan aktif ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, yang merupakan hasil dari pembiasaan dan edukasi yang diberikan oleh kepala madrasah, guru, dan tim UKS.

c. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sekitar memperkuat program pembentukan karakter ini. Sekolah dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mengadakan kegiatan lingkungan seperti gotong royong, penyuluhan, dan sosialisasi, sehingga siswa dapat merasakan langsung pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar sangatlah baik dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan. Masyarakat sekitar sekolah turut berperan aktif, misalnya mereka ikut membersihkan area di sekitar belakang pagar sekolah dan sekitar rumah mereka. Selain itu, jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan di luar area sekolah, masyarakat dengan santun memberikan teguran agar mereka lebih peduli. Kami juga sering bekerja sama dalam kegiatan gotong royong membersihkan pekarangan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif masyarakat ini tentu memperkuat program peduli lingkungan yang kami jalankan di sekolah (Indra, 2024).

Dan ditambahkan pendapat dari guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Masyarakat sekitar sekolah sangat mendukung kegiatan peduli lingkungan yang kami jalankan. Mereka tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan sekitar, seperti area di

belakang pagar sekolah, tetapi juga turut serta memberikan teguran jika melihat siswa yang membuang sampah sembarangan di area tersebut. Kami sering melihat partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa, karena mereka belajar bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat. Siswa juga merasa dihargai ketika masyarakat peduli terhadap lingkungan mereka, yang memperkuat pembelajaran tentang pentingnya peduli lingkungan (Elly, 2024)

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang mengatakan:

Masyarakat sekitar sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan peduli lingkungan. Mereka sering berpartisipasi dalam gotong royong untuk membersihkan area sekitar sekolah, termasuk sekitar pagar dan pekarangan sekolah. Masyarakat juga terlibat aktif dalam menjaga kebersihan dengan memberikan teguran jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan. Peran serta mereka memperkuat pembiasaan peduli lingkungan yang kami terapkan di sekolah, dan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk siswa. Keterlibatan masyarakat ini membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara MTSN 1 Kota Sungai Penuh dengan masyarakat sangat mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong membersihkan area sekitar sekolah, memberikan edukasi lingkungan, serta turut mengawasi perilaku siswa dalam membuang sampah. Kolaborasi ini menciptakan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan hijau, serta memperkuat pembiasaan positif di kalangan siswa. Keterlibatan masyarakat ini membuktikan bahwa sinergi antara

sekolah dan lingkungan sekitar memberikan dampak nyata dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil dokumentasi yang mendukung temuan observasi ini mencakup berbagai kegiatan dan fasilitas yang menunjukkan komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Dokumentasi kegiatan meliputi foto-foto lomba kebersihan antar kelas, gotong-royong di lingkungan sekolah, serta kegiatan penanaman dan perawatan tanaman di taman sekolah dan rumah toga. Dokumentasi juga mencakup foto-foto tempat sampah terpilah yang ditempatkan di setiap kelas dan fasilitas cuci tangan yang terawat di depan kelas serta toilet umum. Dokumentasi ini memperlihatkan implementasi nyata dari program peduli lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta upaya untuk membiasakan siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

d. Tenaga Yang Memadai

kepedulian terhadap lingkungan akan menjadi teladan bagisiswa. Dengan dukungan tenaga yang kompeten, kegiatan UKS dapat dijalankan dengan efektif, memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa, serta menumbuhkan budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Faktor-faktor ini secara bersama-sama membangun fondasi yang kuat dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa MTSN 1 Kota Sungai Penuh, sejalan dengan visi UKS untuk menciptakan sekolah yang sehat dan ramah lingkungan

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Pengelolaan ketenagaan di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan setiap tenaga pendidik dan kependidikan terlibat dalam mendukung pembiasaan karakter peduli lingkungan. Kami

bekerja sama dengan Puskesmas Desa Gedang yang secara berkala memberikan pembinaan tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk kesehatan, serta Dinas Lingkungan Hidup Kota Sungai Penuh yang datang setiap enam bulan untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya kepedulian lingkungan. Selain itu, kami juga rutin mengadakan kegiatan yang terkait dengan program Sekolah Adiwiyata, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum, dan membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan (Indra, 2024).

Dan ditambahkan pendapat dari guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Sebagai guru, kami sangat mendukung kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Puskesmas dan Dinas Lingkungan Hidup. Setiap kali Puskesmas mengadakan pembinaan tentang kebersihan lingkungan, kami mengintegrasikannya dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga bisa langsung melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga memanfaatkan penyuluhan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui program Sekolah Adiwiyata yang rutin kami jalankan, siswa didorong untuk aktif dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, serta konservasi energi di sekolah (Elly, 2024).

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang mengatakan:

Tim UKS bekerja sama erat dengan Puskesmas Desa Gedang yang memberikan pembinaan secara rutin tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk kesehatan. Kami juga bekerja dengan Dinas Lingkungan Hidup yang datang secara berkala untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, terutama dalam menjaga kesehatan dan kebersihan. Selain itu, kami mendukung kegiatan Sekolah Adiwiyata yang sangat relevan dengan upaya membentuk karakter siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya kerja sama ini,

kami bisa lebih mudah mengimplementasikan program-program yang melibatkan siswa langsung, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan kebersihan lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tenaga yang memadai di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, baik dari internal sekolah maupun kerja sama dengan pihak eksternal seperti Puskesmas dan Dinas Lingkungan Hidup, sangat mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Tenaga pendidik dan mitra eksternal berperan aktif dalam memberikan pembinaan, penyuluhan, serta pelaksanaan program lingkungan seperti Adiwiyata, penghijauan, dan pengelolaan sampah. Kolaborasi ini memastikan pendidikan lingkungan berjalan efektif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

3. Faktor penghambat dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

a. Faktor Internal.

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Beberapa siswa masih belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga setelah jajan makanan, sampah sering kali dibuang sembarangan. Namun, kami terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran mereka melalui kegiatan-kegiatan kebersihan yang lebih rutin.

Dan ditambahkan pendapat dari Pembina UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Ada sebagian siswa yang kurang peduli terhadap tanaman, sehingga petugas piket terkadang lupa menyiram tanaman di depan kelas. Kami menyadari bahwa ini perlu mendapat perhatian lebih, dan akan terus memberikan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya merawat tanaman sebagai bagian dari kebersihan lingkungan. Beberapa kelas masih kurang mendapatkan pengawasan yang maksimal dari wali kelas dalam hal kebersihan. Hal ini mengakibatkan kelas kadang-kadang kurang terjaga kebersihannya. Kami berkomitmen untuk lebih memperkuat pengawasan dan

melibatkan siswa secara aktif dalam menjaga kebersihan di kelas (Elly, 2024).

Diperkuat dari hasil wawancara dengan Tim UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh yang mengatakan:

Petugas piket UKS terkadang hanya mengecek kebersihan kelas di bagian depan, sehingga sampah bisa saja menumpuk di bagian belakang kelas. Kami akan meningkatkan koordinasi dan pembinaan untuk memastikan seluruh area kelas mendapatkan perhatian yang sama.

b. Faktor Eksternal

Seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Beberapa area yang sebelumnya bisa digunakan untuk penghijauan kini telah dimanfaatkan untuk parkir, sehingga lahan untuk penghijauan terbatas. Namun, kami terus mencari solusi kreatif untuk memaksimalkan ruang yang ada untuk kegiatan penghijauan, meskipun dengan keterbatasan ini. Kami menyadari bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya memahami manfaat penghijauan. Oleh karena itu, kami akan lebih intensif lagi mengedukasi siswa tentang betapa pentingnya penghijauan bagi lingkungan dan kesehatan. Beberapa kegiatan Go Green saat ini dikerjakan oleh pramulayan sekolah. Kami akan berusaha melibatkan lebih banyak siswa dalam kegiatan ini agar mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan dan penghijauan

Dan ditambahkan pendapat Pembina UKS MTSN 1 Kota Sungai Penuh pernyataannya sebagai berikut:

Tempat sampah yang ada saat ini masih terbatas jumlahnya, sehingga terkadang tidak mencukupi untuk menampung sampah dari seluruh siswa. Kami akan berusaha menambah jumlah tempat sampah dan memastikan pemisahan sampah organik dan non-organik lebih mudah dilakukan. Beberapa siswa masih belum terbiasa memisahkan sampah dengan benar. Kami akan terus memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pemisahan sampah untuk mendukung program pengolahan sampah yang lebih baik. Pengolahan sampah, baik organik maupun non-organik, terkadang terabaikan. Kami akan memperbaiki sistem pengelolaan sampah di sekolah dan melibatkan siswa lebih aktif dalam program ini. Beberapa petugas pramulayan terkadang membakar sampah

non-organik, yang dapat mengganggu kenyamanan siswa karena asapnya. Kami akan memberikan edukasi lebih lanjut tentang cara pengolahan sampah yang lebih ramah lingkungan (Elly, 2024).

Tambahan oleh Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh Soni Indra, S.Pd sebagai berikut:

Kami juga menghadapi masalah air PDAM yang sering mati, terutama saat musim panas. Hal ini tentu saja memengaruhi kebersihan sekolah, namun kami sedang berupaya mencari solusi agar ketersediaan air tetap terjaga. Kami menyadari bahwa jumlah toilet di sekolah belum mencukupi untuk menampung kebutuhan siswa, yang kadang menyebabkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, kami sedang merencanakan peningkatan fasilitas ini agar lebih memadai. Beberapa siswa masih belum sadar akan pentingnya menjaga kebersihan toilet, seperti membuang pembalut sembarangan di lubang WC. Kami akan terus memberikan edukasi kepada siswa agar lebih memperhatikan kebersihan di area toilet

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, minimnya perhatian terhadap tanaman, kurangnya pengawasan wali kelas, serta keterbatasan perhatian petugas piket terhadap kebersihan seluruh area kelas. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan lahan penghijauan akibat digunakan untuk parkir, jumlah tempat sampah yang tidak mencukupi, sistem pengelolaan sampah yang belum optimal, hingga keterbatasan fasilitas air dan toilet. Meski demikian, pihak sekolah terus berupaya mengatasi kendala ini melalui peningkatan edukasi, pengawasan, dan pengelolaan lingkungan sekolah agar lebih mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, ditemukan bahwa meskipun ada upaya untuk membiasakan siswa

peduli lingkungan, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Siswa masih belum sepenuhnya disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya, dan beberapa tanaman di depan kelas kurang terawat karena kurangnya perhatian dari siswa, terutama petugas piket. Pengelolaan sampah juga belum optimal, dengan tempat sampah yang terbatas jumlahnya dan masih banyak siswa yang kesulitan memisahkan sampah organik dan non-organik dengan benar. Selain itu, beberapa petugas pramulayan terkadang membakar sampah non-organik, yang menyebabkan gangguan akibat asap. Kendala lain juga muncul pada terbatasnya lahan penghijauan yang kini dimanfaatkan untuk parkir, namun kegiatan penghijauan tetap berlangsung meski dalam ruang yang terbatas.

Hasilokumentasi terkait pengelolaan lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menunjukkan bahwa fasilitas seperti tempat sampah organik dan non-organik telah ditempatkan di setiap kelas, namun jumlahnya masih terbatas. Foto menunjukkan siswa yang terlibat dalam memilah sampah di area kelas dan sekitar sekolah, meskipun masih ada siswa yang kesulitan dalam memisahkan sampah dengan benar. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan kegiatan pemeliharaan tanaman di depan kelas yang dilakukan oleh petugas piket, meskipun beberapa tanaman tampak kurang terawat akibat kelalaian. Foto lain mencatat proses penghijauan yang sedang berlangsung meski lahan terbatas karena sebagian area digunakan untuk parkir. Selain itu, tercatat bahwa petugas pramulayan terkadang membakar sampah non-organik, yang menyebabkan gangguan akibat asap yang ditimbulkan. Dokumentasi ini juga mencatat keterlibatan siswa dalam program penghijauan, meski ruang untuk itu terbatas.

C. Pembahasan

1. Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

a. Reinforcemen (Penguatan)

Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, UKS/M di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menerapkan sistem penghargaan dan pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Penghargaan diberikan dalam dua bentuk: pengumuman harian untuk kelas terbersih, yang memotivasi siswa secara kolektif melalui pengakuan terbuka, dan hadiah bulanan berupa alat kebersihan untuk kelas yang konsisten menjaga kebersihan. Selain itu, siswa yang disiplin secara individu juga diberikan pujian terbuka sebagai bentuk motivasi dan contoh positif. Strategi ini tidak hanya menghargai usaha siswa tetapi juga menanamkan nilai kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan kolektif.

Pendekatan holistik ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, dari kepala madrasah hingga siswa, dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Dengan penghargaan rutin dan pembiasaan, perilaku peduli lingkungan menjadi bagian dari identitas siswa, menciptakan budaya sekolah yang menghargai kebersihan dan menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam teori *reinforcement* atau penguatan yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner, penguatan adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku tertentu untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut berulang. Skinner membedakan penguatan menjadi dua jenis: penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif diberikan dengan menambahkan sesuatu yang menyenangkan atau diinginkan (seperti penghargaan) untuk mendorong perilaku tertentu. Di sisi lain, penguatan negatif

menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan ketika perilaku diinginkan tercapai, untuk menghasilkan hasil yang sama, yaitu peningkatan perilaku positif (Salkind, 2004).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan UKS/M di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menggunakan penguatan positif dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa, baik dalam bentuk pengumuman harian untuk kelas terbersih maupun pemberian hadiah bulanan dalam bentuk alat kebersihan. Ini mencerminkan prinsip penguatan positif Skinner, di mana pemberian penghargaan atas perilaku yang diinginkan (menjaga kebersihan) bertujuan untuk memperkuat perilaku tersebut sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari bagi siswa.

Berdasarkan teori Skinner, pemberian penghargaan yang dilakukan secara konsisten dan rutin ini efektif dalam memperkuat perilaku karena siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menjaga kebersihan. Strategi ini menunjukkan bahwa penguatan efektif jika perilaku positif berulang dan menjadi kebiasaan atau bagian dari identitas siswa, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Baharuddin dan Wahyuni (2015) mempertegas pentingnya efektivitas dalam proses penguatan. Mereka menekankan bahwa tidak semua bentuk penghargaan akan menjadi penguat efektif jika tidak benar-benar meningkatkan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks MTSN 1 Kota Sungai Penuh, penghargaan yang diberikan telah berhasil menjadi penguat karena menumbuhkan kebiasaan menjaga kebersihan, menunjukkan bahwa penghargaan telah efektif meningkatkan frekuensi perilaku positif.

Robert (2011) juga menjelaskan pentingnya memahami apa yang benar-benar bekerja sebagai penguat bagi individu atau kelompok. Ia mengingatkan bahwa penguatan yang diberikan mungkin dianggap sebagai penghargaan oleh pemberi, tetapi jika

tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan penerima, itu tidak akan efektif. Dalam studi ini, UKS/M memberikan penghargaan yang relevan bagi siswa, seperti alat kebersihan yang membantu mereka menjaga kebersihan kelas, yang menunjukkan bahwa penghargaan dipilih sesuai konteks sehingga efektif memotivasi siswa.

Pendekatan UKS/M di MTSN 1 Kota Sungai Penuh sesuai dengan pandangan teori Skinner, Baharuddin dan Wahyuni, serta Robert, karena memperhatikan bahwa penguatan harus relevan dan dapat benar-benar memotivasi siswa. Dengan penguatan positif yang berkelanjutan dalam bentuk penghargaan harian dan bulanan, perilaku menjaga kebersihan semakin meningkat dan tertanam sebagai kebiasaan.

b. Punishmen (Hukuman)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman yang mendidik di MTSN 1 Kota Sungai Penuh efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Hukuman seperti pengumuman kelas terkotor dan tugas membersihkan halaman sekolah memberikan dampak psikologis yang mendorong siswa untuk lebih menjaga kebersihan. Pemeriksaan kebersihan kelas yang rutin dan lomba kebersihan antar kelas memperkuat kebiasaan menjaga kebersihan, sementara keterlibatan orang tua menambah motivasi siswa. Kombinasi antara hukuman edukatif dan penghargaan ini membangun kesadaran siswa akan pentingnya kebersihan, menjadikannya bagian dari karakter pribadi dan komitmen kolektif yang terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penerapan hukuman yang mendidik untuk membentuk karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori Skinner tentang penguatan perilaku, serta pandangan

dari Baharuddin dan Wahyuni, dan Masduki mengenai punishment.

Skinner, seorang tokoh terkemuka dalam psikologi perilaku, mengemukakan bahwa perilaku dapat dibentuk dan diperkuat melalui reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman). Dalam teori Skinner, punishment digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Penerapan hukuman di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, seperti pengumuman kelas terkotor dan tugas membersihkan halaman, merupakan bentuk punishment yang bertujuan mengurangi perilaku tidak peduli terhadap kebersihan (Salkind, 2004). Skinner membagi punishment menjadi dua jenis:

- 1) *Positive Punishment* (menambahkan stimulus aversif setelah perilaku): Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, contoh positive punishment adalah pengumuman kelas terkotor, yang memberi efek psikologis berupa rasa malu sehingga siswa terdorong untuk tidak mengulangi perilaku yang kurang peduli terhadap kebersihan.
- 2) *Negative Punishment* (menghilangkan stimulus positif yang biasa diterima): Meski tidak secara langsung diterapkan dalam bentuk hukuman di penelitian ini, penerapan teori negative punishment bisa dikaitkan dengan pengurangan fasilitas atau kesempatan, seperti penghargaan atau apresiasi yang diberikan hanya kepada kelas yang menjaga kebersihan.

Pendekatan hukuman ini terbukti efektif dalam mengarahkan siswa untuk memperbaiki kebiasaan mereka, dan sejalan dengan teori Skinner bahwa punishment, bila diterapkan secara tepat, mampu mendorong perubahan perilaku yang positif.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015), punishment adalah tindakan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan untuk

mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Mereka membagi punishment menjadi dua aspek:

- 1) *Aversive Stimulus*: Sesuatu yang tidak menyenangkan muncul setelah respons, misalnya hukuman pengumuman kelas terkotor yang bertujuan memberikan efek psikologis rasa malu.
- 2) *Absence of Positive Stimulus*: Hal positif yang biasa diterima tidak diberikan setelah respons. Hal ini bisa diterapkan dalam konteks penghargaan yang hanya diberikan kepada kelas yang menunjukkan kepedulian pada kebersihan.

Beberapa bentuk punishment yang efektif, seperti teguran verbal, konsekuensi logis, dan time-out. Hukuman di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, seperti kewajiban membersihkan halaman atau memungut sampah bagi siswa yang melanggar kebersihan, selaras dengan konsep konsekuensi logis. Hukuman ini sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, sehingga siswa tidak hanya dikenai hukuman tetapi juga mengalami langsung dampak dari tindakan mereka, yang kemudian mendorong kesadaran untuk tidak mengulangnya (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Masduki et al. (2020) menyatakan bahwa punishment harus mendidik dan memperhatikan dampak psikologis pada siswa. Mereka merekomendasikan bentuk-bentuk punishment yang konstruktif seperti:

- 1) Teguran Verbal: Hukuman singkat dan tidak emosional.
- 2) Konsekuensi Logis: Hukuman yang sesuai dengan kesalahan.
- 3) *Time Out* dan *Skors* di Sekolah: Memberikan kesempatan refleksi.

Namun, Masduki juga menekankan bahwa beberapa bentuk punishment tidak dianjurkan karena bisa berisiko merusak psikologis siswa, seperti hukuman fisik, hukuman psikologis yang

mempermalukan, atau out-of-school suspension yang bisa memperkuat perilaku negatif.

Pendekatan punishment di MTSN 1 Kota Sungai Penuh juga telah memperhatikan prinsip ini. Hukuman yang diterapkan, seperti pengumuman kelas terkotor, masih dalam batas aman secara psikologis dan bertujuan untuk mendorong kesadaran kolektif tanpa mempermalukan individu secara berlebihan. Kewajiban membersihkan halaman sekolah bagi kelas terkotor serta tugas memungut sampah bagi siswa yang melanggar adalah bentuk konsekuensi logis yang memberikan pengalaman belajar langsung.

Penerapan *punishment* di MTSN 1 Kota Sungai Penuh efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan, sejalan dengan teori Skinner tentang reinforcement dan *punishment* serta pandangan Baharuddin, Wahyuni, dan Masduki. Pendekatan punishment yang diterapkan telah memperhatikan aspek pendidikan, dengan cara yang tidak hanya menurunkan perilaku tidak peduli lingkungan tetapi juga mengarah pada pembentukan kebiasaan positif. Hukuman ini tidak hanya menjadi alat pendisiplinan, tetapi juga berfungsi sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sesuai dengan konsep punishment yang edukatif dan membangun.

c. Shaping (Pembentukan)

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh dilakukan melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembiasaan dimulai dengan tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah, yang secara bertahap membentuk tanggung jawab individu siswa terhadap

kebersihan. Selain itu, pengawasan rutin kebersihan kelas dan tugas praktis seperti menyiram tanaman dan mengelola sampah organik memberikan pengalaman langsung dalam pelestarian lingkungan. Pendekatan ini melibatkan peran aktif wali kelas dan tim UKS/M, yang menciptakan kesadaran dan kedisiplinan siswa. Hasilnya, kebiasaan menjaga kebersihan menjadi bagian integral dari karakter siswa, yang tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembiasaan atau pembiasaan yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip *shaping* dalam teori belajar behavioristik yang dipopulerkan oleh B.F. Skinner. *Shaping*, dalam teori ini, adalah proses penguatan bertahap terhadap perilaku positif melalui langkah-langkah kecil dan terstruktur, yang menciptakan perubahan perilaku secara sistematis dan mendalam.

Menurut teori *shaping* dalam behaviorisme, perubahan perilaku tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui langkah-langkah kecil yang diperkuat secara konsisten. Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, pembiasaan untuk peduli lingkungan dilakukan secara bertahap, mulai dari kegiatan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, hingga tugas yang lebih kompleks seperti menyiram tanaman dan mengelola sampah organik menjadi kompos. Setiap langkah ini diperkuat dengan pengawasan dan pengumuman harian mengenai kebersihan kelas, yang secara efektif menjadi bentuk *reinforcement* positif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Skinner bahwa setiap perilaku yang mendapat penguatan akan cenderung diulang dan menjadi kebiasaan.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015), *shaping* adalah proses pembelajaran bertahap yang membantu siswa mengembangkan keterampilan atau perilaku baru melalui feedback pada setiap langkah. Dalam konteks pembentukan

karakter peduli lingkungan, feedback yang diberikan oleh guru dan tim UKS di MTSN 1 Kota Sungai Penuh sangat membantu siswa memahami hasil dari setiap tindakan mereka. Misalnya, siswa menerima penguatan positif ketika mereka membuang sampah pada tempatnya atau menjaga kebersihan kelas. Feedback ini memperjelas standar perilaku yang diharapkan dan memberikan dorongan bagi siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut, sejalan dengan pandangan Baharuddin dan Wahyuni bahwa penguatan yang diberikan bertahap dapat membimbing siswa mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Gredler (2011) menyoroti bahwa *shaping* sangat bermanfaat dalam menimbulkan perilaku kompleks yang tidak muncul secara alami. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan, dari yang sederhana hingga yang lebih rumit, serta pemberian reinforcement pada setiap tahapan. Dalam konteks MTSN 1 Kota Sungai Penuh, perilaku peduli lingkungan tidak mungkin langsung muncul dalam bentuk final, seperti komitmen pada keberlanjutan. Melalui tahapan pembiasaan, siswa tidak hanya diajarkan membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga secara bertahap diberi tanggung jawab tambahan seperti mengelola sampah menjadi kompos. Proses ini menunjukkan bahwa perilaku kompleks dapat terbentuk ketika siswa dibimbing melalui tahapan kecil yang terstruktur, sesuai dengan teori *shaping* yang diungkapkan oleh Gredler.

Pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, dengan kegiatan UKS/M sebagai medianya, sangat konsisten dengan teori *shaping* dari Skinner dan pandangan yang disampaikan oleh Baharuddin, Wahyuni, dan Gredler. Tahapan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini merupakan bentuk penerapan teori *shaping*, yang menekankan pada penguatan bertahap untuk membentuk perilaku kompleks. Dengan

pendekatan ini, karakter peduli lingkungan terbentuk secara berkesinambungan dan bertahap, sehingga perilaku peduli lingkungan tertanam dalam keseharian siswa.

d. *Extinction* (kepunahan)

Penelitian ini menunjukkan penerapan konsep *extinction* (kepunahan) dalam menghilangkan kebiasaan buruk siswa yang merugikan lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Dengan pengawasan yang terstruktur dan konsisten, kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan dan meninggalkan kelas kotor mulai berkurang. Pembagian tempat sampah terpisah dan pemeriksaan kebersihan rutin yang dilakukan oleh tim UKS/M membantu menghilangkan perilaku tersebut. Selain itu, pemberian tanggung jawab tambahan, seperti merawat tanaman di sekitar kelas, juga berkontribusi pada perubahan perilaku siswa. Melalui pendekatan ini, *extinction* berhasil menggantikan kebiasaan buruk dengan kebiasaan positif yang mendukung kesadaran lingkungan.

Dalam teori belajar *behavioristik*, *extinction* dilakukan untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan dengan menghilangkan reinforcement yang mendukung perilaku tersebut. Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, *extinction* diterapkan untuk menghilangkan kebiasaan buruk siswa terkait kebersihan, dengan menggantinya melalui pembiasaan yang positif dan reinforcement positif. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, meninggalkan kelas dalam keadaan kotor, dan tidak merawat lingkungan kini berangsur-angsur hilang, digantikan dengan tanggung jawab dan kepedulian lingkungan yang lebih kuat.

Dengan adanya sistem pengawasan yang konsisten, pembiasaan, dan reinforcement, kebiasaan buruk yang tidak mendukung lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh secara bertahap dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan. *Extinction* berhasil menghilangkan perilaku yang merugikan lingkungan dan

menciptakan kebiasaan baru yang bermanfaat. Harapannya, dengan pembentukan karakter peduli lingkungan ini, MTSN 1 Kota Sungai Penuh dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menanamkan kesadaran lingkungan yang kuat bagi generasi muda, mendorong siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan di kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut B.F. Skinner, perilaku dapat diubah atau dihentikan melalui pengaturan reinforcement. Extinction terjadi ketika reinforcement yang mendukung perilaku dihentikan atau dihilangkan. Dalam konteks MTSN 1 Kota Sungai Penuh, perilaku siswa yang tidak menjaga kebersihan (seperti membuang sampah sembarangan) dapat dianggap sebagai bentuk misbehavior yang dulunya mendapat reinforcement secara tidak langsung, mungkin karena kurangnya pengawasan atau konsekuensi yang jelas. Namun, setelah aturan ketat diterapkan dan tim UKS/M melakukan pengawasan rutin, reinforcement terhadap perilaku negatif ini ditarik. Akibatnya, perilaku buruk seperti membuang sampah sembarangan perlahan-lahan mulai berkurang.

Proses *extinction* ini juga sesuai dengan pola yang diidentifikasi oleh Skinner, di mana perilaku cenderung meningkat sementara waktu saat reinforcement pertama kali ditarik, sebelum akhirnya menghilang. Pada awalnya, siswa mungkin masih membuang sampah sembarangan meskipun sudah ada pengawasan dan aturan, tetapi dengan reinforcement negatif yang konsisten dari tim UKS/M dan penguatan positif ketika siswa mematuhi aturan, akhirnya kebiasaan buruk tersebut dapat diatasi.

Robert (2011) menambahkan bahwa extinction dapat memunculkan fenomena di mana perilaku yang dihilangkan melalui penarikan reinforcement bisa saja muncul kembali setelah beberapa waktu berlalu, meski intensitasnya menurun seiring waktu. Misalnya, seorang siswa yang terbiasa membuang sampah

sembarangan mungkin sesekali masih merasa tergoda untuk melakukannya, terutama jika ada kondisi di mana pengawasan tim UKS/M tidak terlalu ketat. Namun, karena reinforcement yang mendukung perilaku negatif ini telah lama dihilangkan, kebiasaan tersebut cenderung tidak bertahan lama atau kembali secara permanen.

Robert juga menunjukkan bahwa kepunahan perilaku terjadi dalam dua fase: peningkatan sementara perilaku setelah reinforcement pertama kali ditarik, dan pelemahan perilaku secara bertahap hingga menghilang. Ini terlihat di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, di mana awalnya siswa mungkin masih menunjukkan perilaku tidak peduli kebersihan. Tetapi, seiring waktu dan konsistensi pengawasan, perilaku tersebut mulai melemah dan bahkan hilang.

Berdasarkan teori Skinner dan pandangan Robert, tim UKS di MTSN 1 Kota Sungai Penuh mengadopsi strategi extinction dengan konsisten menghentikan reinforcement yang mendorong kebiasaan buruk. Kebiasaan seperti membiarkan sampah berserakan atau meninggalkan kelas dalam keadaan kotor kini berkurang berkat adanya aturan tegas dan pemberian reinforcement positif ketika siswa menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, tanggung jawab menjaga kebersihan dan penghijauan sekolah juga menjadi reinforcement positif yang mendorong siswa untuk membangun kebiasaan peduli lingkungan.

Dengan penerapan teori *extinction* secara terstruktur, perilaku negatif siswa terkait kebersihan dapat dikurangi secara signifikan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Konsep extinction dari Skinner dan Robert terbukti efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa, menciptakan perubahan perilaku yang lebih positif dan bertahan lama. Melalui strategi

extinction ini, diharapkan karakter peduli lingkungan yang terbangun di kalangan siswa dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan mereka.

2. Faktor pendukung dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.

a. Sarana dan Prasarana

Upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh melalui kegiatan UKS didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, taman sekolah, dan fasilitas sanitasi yang baik. Fasilitas ini berfungsi sebagai contoh nyata dan sarana edukasi yang efektif dalam membentuk kebiasaan siswa untuk menjaga kebersihan. Kepala madrasah, Soni Indra, S.Pd, menambahkan bahwa fasilitas seperti tempat sampah organik dan non-organik serta pengelolaan sampah melalui bank sampah membantu siswa menjaga kebersihan lingkungan secara rutin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasrudin & Maryadi (2019:16) yang menegaskan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang baik sangat diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Tanpa fasilitas yang memadai, tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai dengan optimal.

Sementara itu, kontribusi Tim UKS yang aktif dalam mengedukasi siswa tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan juga sangat mendukung upaya ini. Melalui pengelolaan bank sampah bersama OSIM, serta kegiatan rutin untuk menjaga kebersihan tempat cuci tangan dan toilet, tim UKS memberikan contoh konkret kepada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan pandangan Devi (2020:12)

yang menyatakan bahwa sarana yang ada harus dapat mendukung pembentukan karakter siswa dengan pengelolaan yang efektif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah dan lembaga eksternal, seperti UKM dan OSIM, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan teori, tetapi juga pengalaman praktis yang membentuk karakter peduli lingkungan.

Selain itu, faktor pembiasaan juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting, sebagaimana dinyatakan oleh Wardani (2020:70), yang menyebutkan bahwa pembiasaan adalah salah satu cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan pada siswa. Pembiasaan ini terjadi melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan siswa secara langsung, seperti merawat tanaman di taman sekolah, memisahkan sampah, dan menjaga kebersihan toilet. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami pentingnya lingkungan yang bersih, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari.

b. Peran Semua Anggota Sekolah

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh sangat dipengaruhi oleh peran aktif semua anggota sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, staf, hingga siswa. Setiap individu memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan sikap peduli lingkungan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2022:20), yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala madrasah, guru, dan staf harus bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran karakter, khususnya karakter peduli lingkungan.

1) Kepala madrasah

Kepala madrasah MTSN 1 Kota Sungai Penuh, menegaskan pentingnya peran kepala madrasah dalam memulai dan mengkoordinasikan kegiatan pembiasaan peduli lingkungan. Kepala madrasah memulai dengan pembiasaan kebiasaan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas, yang menjadi bagian dari pendidikan karakter lingkungan di sekolah. Kepala madrasah juga mengintegrasikan kegiatan UKS/M dengan fokus pada kebersihan tubuh dan lingkungan, serta mengajak siswa untuk menanam pohon dan mengelola sampah dengan bijak. Dalam hal ini, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai penggerak, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Gunawan (2017:38), yang menyatakan bahwa kepala madrasah harus mampu mengkoordinasi dan menggerakkan semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kepala madrasah harus menjadi panutan dalam sikap dan tindakan, yang dapat menginspirasi siswa untuk menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan.

2) Guru

Para guru di MTSN 1 Kota Sungai Penuh memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Mereka tidak hanya memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang berkaitan dengan kebersihan dan perawatan lingkungan. Melalui kegiatan UKS/M, guru mengajarkan siswa tentang pentingnya kebersihan tubuh dan lingkungan sekolah. Mereka terlibat langsung dalam menumbuhkan nilai-nilai peduli lingkungan dengan mengajak siswa membuat pojok hijau di kelas, merawat tanaman, dan memilah sampah untuk didaur ulang. Hal ini sesuai dengan

pendapat Subianto (2013:341), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang harus dilakukan, dan guru sebagai pendidik memiliki peran besar dalam mendidik anak dengan karakter yang baik, termasuk karakter peduli lingkungan. Guru harus menjadi teladan dalam tindakan dan memberi inspirasi kepada siswa agar peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

3) Tim UKS:

Tim UKS di MTSN 1 Kota Sungai Penuh juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Mereka aktif memberikan edukasi tentang sanitasi yang baik dan benar serta cara mengelola sampah dengan bijak, seperti memilah sampah organik dan anorganik. Tim UKS juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktis, seperti penanaman tanaman obat, yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Gotong royong yang rutin dilakukan juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan sekolah, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter peduli lingkungan. Peran tim UKS sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Mulyasa (2022:20), di mana seluruh warga sekolah, termasuk tim UKS, harus terlibat dalam pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai karakter, termasuk karakter peduli lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh sangat dipengaruhi oleh peran aktif seluruh anggota sekolah. Kepala madrasah berfungsi sebagai penggerak dan teladan utama, guru terlibat langsung dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan melalui praktik dan pembiasaan, dan tim UKS memberikan edukasi serta memfasilitasi

kegiatan praktis yang mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan.

Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti Mulyasa (2022:20), Subianto (2013:341), dan Gunawan (2017:38), yang menekankan pentingnya kolaborasi dan peran semua pihak dalam menciptakan budaya peduli lingkungan di sekolah. Dengan komitmen dan kolaborasi ini, karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh dapat terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan.

c. Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

Penelitian ini menunjukkan kolaborasi antara MTSN 1 Kota Sungai Penuh dan masyarakat sekitar berperan penting dalam memperkuat program pembentukan karakter peduli lingkungan. Dukungan masyarakat melalui gotong royong, sosialisasi kebersihan, dan teguran santun terhadap siswa memperluas pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan di sekolah dan lingkungan sekitar. Hubungan yang harmonis ini mencerminkan sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan nilai-nilai masyarakat, sehingga memperkuat kesadaran siswa terhadap kelestarian lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2022:20), yang menegaskan bahwa hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan keterlibatan, kepedulian, dan dukungan dari masyarakat, terutama dalam hal moral dan finansial, untuk menyukseskan pendidikan karakter. Dengan adanya dukungan masyarakat, siswa dapat merasakan langsung bahwa menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan adalah tanggung jawab bersama, yang tidak hanya berlaku di sekolah tetapi juga di masyarakat.

Guru di MTSN 1 Kota Sungai Penuh juga menekankan bahwa dukungan masyarakat sekitar sangat membantu dalam

mendukung program peduli lingkungan di sekolah. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan area sekitar sekolah memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa belajar bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan bersama oleh masyarakat dan sekolah. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa karakter peduli lingkungan harus diterapkan di seluruh aspek kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di komunitas sekitar.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2022:20), yang menyatakan bahwa hubungan yang kuat antara sekolah dan masyarakat dapat memastikan tidak ada pertentangan nilai antara yang diajarkan di sekolah dengan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi ini menghasilkan keselarasan nilai-nilai yang mendorong pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Salah satu aspek penting dalam program pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh adalah kegiatan pemilahan sampah yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk masyarakat sekitar. Tim UKS menjelaskan bahwa fasilitas tempat sampah terpisah disediakan di setiap kelas untuk sampah organik dan non-organik. Sampah organik diolah menjadi kompos untuk penghijauan, sementara sampah non-organik dikelola melalui program bank sampah yang bekerja sama dengan pengelola sampah di Sungai Penuh. Masyarakat terlibat dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan area sekitar sekolah dan membantu dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pemilahan sampah, tetapi juga menunjukkan bahwa pengelolaan

sampah adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat.

Hal ini mendukung konsep yang diungkapkan oleh Mulyasa (2022:20), yang menyatakan bahwa hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat membantu menanamkan nilai-nilai kepada siswa sehingga tidak terjadi kontradiksi antara pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat program pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Dukungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan kebersihan, gotong royong, dan pengelolaan sampah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan sikap peduli lingkungan pada siswa. Kolaborasi ini juga memastikan bahwa nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang diajarkan di sekolah selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Keterlibatan aktif semua pihak, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat, sangat mendukung terciptanya budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

d. Tenaga yang Memadai

Tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Pengelolaan ketenagaan yang baik, didukung kolaborasi dengan Puskesmas Desa Gedang dan Dinas Lingkungan Hidup, memungkinkan pembinaan dan penyuluhan terarah mengenai kebersihan dan lingkungan. Guru mengintegrasikan materi ini dalam pembelajaran, sedangkan Tim

UKS mendukung program Adiwiyata dengan melibatkan siswa dalam praktik nyata seperti pengelolaan sampah dan penghijauan, sehingga siswa dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Wardani (2020:70) yang menyatakan bahwa pengelolaan ketenagaan di sekolah harus dilakukan secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi kerja. Menurut Wardani, pengembangan ketenagaan sebaiknya dilakukan melalui kerjasama antar lembaga secara berkesinambungan. Hal ini tercermin dalam praktik di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, di mana pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan dilaksanakan melalui kolaborasi yang erat dengan pihak-pihak eksternal untuk memastikan kegiatan UKS berjalan efektif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pengembangan kompetensi tenaga pendidik, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan.

Lebih lanjut, pengelolaan ketenagaan yang memadai, seperti yang dipraktikkan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, dapat memperkuat implementasi program-program lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, sekaligus memperkuat pendidikan karakter mereka.

Dengan demikian, keberhasilan dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa di MTSN 1 Kota Sungai Penuh dapat dilihat sebagai contoh konkret dari pentingnya pengelolaan ketenagaan yang efektif dan kerja sama antar lembaga. Sejalan dengan pandangan Wardani, kerjasama antar lembaga, seperti dengan Puskesmas dan Dinas Lingkungan Hidup, memiliki peran

yang sangat penting dalam memperkuat pengembangan karakter peduli lingkungan di sekolah.

3. Faktor penghambat dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh meliputi kurangnya pemahaman sebagian siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan, terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya perhatian terhadap perawatan tanaman. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap kebersihan kelas menyebabkan beberapa area, seperti bagian belakang kelas, kurang terjaga. Tim UKS mencatat bahwa petugas piket sering hanya fokus pada kebersihan bagian depan kelas, sehingga konsistensi kebersihan di seluruh area sekolah menjadi tantangan.

Menurut Efendi et al. (2019:162), faktor internal yang menghambat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa termasuk kebiasaan buruk siswa, seperti tidak peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan, yang dapat berakar dari kurangnya bimbingan orang tua. Kebiasaan ini, yang tidak hanya mencakup kebersihan diri tetapi juga kebersihan lingkungan sekitar, mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa terhadap sampah yang berserakan juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan informasi yang terus-menerus agar siswa memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan merawat lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, faktor internal yang menghambat pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh mencakup kebiasaan siswa yang belum sepenuhnya peduli

terhadap kebersihan, baik di diri mereka sendiri maupun di lingkungan sekolah. Mengingat pengaruh bimbingan orang tua dan pentingnya konsistensi dalam pembiasaan kebersihan, perlu ada upaya lebih lanjut dari sekolah untuk memperkuat pengawasan, memberikan informasi secara rutin, dan melibatkan siswa secara aktif dalam menjaga kebersihan di seluruh area sekolah.

b) Faktor Eksternal

Penelitian ini menunjukkan adanya faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas, seperti lahan penghijauan yang terbatas, jumlah tempat sampah yang tidak mencukupi, dan kendala ketersediaan air bersih. Kondisi ini mengakibatkan praktik peduli lingkungan di sekolah tidak berjalan secara optimal. Kepala madrasah dan guru menyebutkan bahwa lahan penghijauan sebagian besar telah digunakan untuk parkir, sementara tempat sampah yang terbatas menyebabkan sampah sering kali tidak terbuang pada tempatnya. Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian siswa untuk menjaga kebersihan toilet menjadi masalah tambahan yang memengaruhi kenyamanan lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muharam et al. (2022:10423) yang menjelaskan bahwa kurangnya fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai peduli lingkungan. Muharam et al. menekankan bahwa fasilitas seperti tempat sampah yang mencukupi, lahan hijau untuk penghijauan, toilet yang bersih, dan akses air bersih berperan penting dalam mendukung praktik peduli lingkungan di sekolah. Ketika fasilitas ini tidak tersedia atau kurang memadai, siswa akan kesulitan untuk mempraktikkan

perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah dengan benar atau menjaga kebersihan lingkungan.

Selain faktor fasilitas, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung program peduli lingkungan di sekolah masih kurang. Kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa. Menurut Muharam et al. (2022), kerjasama orang tua dengan guru sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah. Orang tua dan guru memiliki peran sebagai teladan utama yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa adanya kerjasama ini, siswa mungkin mengalami kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan praktik di rumah, yang membuat penanaman karakter peduli lingkungan menjadi kurang efektif.

Faktor eksternal yang menghambat pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh meliputi keterbatasan fasilitas, seperti lahan penghijauan, jumlah tempat sampah, toilet, dan ketersediaan air bersih, serta kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Muharam et al. (2022) yang menekankan pentingnya fasilitas yang memadai dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan. Upaya lebih lanjut dari pihak sekolah untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan meningkatkan kerjasama dengan orang tua akan sangat membantu dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa secara lebih efektif.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian selama di MTSN 1 Model Kota Sungai Penuh penelitian menemukan keterbatasan penelitian yaitu:

1. **Lokasi Penelitian:** Penelitian ini hanya dilaksanakan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah lain di daerah yang berbeda.
2. **Fokus Penelitian:** Penelitian ini hanya fokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) dan tidak mencakup kegiatan pendidikan karakter lainnya yang dilakukan di sekolah.
3. **Waktu Penelitian:** Penelitian ini dilaksanakan pada periode tertentu dan tidak mencakup perubahan atau perkembangan yang terjadi setelah periode penelitian selesai.
4. **Metode Pengumpulan Data:** Data yang diperoleh terbatas pada wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang mungkin tidak mencakup pandangan atau pengalaman pihak yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan UKS/M.
5. **Faktor Kontekstual:** Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peduli lingkungan, seperti kebijakan pemerintah atau perubahan sosial di luar sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh berhasil melalui penghargaan, hukuman mendidik, dan pembiasaan kebiasaan positif, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran dan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.
2. Faktor pendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh meliputi sarana yang memadai, peran aktif guru dan tim UKS, serta kolaborasi dengan masyarakat. Fasilitas seperti tempat sampah terpilah dan taman sekolah mendukung kebiasaan menjaga kebersihan, sementara kerjasama dengan masyarakat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya peduli lingkungan..
3. Faktor penghambat yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman siswa tentang kebersihan, pengawasan yang tidak konsisten, kebiasaan buruk dari kurangnya bimbingan di rumah, serta keterbatasan fasilitas dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program peduli lingkungan.

B. Implikasi

1. Pembiasaan dalam kegiatan UKS/M, seperti pemberian reward untuk kelas terbersih dan hukuman untuk kelas terkotor, serta pembiasaan membuang sampah pada tempatnya (organik dan non-organik), terbukti efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Sekolah dapat lebih konsisten dalam memberikan penghargaan dan sanksi, serta terus mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
2. Faktor pendukung utama seperti sarana dan prasarana yang memadai, peran aktif seluruh anggota sekolah, dan hubungan baik antara sekolah

dan masyarakat sangat berpengaruh pada keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan. Sekolah perlu memastikan sarana dan prasarana tetap tersedia, serta mendorong keterlibatan lebih aktif dari masyarakat dalam program lingkungan.

3. Hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan sumber daya serta dukungan masyarakat mempengaruhi efektivitas program. Program pembentukan karakter peduli lingkungan harus lebih fokus pada peningkatan motivasi siswa dan memperkuat kerjasama dengan masyarakat serta pihak-pihak terkait untuk mengatasi kendala tersebut.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh. Adapun di antara saran yang ini penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap program UKS/M, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta memperkuat kerjasama dengan masyarakat guna mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah.

2. Saran kepada Guru

Guru sebaiknya mengintegrasikan nilai lingkungan dalam pembelajaran, memberikan penghargaan dan hukuman yang konsisten, serta berkolaborasi dengan tim UKS untuk mengelola kegiatan pembiasaan perilaku peduli lingkungan di sekolah.

3. Saran kepada Tim UKS

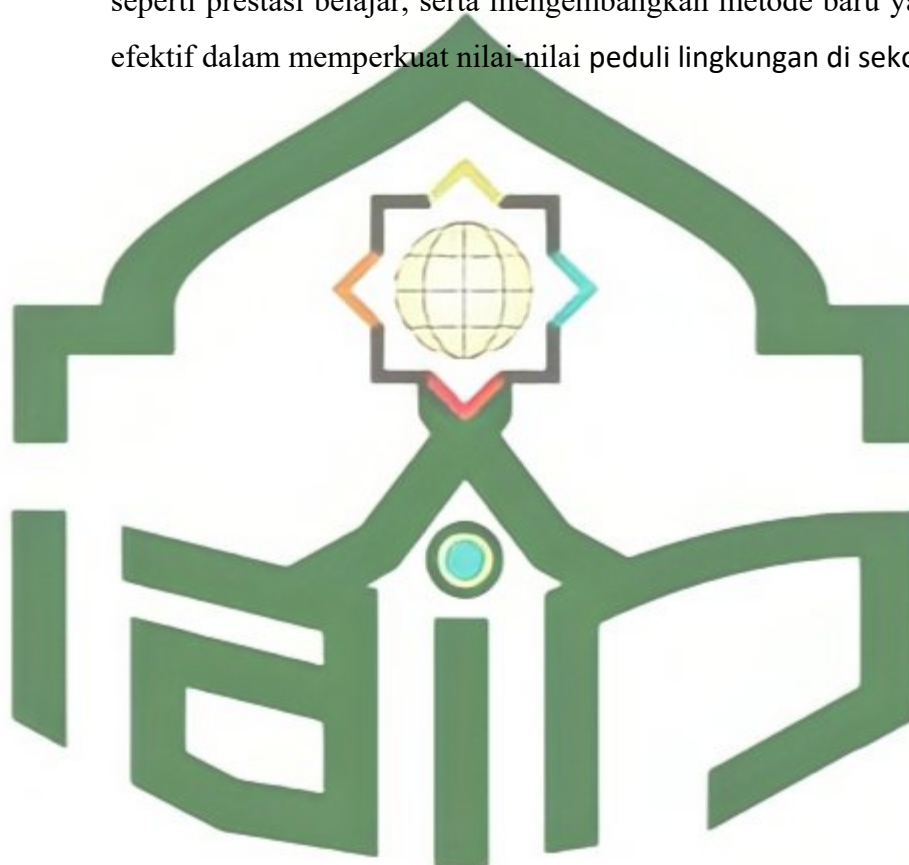
Tim UKS perlu memantau kegiatan pembiasaan kebersihan secara rutin, menyusun program inovatif, dan melibatkan siswa secara aktif dalam menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekitar sekolah.

4. Saran kepada Siswa

Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

5. Saran kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh pembiasaan karakter peduli lingkungan terhadap aspek lain seperti prestasi belajar, serta mengembangkan metode baru yang lebih efektif dalam memperkuat nilai-nilai peduli lingkungan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian, and Edisi Revisi*. UMM Press.
- Ananto, P. (2020). *Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah*. Trend Media.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Astuti, S. W. (2016). *Kepedulian Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ayuningtias, A. (2019). Pencemaran Lingkungan Hidup Akibat Pembuangan Sampah di Aliran Sungai di Desa Kedungbanteng Tanggulangin Sidoarjo Perspektif Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 dan Fatwa MUI No. 47 Tahun 2014. *Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Chaerul, M., & Zatadini, S. U. (2020). Perilaku Membuang Sampah Makanan dan Pengelolaan Sampah Makanan di Berbagai Negara: Review. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 18*(3), 455–466.
- Creswell, J. W. (2017). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1–634.
- Darmawati, I. (2021). *Pelayanan Kesehatan Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Depdikbud, R. I. (1985). *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Efendy, I. (2016). Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 40*(2).
- Elly, M. (2024). *wawancara dengan guru Pembina UKS Elly Marlina S.Pd MTSN 1 Kota Sungai Penuh 17 Oktober 2024*.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gaffar, A., & Pd, M. (2020). *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*. Al-Khairat Press.
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and instruction: Teori dan aplikasi*.
- Gule, Y., Limbong, N. L. B., Tarigan, P. P. B., & Tarigan, F. A. (2023). Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini. *Jurnal Abdidas, 4*(1),

75–81.

- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Cv. Alfabeta.
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Hidayat, K. (2020). *Peran usaha kesehatan sekolah (UKS) sebagai proses perilaku hidup bersih dan sehat peserta didik*. Universitas Negeri Padang.
- Indra, S. (2024). *Wawancara dengan Kepala Sekolah MTSN 1 Soni Indra, S.Pd. 15 Oktober*.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Mardiyah. (2022). Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *Jeer, 1 (2) 2022 Jeer (Journal of Elementary Education Research)*, 1(2), 99–115. <http://journal.staipati.ac.id/index.php/jeer>
- Masduki, Y., Pd, M., Burlian, K., & Yuslaini, M. P. (2020). *Psikologi pendidikan dan pembelajaran*. UAD Press.
- Masykuroh, K., & Fajriah, F. (2023). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Di OISCA Jakarta Multicultural Kindergarten. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 408–415. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2672>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mohammed, M., Shafiq, N., Elmansoury, A., Al-Mekhlafi, A.-B. A., Rached, E. F., Zawawi, N. A., Haruna, A., Rafindadi, A. D., & Ibrahim, M. B. (2021). Modeling of 3R (reduce, reuse and recycle) for sustainable construction waste reduction: A partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *Sustainability*, 13(19), 10660.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif/penulis. *Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA PT Remaja Rosdakarya*, 410.

- Mu'in, F. (2019). Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis. In *Scripta Cendekia*.
- Muchlas, S., & Hariyanto, M. S. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, F., & Saptiningsih, T. (2021). *School branding: Strategi di era disruptif*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118.
- Nasional, K. P. (2011). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- Nopendra, A., Susanti, L., Gading, A. I., Ayu, D., Ali, R., & Candriani, S. (2024). Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Kegiatan UKS di MTSN 5 Padang Pariaman Program Studi Administrasi Pendidikan , Universitas Negeri Padang. 8, 904–910.
- Nugraheni, S. I. P. (2021). Penerapan Sikap Kepedulian Lingkungan Melalui Environmental Education (Pendidikan Lingkungan Hidup) Pada Materi Sumber Daya Alam Kelas IV di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kudus. IAIN KUDUS.
- Nurizka, R. (2021). Meta-analisis quasi eksperimental model pembelajaran value clarification technique (VCT) terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal BASICEDU: Journal of Elementary Education*, 5(2), 446–454.
- Parlaungan, P., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 79–93. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Robert, E. S. (2011). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. Jakarta: Indeks.
- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 67–88.
- Salkind, N. J. (2004). *An Introduction to Theories of Human Development*. SAGE Publications.

- Samani, D. R. M. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*.
- Sanjaya, W. (2017). *Paradigma baru mengajar*. Kencana.
- Selvia, A. (2009). *Seri Pengetahuan UKS. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka*.
- Soenarjo, R. J. (2008). *Usaha Kesehatan Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). Pencegahan pencemaran lingkungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 6–13.
- Subianto, J. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 41–49. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Suharmita, M., & Hariawan, R. (2024). *Manajemen Layanan Khusus dalam Membentuk Karakter Hidup Sehat Siswa Melalui Pendekatan Program Usaha Kesehatan Sekolah*. 12(April), 270–280.
- Tresnani, L. D. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 108–117.
- Utami, R. D. (2016). Membangun karakter siswa pendidikan dasar muhammadiyah melalui identifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiyani, N. A. (2022). *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.
- Zachroh, V. A., & Farhana, H. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Membuang Sampah. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 1–9.



LAMPIRAN 1 : SK PEMBIMBING



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Jenderal Besar R. Soekarno Nomor 100 Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax. (0146) 22182

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: B/000.9.2/460.1/02024/Kesbangpol-2

- Dasar :
1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.
- Merimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Nomor In.31/DPs/PP.00.9788/2024 Tanggal 25 Februari 2024 Hal Mohon Izin Penelitian.

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : NUR ASIAH
 b. Jabatan : MAHASISWA
 Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Habituasi dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah / Madrasah (UKSM) MTsN 1 Kota Sungai Penuh.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sepenuhnya.

Sungai Penuh, 1 Oktober 2024

a.n Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh,
 Kepala Bidang Kesatuan Bangsa,



OEDI IRYANTO, S.Sos, MM
 Pembina
 Np: 19711028 200804 1 008

Tembusan:

1. Walikota Sungai Penuh
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Kementerian Agama Kota Sungai Penuh
4. Kepala MTsN 1 Kota Sungai Penuh
5. Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci
6. Yang bersangkutan

LAMPIRAN 2: IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUNGAI PENUH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA SUNGAI PENUH
Jalan Mt. Husni Thamrin Sumur Anyir Sungai Penuh 37112
 Telepon (0748) 21266, e-mail mtanm_kro@yahoo.co.id
 Website: www.mtsanmedelungaipehuh.net

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
 Nomor: B-696/MTs.05.01/PP.07/12/2024

Assalamu'alaikum w.w.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sungai Penuh, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : NUR ASIAH, S.Ag
Jabatan : Mahasiswi Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
No. BP/NIM : 211023035
Jenjang Studi : Program Paskasarjana (S2)

Sesuai dengan Surat Izin Penelitian a.n. NUR ASIAH, S.Ag Nomor: B-696/MTs.05.01/PP.07/10/2024 Tanggal 01 Oktober 2024, dengan ini Menyatakan Bahwa nama yang tersebut diatas Telah Melaksanakan Penelitian di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dari tanggal 01 Oktober 2024 s.d. 01 Desember 2024, dalam rangka penyelesaian Tesis dengan Judul :

"Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Habitual dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah / Madrasah (UKS/M) di MTsN 1 Kota Sungai Penuh".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.
 Wassalamu'alaikum w.w.

Dikeluarkan di : Sungai Penuh
 Pada Tanggal : 18 Desember 2024



SONI INDRA, S.Pd
REKOR-197506162007101001

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov Jambi
2. Kepala Kantor Kementerian Kota Sungai Penuh
3. Rektor IAIN c.q. Dekan Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

CS Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 3 : SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUNGAI PENUH MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA SUNGAI PENUH <small>Jalan M. Husni Thamrin Sumur Anyir Sungai Penuh Kode Pos. 37112 Telepon (0745) 21256, e-mail mtsnm_kro@yahoo.co.id Website: www.mtsnm08bukar@gmail.com</small>
SURAT IZIN PENELITIAN Nomor: B- 696 /MTs.05.01/PP.07/10/2024	
Dasar	: Surat Rekomendasi Penelitian dari Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh Nomor: B-000.9.2/460/Kesbangpol-2 Tanggal 1 Oktober 2024
Maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Sungai Penuh memberi Izin kepada :	
Nama	: NUR ASIAH
Jabatan	: Mahasiswa
Untuk	: Melakukan Penelitian dengan Judul Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Habitual dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah / Madrasah (UKS/M) di MTsN 1 Kota Sungai Penuh.
Waktu Penelitian	: 01 Oktober s.d. 01 Desember 2024
Untuk Melaksanakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi di MTsN 1 Kota Sungai Penuh Dengan ketentuan yang harus di penuhi adalah sebagai berikut :	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Selama melaksanakan Penelitian supaya dapat menyesuaikan diri serta mentaati peraturan dan Tata Tertib yang berlaku di MTsN 1 Kota Sungai Penuh. 2. Selalu Koordinasi dan konsultasi dengan Kepala Madrasah melalui Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik 3. Tidak melakukan Penelitian/Observasi terhadap objek yang tidak sesuai dengan masalah yang diteliti 4. Setelah mengadakan Penelitian, agar dapat meyakinkan bukti hasil Penelitiannya berupa Photo Copy dan Soft Copynya (Plasdis) kepada Madrasah. 	
Demikian Surat izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.	
Sungai Penuh, 01 Oktober 2024 Kepala Madrasah,  SONI INDRA, S.Pd NIP. 197806162007101001	
Tembusan	

LAMPIRAN 4 : PEDOMAN WAWANCARA

NO.	RUMUSAN MASALAH	PERTANYAAN	INDIKATOR
1.	Bagaimanakah Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan	<p>a. Bagaimana penguatan positif (reward) yang diberikan kepada siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan peduli lingkungan di UKS/M berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan? Contoh: Frekuensi pemberian penghargaan seperti pujian, piagam, atau insentif kepada siswa yang terlibat aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.</p> <p>b. Bagaimana penerapan hukuman bagi siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan di UKS/M mempengaruhi kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan? Contoh: Bentuk hukuman yang diberikan, seperti teguran, sanksi sosial, atau tugas tambahan terkait kebersihan, serta efektivitasnya dalam memperbaiki perilaku siswa.</p> <p>c. Bagaimana proses pembentukan perilaku peduli lingkungan melalui tahapan-tahapan pembiasaan dalam kegiatan UKS/M dapat menciptakan karakter peduli lingkungan secara bertahap? Contoh; Tahapan pemberian tanggung jawab lingkungan kepada siswa, mulai dari tugas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya hingga tugas lebih kompleks seperti memimpin program kebersihan.</p>	<p>Teori Pembiasaan B.F. Skinner :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Reinforcemen (Penguatan) 2. Punishmen (Hukuman) 3. Shaping (Pembentukan) 4. Extinction (kepunahan) <p>Teori indikator karakter peduli lingkungan oleh Agus Zaenal Fitri adalah sebagai beriku (Fitri, 2012):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. 2. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. 3. Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah. 4. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik. 5. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan

		<p>d. Bagaimana upaya penghentian kebiasaan buruk yang merugikan lingkungan melalui kegiatan UKS/M dapat menghilangkan perilaku yang tidak peduli lingkungan di kalangan</p> <p>Contoh: Jumlah dan jenis kebiasaan buruk yang berhasil dihilangkan, seperti membuang sampah sembarangan, melalui penerapan aturan dan pengawasan yang konsisten.</p>	
2.	<p>Apa faktor pendukung dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh.</p>	<p>a. Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah mendukung kegiatan yang bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan</p> <p>b. Apa peran yang dilakukan oleh setiap anggota sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan UKS/M?</p> <p>c. Sejauh mana sekolah bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan peduli lingkungan di sekolah?</p> <p>d. Bagaimana peran dan jumlah tenaga pendidik serta tenaga lainnya dalam pelaksanaan kegiatan yang mendukung karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh</p>	<p>Indikator Kepedulian Lingkungan Yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. 2. Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah. 3. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik. 4. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
3.	<p>Apa Faktor penghambat dalam Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dalam kegiatan usaha kesehatan sekolah/madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh</p>	<p>1) Faktor Internal</p> <p>Bagaimana pihak sekolah melihat kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya? Apa langkah yang diambil untuk mengatasi kebiasaan ini?</p> <p>2) Faktor Eksternal</p> <p>Sejauh mana ketersediaan fasilitas di sekolah, seperti tempat sampah dan area hijau, mendukung praktik peduli lingkungan, dan apa saja yang</p>	<p>Indikator Kepedulian Lingkungan Yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. 2. Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah. 3. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik. 4. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan

		mungkin ditingkatkan?	masih	perlu	
--	--	--------------------------	-------	-------	--



LAMPIRAN 5: PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas Observasi

- a. Lembaga yang diamati : MTsN 1 Sungai Penuh
- b. Hari/tanggal : Sabtu ,9 November 2024
- c. Waktu : 08.00 – 13.20 WIB

2. Aspek-Aspek yang diamati

- a. Indikator pedulian Lingkungan
- b. Teori Pembiasaan B.F. Skinner
- c. Faktor pendukung karakter peduli sosial
- d. Faktor penghambat karakter peduli sosial

3. Lembar Observasi

- a. Indikator pedulian Lingkungan

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	Observasi		Catatan
			Ya	Tidak	
1	Menjaga lingkungan kelas dan sekolah	Lingkungan sekolah bersih dan teratur	✓		Meskipun lingkungan sekolah umumnya bersih, masih terdapat beberapa area yang perlu lebih diperhatikan, seperti sudut kelas dan halaman belakang.
2	Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya	Tumbuhan dijaga dengan baik, tidak diinjak atau dirusak	✓		Sebagian besar siswa sudah menjaga tanaman dengan baik, tetapi masih ditemukan beberapa tanaman yang kurang terawat akibat kurangnya kesadaran sebagian siswa.
3	Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah	Program penghijauan diikuti oleh siswa, pohon atau tanaman ditanam	✓		Program penghijauan berjalan dengan baik, tetapi partisipasi siswa masih perlu ditingkatkan agar lebih aktif dalam perawatan tanaman yang sudah ditanam.

4	Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik	Tersedia tempat sampah untuk jenis sampah organik dan nonorganik	✓		Tempat sampah sudah tersedia, namun pemilahan sampah oleh siswa masih belum maksimal karena kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya pemisahan sampah.
5	Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan	Kamar mandi bersih, tersedia air bersih, tempat cuci tangan ada	✓		Sarana sanitasi tersedia, tetapi kebersihannya perlu lebih dijaga terutama pada jam-jam sibuk agar tetap nyaman digunakan.

b. Teori Pembiasaan B.F. Skinner

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	Observasi		Catatan
			Ya	Tidak	
1	Penguatan (Reinforcement)	Guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang menjaga kebersihan lingkungan	✓		Pujian dan penghargaan sudah diberikan, dan ini berdampak positif pada motivasi siswa. Namun, masih perlu lebih konsisten diterapkan agar semua siswa merasakan manfaatnya.
		Siswa diberi reward ketika aktif dalam program penghijauan	✓		Reward sudah diberikan dan cukup efektif, tetapi beberapa siswa masih memerlukan dorongan lebih untuk aktif dalam kegiatan penghijauan
		Guru memberikan motivasi positif kepada siswa yang membuang sampah pada tempatnya	✓		Motivasi positif sudah diberikan, dan ada perubahan perilaku yang baik. Namun, perlu lebih banyak variasi dalam cara penyampaian agar tidak terkesan

					monoton.
2	Hukuman	Siswa yang membuang sampah sembarangan diberikan teguran	✓		Teguran sudah dilakukan, dan beberapa siswa mulai lebih disiplin. Namun, perlu pendekatan yang lebih persuasif agar siswa tidak hanya patuh karena takut dihukum.
		Siswa yang merusak tanaman diberikan sanksi edukatif	✓		Sanksi edukatif sudah diterapkan dan cukup efektif dalam memberikan kesadaran kepada siswa. Perlu ditingkatkan dengan kegiatan reflektif agar siswa lebih memahami dampaknya.
		Guru memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak menjaga kebersihan kelas	✓		Konsekuensi sudah ada, dan sebagian besar siswa mulai lebih bertanggung jawab. Namun, ada beberapa yang masih kurang peduli, sehingga perlu pengawasan lebih lanjut.
3		Pembentukan (Shaping)	Guru membimbing siswa dalam memilah sampah organik dan nonorganik	✓	
	Siswa secara bertahap dibiasakan untuk merawat		✓		Pembiasaan berjalan dengan baik, dan ada peningkatan kesadaran siswa. Namun, perlu

		lingkungan sekolah			lebih banyak program kreatif agar semakin menarik bagi siswa.
		UKS menyelenggarakan kegiatan rutin tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan	✓		Kegiatan UKS sudah berjalan baik dan memberikan edukasi positif. Akan lebih baik jika melibatkan lebih banyak siswa agar dampaknya lebih luas.
4	Kepunahan	Kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan semakin berkurang	✓		Perubahan positif terlihat, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa membuang sampah dengan benar. Perlu penguatan aturan secara lebih konsisten
		Siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap lingkungan mulai menunjukkan perubahan positif	✓		Ada kemajuan yang signifikan, terutama dalam kesadaran siswa terhadap kebersihan. Namun, perlu lebih banyak contoh dari guru agar mereka lebih termotivasi.
		Tidak ada lagi tindakan merusak tanaman atau fasilitas kebersihan sekolah	✓		Secara umum, tindakan merusak berkurang drastis, tetapi masih ada kasus kecil yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar benar-benar hilang.

c. Faktor Pendukung Karakter Peduli Lingkungan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Observasi		Catatan
			Ya	Tidak	
1	Sarana dan Prasarana	Tersedianya tempat sampah di setiap sudut sekolah	✓		Tempat sampah tersedia dan cukup membantu menjaga kebersihan. Namun, masih ada

				beberapa titik yang perlu ditambah agar lebih efektif.
		Fasilitas kebersihan (toilet, tempat cuci tangan) tersedia dan terawat	✓	Fasilitas cukup baik, tetapi perlu pemeliharaan lebih rutin agar tetap nyaman digunakan.
		Taman atau kawasan penghijauan yang mendukung kegiatan go green	✓	Area penghijauan sudah ada dan cukup terawat, tetapi perawatan berkala masih perlu ditingkatkan agar lebih maksimal.
2	Peran Semua Anggota Sekolah	Kepala madrasah aktif dalam mendukung kegiatan peduli lingkungan	✓	Kepala madrasah memberikan dukungan penuh, baik dalam kebijakan maupun fasilitasi kegiatan peduli lingkungan.
		Guru dan staf terlibat dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan	✓	Keterlibatan guru dan staf sudah baik, tetapi akan lebih optimal jika ada program yang lebih sistematis dan berkelanjutan.
		Siswa dilibatkan dalam pengelolaan kebersihan dan penghijauan sekolah	✓	Siswa aktif dalam berbagai kegiatan kebersihan dan penghijauan, tetapi masih ada yang kurang sadar akan tanggung jawabnya.
3	Hubungan Baik Sekolah dengan Masyarakat	Sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar (misalnya, pemerintah daerah, organisasi masyarakat) untuk mendukung program penghijauan	✓	Kerja sama dengan pihak luar sudah ada dan cukup bermanfaat, tetapi bisa diperluas agar lebih berdampak
		Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa	✓	Komunikasi berjalan baik, tetapi keterlibatan orang tua dalam kegiatan peduli lingkungan masih bisa

					ditingkatkan
		Adanya dukungan dari masyarakat sekitar dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan	✓		Masyarakat sekitar mendukung, tetapi perlu lebih banyak kolaborasi dalam aksi nyata untuk kebersihan dan penghijauan.
4	Tenaga yang Mampu	Tersedia tenaga ahli atau pelatih yang membimbing kegiatan penghijauan dan kebersihan	✓		Bimbingan dari tenaga ahli sudah ada, tetapi intensitas dan keberlanjutan kegiatan masih perlu diperkuat.
		Guru dan tenaga pendidik memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya peduli lingkungan	✓		Pemahaman cukup baik dan sudah diterapkan dalam pembelajaran, tetapi perlu lebih banyak inovasi dalam metode edukasi
		Pengelola UKS/M memiliki keterampilan untuk mengelola kegiatan terkait kebersihan dan kesehatan lingkungan	✓		UKS sudah menjalankan perannya dengan baik, tetapi masih bisa lebih aktif dalam sosialisasi dan kampanye kebersihan di sekolah.

d. Faktor Penghambat Karakter Peduli Lingkungan

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Observasi		Catatan
			Ya	Tidak	
1	Faktor Internal	Kebiasaan buruk siswa seperti membuang sampah sembarangan		✓	Masih ada beberapa siswa yang belum disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya. Namun, kesadaran secara umum mulai meningkat dengan adanya sosialisasi dan pembiasaan.
		Siswa kurang peduli dalam menjaga kebersihan		✓	Beberapa siswa masih kurang aktif dalam menjaga kebersihan, tetapi dengan adanya


		lingkungan sekolah			dorongan dari guru dan kegiatan rutin, kesadaran perlahan meningkat.
2	Faktor Eksternal	Rendahnya kesadaran siswa dalam memilah sampah		✓	Sebagian besar siswa masih perlu pembiasaan lebih lanjut dalam memilah sampah, tetapi program edukasi sudah mulai berjalan dengan baik.
		Kurangnya tempat sampah yang memadai di lingkungan sekolah		✓	Tempat sampah sudah tersedia, tetapi jumlah dan distribusinya masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif.
		Minimnya fasilitas pendukung seperti sarana cuci tangan dan toilet bersih		✓	Fasilitas sudah ada, namun masih perlu pemeliharaan lebih rutin agar tetap bersih dan nyaman digunakan oleh siswa.
		Kurangnya kerjasama antara orang tua dengan guru dalam menanamkan kebiasaan peduli lingkungan		✓	Kerja sama sudah ada, tetapi belum maksimal. Diperlukan sosialisasi lebih lanjut agar orang tua lebih aktif mendukung kebiasaan peduli lingkungan di rumah.
		Tidak adanya program kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung kebersihan sekolah		✓	Sekolah sudah menjalin beberapa kerja sama dengan pihak luar, tetapi perlu ditingkatkan agar program peduli lingkungan semakin luas jangkauannya.

LAMPIRAN 6 : PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum lokasi MTsN 1 Kota Sungai Penuh
2. Visi, Misi, dan tujuan MTsN 1 Kota Sungai Penuh.
3. Struktur organisasi MTsN 1 Kota Sungai Penuh.
4. Sarana prasarana MTsN 1 Kota Sungai Penuh.
5. Foto Kegiatan Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dalam Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) Di Mtsn 1 Kota Sungai Penuh



LAMPIRAN 7: DOKUMNTASI POIN-POIN PENILAIAN KEBERSIHAN KELAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUNGAI PENUH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 SUNGAI PENUH
Jalan M. Husni Thamrin Sumur Anyir Sungai Penuh 37112
Telepon: (0748)21266 e-mail: mtsnm_krc@yahoo.co.id

POINT-POINT PENILAIAN KEBERSIHAN KELAS

1. Kebersihan Lantai (lantai kelas bagian dalam maupun diluar kelas harus disapu, diPel dan tidak ada sampah)
2. Kebersihan Got (got harus bersih, tidak ada sampah daun maupun sampah plastic)
3. Tong sampah (tong sampah harus kosong sebelum jam 7. 00 wib)
4. Bunga (bunga harus disiram setiap pagi dan setiap kelas wajib punya pot Bunga minimal 8 pot tiap kelas)
5. Sampah dijendela (tidak boleh ada sampah dijendela)
6. Kebersihan meja guru (meja guru harus bersih dari sampah dan rapi, serta wajib ada vas bunga dan alas meja)
7. Kebersihan meja siswa (meja siswa haru bersih dari sampah dan rapi)
8. Kebersihan papan tulis (papan tulis harus dibersihkan setiap pertukaran pelajaran)

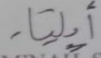
WAKTU-WAKTU PENILAIAN KELAS

waktu-waktu penilaian kelas ada 3 :

1. Penilaian pertama dimulai pada jam 07 . 00 wib (Ketika apel disiplin dimulai)
2. Penilaian kedua dimulai pada jam 10 . 05 (setelah jam istirahat pertama)
3. Penilaian ketiga dimulai pada jam 12 . 05 (setelah jam istirahat kedua)

PERHATIAN !!!

BAGI KELAS YANG DIKATEGORIKAN "KELAS TERKOTOR" AKAN LANGSUNG DITINDAK LANJUTI OLEH PETUGAS DISIPLIN ..!!!

Pembina PMR

 AMINAH, S.Pd

LAMPIRAN 8 : FORM HASIL PENILAIAN KEBERSIHAN KELAS HARIAN

Hari/Tanggal:

Nama Kelas:

Waktu Pemeriksaan: Pagi Setelah Istirahat 1 Setelah Pulang

Pemeriksa:

No	Aspek yang Dinilai	Skor (1-5)	Keterangan / Catatan Guru
1	Kebersihan lantai		
2	Kebersihan got		
3	Tong Sampah		
4	Bunga		
5	Tempat sampah di kelas		
6	Kebersihan Meja siswa		
7	Kebersihan papan tulis		
8.	Kebersihan meja guru		

Total Skor: / 35

Tindak Lanjut (Jika Perlu):

- Diberi peringatan
 Diberi tugas tambahan
 Diumumkan sebagai kelas terkotor

Keterangan Skor:

- 1 = Sangat Buruk
- 2 = Buruk
- 3 = Cukup
- 4 = Baik
- 5 = Sangat Baik

LAMPIRAN 9 : REKAP KELAS TERBERSIH

Rekap Kelas Terbersih Periode: 01–31 Oktober 2024

Tanggal	Kelas	Hadiah yang Diberikan	Hasil Observasi
01 Oktober 2024	Kelas VII-A	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Menyapu, mengepel, dan membersihkan meja secara mandiri sebelum pelajaran dimulai.
02 Oktober 2024	Kelas VII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Menjaga kebersihan papan tulis dan jendela, serta merapikan kursi setelah pelajaran selesai.
03 Oktober 2024	Kelas VII-C	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Menyusun jadwal piket dan mengontrol pelaksanaannya setiap pagi.
04 Oktober 2024	Kelas VII-D	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Menjaga kebersihan lantai dan menjaga ketertiban saat jam istirahat.
05 Oktober 2024	Kelas VII-E	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Mengorganisir kegiatan bersih-bersih dan membagi tugas sesuai peran.
06 Oktober 2024	Kelas VII-F	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Membersihkan area dekat jendela dan membuang sampah secara rutin.
07 Oktober 2024	Kelas VII-A	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Menyapu dan mengepel secara bergiliran, serta mengingatkan teman yang lalai.
08 Oktober 2024	Kelas VII-A	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Melakukan pemeriksaan kebersihan akhir sebelum pulang sekolah.
09 Oktober 2024	Kelas VII-A	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Memulai hari dengan menyapu, mengelap meja dan mengatur ventilasi kelas.
10 Oktober	Kelas	Alat kebersihan	Menyusun sistem piket mingguan

2024	VIII-B	(sodok, kain pel)	dan pelaporan kebersihan.
11 Oktober 2024	Kelas VIII-C	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Memastikan sampah tidak berserakan dan menjaga meja tetap bersih.
12 Oktober 2024	Kelas VIII-D	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Bergiliran menyapu dan mengatur posisi meja agar rapi.
13 Oktober 2024	Kelas VIII-E	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Melakukan pembersihan menyeluruh setiap pagi, termasuk papan tulis.
14 Oktober 2024	Kelas VIII-F	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Menjaga kebersihan area belakang kelas yang sering terlupakan.
15 Oktober 2024	Kelas VIII-G	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Bekerja sama dalam menjaga kerapian meja dan lantai sepanjang hari.
16 Oktober 2024	Kelas IX-A	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Memulai kegiatan bersih-bersih dengan sistem kerja kelompok.
17 Oktober 2024	Kelas IX-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Fokus pada kebersihan sudut-sudut kelas dan ventilasi.
18 Oktober 2024	Kelas IX-C	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Menyapu, mengepel, dan membuat laporan harian kebersihan.
19 Oktober 2024	Kelas IX-D	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Menjaga kerapian kelas dan mengajak teman lain turut peduli kebersihan.
20 Oktober 2024	Kelas IX-E	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Menyusun dan menjalankan jadwal piket dengan penuh tanggung jawab.
21 Oktober 2024	Kelas IX-F	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Saling bekerja sama menjaga kelas bersih hingga akhir jam pelajaran.
22 Oktober 2024	Kelas IX-G	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Rutin membawa peralatan kebersihan dari rumah dan menggunakannya bersama-sama.
23 Oktober 2024	Kelas VII-A	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Tetap konsisten menjaga kebersihan harian, terutama di

			area belakang dan bawah meja.
24 Oktober 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Menunjukkan semangat gotong royong dan membagi tugas kebersihan secara adil dan disiplin.
25 Oktober 2024	Kelas IX-C	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Melakukan evaluasi piket dan membersihkan kelas secara menyeluruh bersama wali kelas.
26 Oktober 2024	Kelas VII-H	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Melanjutkan program pemeriksaan kebersihan sebelum pulang, serta memastikan tak ada sampah tertinggal.
27 Oktober 2024	Kelas VIII-E	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Melakukan rotasi piket dengan kreativitas; siswa membuat jadwal bergambar untuk memotivasi kebersihan.
28 Oktober 2024	Kelas IX-F	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Melakukan pembersihan intensif area lemari, ventilasi, dan lantai, terutama menjelang akhir bulan.
29 Oktober 2024	Kerja Bakti Gabungan	Sarung tangan & masker	Kelas VII dan VIII kerja bakti membersihkan area taman dan selasar bersama guru piket.
30 Oktober 2024	Kerja Bakti Gabungan	Tempat sampah mini kelas	Kelas IX dan OSIS membersihkan lorong, gudang alat kebersihan, dan toilet siswa secara bersama.
31 Oktober 2024	Semua Kelas (Refleksi)	Piagam Kebersihan Kelas Terbaik	Refleksi akhir bulan: pengumuman “Kelas Terbersih Bulan Oktober”, penyerahan piagam dan sesi apresiasi.

Rekap Kelas Terbersih: Periode 1–30 November 2024

Tanggal	Kelas	Hadiah yang Diberikan	Hasil Observasi (Apa yang Dilakukan Siswa)
01 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Kelas VIII-B memulai bulan dengan semangat tinggi, membersihkan setiap sudut kelas secara bergantian.
02 November 2024	Kelas IX-A	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Siswa membersihkan lantai dan jendela dengan teliti, serta membuang sampah ke tempat sampah yang tepat.
03 November 2024	Kelas VII-D	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Memastikan meja dan kursi tertata rapi, serta memeriksa kebersihan di sudut kelas.
04 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas VIII-B kembali menunjukkan kinerja terbaik dengan menjaga kebersihan seluruh area kelas.
05 November 2024	Kelas IX-C	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Siswa IX-C melakukan kebersihan rutin sebelum pelajaran dimulai, dengan memastikan lantai tetap bersih.
06 November 2024	Kelas VII-A	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Melakukan pembersihan berkala dan memeriksa kebersihan di area sekitar pintu dan jendela.
07 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Kelas VIII-B aktif mengingatkan teman-teman untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.
08 November 2024	Kelas IX-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas IX-B melaksanakan piket bersama-sama, dengan pembagian tugas yang merata dan efektif.
09 November 2024	Kelas VII-B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Melakukan pembersihan menyeluruh pada area belakang kelas dan menjaga kebersihan meja secara berkala.

10 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kembali menjadi yang terbaik dengan kebersihan yang terjaga dan pengorganisasian yang rapi.
11 November 2024	Kelas IX- A	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Kelas IX-A menjaga kebersihan ruang kelas dan memastikan sampah terkelola dengan baik.
12 November 2024	Kelas VII- E	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Siswa kelas VII-E rutin membersihkan ruang kelas dengan penuh semangat, menjaga kebersihan dari jam ke jam.
13 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Dengan jadwal piket yang teratur, kelas VIII-B menunjukkan kebersihan yang sangat konsisten di setiap sesi.
14 November 2024	Kelas IX- C	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Melakukan kebersihan lanjutan di area yang sering terlewat, terutama sudut ruang kelas.
15 November 2024	Kelas VII- C	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Kelas VII-C menyelesaikan tugas kebersihan dengan rapi dan teratur, serta memastikan tak ada sampah tertinggal.
16 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas VIII-B berhasil mempertahankan posisi terbersih bulan ini dengan semangat kerja sama yang tinggi.
17 November 2024	Kelas IX- B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Secara rutin, kelas IX-B melakukan pembersihan di ruang kelas dan sekitar area meja guru.
18 November 2024	Kelas VII- A	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Aktivitas kebersihan yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai sudah menjadi rutinitas kelas VII-A.
19 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Kembali menjaga kebersihan dengan melakukan pembersihan area yang sering terabaikan seperti bawah meja.

20 November 2024	Kelas IX-D	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas IX-D berperan aktif dalam pembersihan ruang kelas dan menjaga kebersihan di setiap bagian.
21 November 2024	Kelas VII-F	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Siswa kelas VII-F selalu menjaga kebersihan dengan melakukan piket yang terjadwal setiap minggu.
22 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas VIII-B menunjukkan semangat kebersihan yang luar biasa, terutama pada bagian sudut-sudut kelas.
23 November 2024	Kelas IX-C	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Dengan penuh tanggung jawab, kelas IX-C melakukan pembersihan dengan teliti dan bekerja sama dengan baik.
24 November 2024	Kelas VII-G	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas VII-G aktif melakukan pembersihan di area depan kelas dan memastikan meja guru tetap bersih.
25 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Kelas VIII-B memanfaatkan waktu di akhir pekan untuk membersihkan kelas secara menyeluruh.
26 November 2024	Kelas IX-E	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas IX-E melakukan pemeriksaan kebersihan kelas secara teliti, mencatat kebersihan di papan pengumuman.
27 November 2024	Kelas VII-B	Alat kebersihan (sapu, kain pel)	Menata kursi dan meja dengan rapi serta menjaga kebersihan ruang kelas dengan memeriksa area di bawah meja.
28 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Kelas VIII-B melakukan pembersihan dengan sangat teliti dan tetap mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan.
29 November	Kelas IX-	Alat kebersihan	Siswa IX-F memperhatikan kebersihan di area pintu dan

2024	F	(sapu, kain pel)	jendela, serta rutin membuang sampah ke tempatnya.
30 November 2024	Kelas VIII-B	Alat kebersihan (sodok, kain pel)	Sebagai penutup bulan, kelas VIII-B kembali menunjukkan kebersihan yang sangat luar biasa dan patut diapresiasi.



LAMPIRAN 10 : REKAP KELAS TEKOTOR

Rekap Kelas Tekotor Periode Oktober

Kelas	Tanggal	Frekuensi	Jenis Pelanggaran	Sanksi yang Diberikan	Hasil Observasi
VII-H	04, 12, 20 Oktober 2024	3 kali	Tidak menyapu secara merata, jadwal piket tidak berjalan, sampah berserakan	Tugas tambahan membersihkan lorong & taman selama 1 minggu	Banyak sampah di kolong meja, jendela berdebu, dan tidak ada aktivitas bersih-bersih terlihat
IX-F	06, 17, 25 Oktober 2024	3 kali	Sampah menumpuk di bawah meja, ventilasi kotor, tidak menjalankan piket	Membersihkan gudang alat kebersihan dan refleksi kelas bersama wali kelas	Area belakang kelas kotor, ventilasi dipenuhi debu, dan tidak ada pembagian tugas piket
VIII-C	03, 22 Oktober 2024	2 kali	Tidak merapikan kursi & meja, papan tulis kotor	Menyapu dan mengepel area depan kelas setiap pagi	Meja tidak dirapikan, papan tulis masih penuh coretan di pagi hari
VII-B	02, 14 Oktober 2024	2 kali	Jadwal piket tidak konsisten, sudut kelas sering dibiarkan kotor	Jadwal piket tambahan dan evaluasi kebersihan oleh guru piket	Hanya 1 siswa yang terlihat membersihkan, sudut ruangan banyak debu
IX-C	01 Oktober 2024	1 kali	Lantai dan jendela kotor, kurang inisiatif dalam bersih-	Membersihkan area belakang kelas dan refleksi kebersihan	Ventilasi dan bagian belakang kelas terlihat sangat kotor dan tidak

			bersih	bersama teman sekelas	terawat
--	--	--	--------	-----------------------	---------

Rekap Kelas Tekotor Periode November

Kelas	Tanggal	Frekuensi	Jenis Pelanggaran	Sanksi yang Diberikan	Hasil Observasi
VII-A	07, 18 November 2024	2 kali	Meja dan kursi berantakan, sampah berserakan di lantai	Membersihkan area luar kelas dan taman selama 1 minggu	Banyak sampah di bawah meja, kursi tidak tertata rapi.
VIII-A	03, 15 November 2024	2 kali	Tidak merapikan meja, lantai kotor, sampah tidak dibuang tepat tempat	Menyapu dan mengepel seluruh area kelas setiap pagi	Lantai kotor, kursi tidak tersusun rapi, sampah terabaikan.
IX-D	04 November 2024	1 kali	Ventilasi dan sudut kelas kotor, jadwal piket tidak teratur	Pembersihan bersama dengan guru piket dan pengawasan ketat	Ventilasi penuh debu, tidak ada pembagian tugas piket yang jelas.
VII-D	11 November 2024	1 kali	Tidak menjaga kebersihan sudut kelas dan meja guru	Menyapu dan mengepel bagian depan kelas setiap pagi	Kursi tidak dirapikan, debu menumpuk di sudut ruangan.
IX-B	22 November 2024	1 kali	Tidak ada aktivitas piket, sampah menumpuk di bawah meja	Menyusun kembali jadwal piket dan membersihkan area belakang kelas	Meja tidak dirapikan, lantai kotor, tidak ada yang membersihkan.

LAMPIRAN 11 : TRANSKRIP WAWANCARA

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	NARASUMBER
1.	<p>Bagaimana penerapan penghargaan dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh untuk mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa?</p>	<p><i>“Kami di MTSN 1 Kota Sungai Penuh menerapkan beberapa bentuk penghargaan untuk mendukung upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Salah satunya adalah memberikan penghargaan kepada kelas yang paling bersih. Setiap pagi, kami mengumumkan kelas terbersih yang telah menjaga kebersihan dengan baik. Kelas yang terbersih selama sebulan juga akan mendapatkan hadiah berupa seperangkat alat kebersihan, seperti sapu, sodok, dan kain pel. Ini kami berikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar”</i> (Indra, 2024).</p>	<p>Kepala madrasah</p>
2.	<p>Bagaimana penerapan hukuman bagi siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan di UKS/M mempengaruhi kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan?</p>	<p><i>Selain penghargaan untuk kelas, kami juga memberikan pujian kepada siswa yang disiplin dalam kebersihan. Misalnya, siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan meja dan kursi, serta peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Pujian ini diberikan secara terbuka di depan kelas, yang tidak hanya menghargai siswa tersebut, tetapi juga menjadi motivasi bagi teman-temannya untuk mengikuti contoh yang baik. Dengan memberikan penghargaan semacam ini, kami harap siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan di mana pun mereka berada, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pujian ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan yang memicu kebiasaan baik,</i></p>	

		<i>sehingga kebersihan menjadi bagian dari karakter mereka</i>	
3.	Bagaimana proses pembentukan perilaku peduli lingkungan melalui tahapan-pembiasaan dalam kegiatan UKS/M dapat menciptakan karakter peduli lingkungan secara bertahap?	<i>Proses pembentukan perilaku peduli lingkungan dilakukan melalui pembiasaan yang bertahap. Pertama, kami menekankan pada hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah, disediakan tempat sampah dengan dua kategori, yaitu organik dan non-organik. Setiap siswa diingatkan untuk langsung membuang bungkus jajannya ke tempat sampah yang sesuai, sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Indra, 2024)."</i>	
4.	Bagaimana upaya penghentian kebiasaan buruk yang merugikan lingkungan melalui kegiatan UKS/M dapat menghilangkan perilaku yang tidak peduli lingkungan di kalangan	<i>"Di MTSN 1 Kota Sungai Penuh, kami berupaya untuk menghentikan kebiasaan buruk yang merugikan lingkungan melalui kegiatan UKS/M yang terstruktur dan konsisten. Salah satu kebiasaan buruk yang berhasil kami hilangkan adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sebelumnya, sampah sering kali berserakan di sekitar area sekolah, terutama setelah istirahat. Namun, dengan adanya aturan yang jelas dan pengawasan rutin, siswa mulai terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya. Kami menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik, yang memudahkan mereka untuk membedakan jenis sampah yang mereka buang."</i>	
5.	Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah mendukung kegiatan yang bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan?	<i>Di MTsN 1 Kota Sungai Penuh, kami memastikan bahwa fasilitas yang mendukung karakter peduli lingkungan telah tersedia di setiap kelas dan area sekolah. Setiap kelas dilengkapi dengan tempat sampah organik dan non-organik di depan kelas, yang mengajarkan siswa</i>	

		<p>untuk membuang sampah pada tempatnya. Kami juga menyediakan sarana air bersih di tempat cuci tangan depan kelas dan toilet umum. Sampah organik kami olah menjadi kompos, sementara sampah non-organic dikelola melalui kerja sama dengan UKM dan OSIM yang mengelola bank sampah. Sekolah kami juga memiliki sanitasi yang lengkap dan sering memenangkan penghargaan sebagai sekolah sehat tingkat kota dan provinsi, yang menjadi citra yang harus kami jaga." (Indra, 2024)</p>	
6.	<p>Apa peran yang dilakukan oleh setiap anggota sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan UKS/M?</p>	<p>"Sebagai kepala madrasah, saya berkomitmen menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan peduli lingkungan. Kami memulai dengan membiasakan siswa menjaga kebersihan sejak memasuki area sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas. Kami juga melibatkan seluruh warga sekolah sebagai teladan. Dalam kegiatan UKS/M, kami mengintegrasikan kebersihan dan peduli lingkungan dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Kami juga mengajak mereka untuk menanam pohon dan mengelola sampah dengan bijak, serta mengadakan lomba kebersihan antar kelas untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap lingkungan"</p>	
7.	<p>Sejauh mana sekolah bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan peduli lingkungan di sekolah?</p>	<p>"Hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar sangatlah baik dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan. Masyarakat sekitar sekolah turut berperan aktif, misalnya mereka ikut membersihkan area di sekitar belakang pagar sekolah dan sekitar rumah mereka. Selain itu, jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan di luar area sekolah,</p>	

		<p>masyarakat dengan santun memberikan teguran agar mereka lebih peduli. Kami juga sering bekerja sama dalam kegiatan gotong royong membersihkan pekarangan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif masyarakat ini tentu memperkuat program peduli lingkungan yang kami jalankan di sekolah."(Indra, 2024)."</p>	
8.	<p>Bagaimana peran dan jumlah tenaga pendidik serta tenaga lainnya dalam pelaksanaan kegiatan yang mendukung karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh?</p>	<p>"Pengelolaan ketenagaan di MTsN 1 Kota Sungai Penuh dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan setiap tenaga pendidik dan kependidikan terlibat dalam mendukung pembiasaan karakter peduli lingkungan. Kami bekerja sama dengan Puskesmas Desa Gedang yang secara berkala memberikan pembinaan tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk kesehatan, serta Dinas Lingkungan Hidup Kota Sungai Penuh yang datang setiap enam bulan untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya kepedulian lingkungan. Selain itu, kami juga rutin mengadakan kegiatan yang terkait dengan program Sekolah Adiwiyata, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum, dan membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan (Indra, 2024)."</p>	
9.	<p>Faktor Internal Bagaimana pihak sekolah melihat kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya? Apa langkah yang diambil untuk mengatasi kebiasaan ini?</p>	<p>Beberapa siswa masih belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga setelah jajan makanan, sampah sering kali dibuang sembarangan. Namun, kami terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran mereka melalui kegiatan-kegiatan kebersihan yang lebih rutin</p>	

	<p>Faktor Eksternal</p> <p>Sejauh mana ketersediaan fasilitas di sekolah, seperti tempat sampah dan area hijau, mendukung praktik peduli lingkungan, dan apa saja yang mungkin masih perlu ditingkatkan?</p>	<p><i>Beberapa area yang sebelumnya bisa digunakan untuk penghijauan kini telah dimanfaatkan untuk parkir, sehingga lahan untuk penghijauan terbatas. Namun, kami terus mencari solusi kreatif untuk memaksimalkan ruang yang ada untuk kegiatan penghijauan, meskipun dengan keterbatasan ini. Kami menyadari bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya memahami manfaat penghijauan. Oleh karena itu, kami akan lebih intensif lagi mengedukasi siswa tentang betapa pentingnya penghijauan bagi lingkungan dan kesehatan. Sebagian besar kegiatan Go Green saat ini lebih banyak dikerjakan oleh pramulayan sekolah. Kami akan berusaha melibatkan lebih banyak siswa dalam kegiatan ini agar mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan dan penghijauan.</i></p> <p><i>Tempat sampah yang ada saat ini masih terbatas jumlahnya, sehingga terkadang tidak mencukupi untuk menampung sampah dari seluruh siswa. Kami akan berusaha menambah jumlah tempat sampah dan memastikan pemisahan sampah organik dan non-organik lebih mudah dilakukan. Beberapa siswa masih belum terbiasa memisahkan sampah dengan benar. Kami akan terus memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pemisahan sampah untuk mendukung program pengolahan sampah yang lebih baik. Pengolahan sampah, baik organik maupun non-organik, terkadang terabaikan. Kami akan memperbaiki sistem pengelolaan sampah di sekolah dan melibatkan siswa lebih aktif dalam program ini. Beberapa petugas pramulayan terkadang membakar sampah non-organik, yang dapat mengganggu kenyamanan siswa karena asapnya. Kami akan memberikan edukasi lebih lanjut tentang cara</i></p>	
--	---	--	--

		<i>pengolahan sampah yang lebih ramah lingkungan.</i>	
--	--	---	--



NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	NARASUMBER
1.	<p>Bagaimana penerapan penghargaan dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh untuk mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa?</p>	<p><i>Selain penghargaan untuk kelas, kami juga memberikan pujian kepada siswa yang disiplin dalam kebersihan. Misalnya, siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan meja dan kursi, serta peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Pujian ini diberikan secara terbuka di depan kelas, yang tidak hanya menghargai siswa tersebut, tetapi juga menjadi motivasi bagi teman-temannya untuk mengikuti contoh yang baik. Dengan memberikan penghargaan semacam ini, kami harap siswa menjadi lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan di mana pun mereka berada, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pujian ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan yang memicu kebiasaan baik, sehingga kebersihan menjadi bagian dari karakter mereka</i></p>	GURU
2.	<p>Bagaimana penerapan hukuman bagi siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan di UKS/M mempengaruhi kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan?</p>	<p><i>Efektivitas hukuman ini terbukti, karena kami melakukan pemeriksaan kebersihan kelas tiga kali sehari pada pagi hari, setelah istirahat pertama, dan setelah istirahat kedua. Hasil pemeriksaan ini kami umumkan keesokan harinya, sehingga siswa lebih terjaga kebersihannya. Selain itu, bagi siswa yang membuang sampah sembarangan, mereka diwajibkan untuk memungut sampah tersebut bersama dengan sampah di sekitar area tersebut. Ini bertujuan agar mereka menyadari dampak dari perilaku mereka terhadap kebersihan lingkungan."</i></p>	

3.	<p>Bagaimana proses pembentukan perilaku peduli lingkungan melalui tahapan-tahapan pembiasaan dalam kegiatan UKS/M dapat menciptakan karakter peduli lingkungan secara bertahap?</p>	<p><i>Setiap hari, kami melakukan pemeriksaan kebersihan di setiap kelas sebanyak tiga kali pada pagi hari, setelah istirahat pertama, dan setelah istirahat kedua. Hasil pemeriksaan ini diumumkan pada apel pagi berikutnya, termasuk pengumuman kelas terkotor. Dengan menyebutkan nama wali kelasnya, wali kelas ikut merasa bertanggung jawab dan lebih berperan aktif dalam mengawasi kebersihan kelas. Akibatnya, siswa menjadi terbiasa membersihkan kelas mereka tanpa harus selalu diingatkan."</i></p>	
4.	<p>Bagaimana upaya penghentian kebiasaan buruk yang merugikan lingkungan melalui kegiatan UKS/M dapat menghilangkan perilaku yang tidak peduli lingkungan di kalangan</p>	<p><i>"Sebelum adanya pengawasan dan pengaturan yang lebih ketat, kami sering melihat kondisi kelas yang bersih pada pagi hari, namun kembali kotor setelah jam istirahat. Namun, kini berkat upaya yang dilakukan oleh tim UKS yang mengontrol kebersihan kelas dengan rutin, kami melihat perubahan yang signifikan. Setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan sepanjang hari, termasuk setelah istirahat pertama dan kedua. Tidak ada lagi sampah yang menumpuk di sudut kelas, dan siswa mulai menjaga kebersihan mereka dengan lebih bertanggung jawab."</i></p>	
5.	<p>Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah mendukung kegiatan yang bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan?</p>	<p><i>"Fasilitas-fasilitas seperti tempat sampah organik dan non-organik di setiap kelas sangat mendukung dalam membentuk kebiasaan siswa untuk peduli lingkungan. Setiap siswa sudah dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, yang merupakan bagian dari pembiasaan dalam membentuk karakter mereka. Selain itu, taman sekolah dan keberadaan pohon-pohon pelindung yang selalu terawat memberi contoh nyata tentang pentingnya menjaga lingkungan. Siswa juga terlibat langsung dalam</i></p>	

		<i>menanam dan merawat tanaman di taman kelas serta di rumah toga yang disediakan oleh UKM. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan langsung dalam pelestarian lingkungan</i>	
6.	<i>Apa peran yang dilakukan oleh setiap anggota sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan UKS/M?</i>	<i>"Sebagai guru, Kami tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga membiasakan siswa untuk peduli lingkungan secara langsung. Selain mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan merawat tanaman, saya melibatkan siswa dalam kegiatan UKS/M untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Dalam kegiatan UKS/M, siswa diajak untuk memahami pentingnya kebersihan tubuh dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari kesehatan. Kami sering melakukan praktik langsung, seperti mengajak siswa membuat pojok hijau di kelas atau menyiram tanaman di taman UKS/M. Saya juga menyisipkan kegiatan sederhana seperti memilah sampah dan daur ulang dalam pelajaran. Kegiatan gotong-royong, baik di dalam kelas maupun di lingkungan UKS/M, juga menjadi bagian dari pembiasaan yang kami lakukan untuk menguatkan karakter peduli lingkungan. Harapannya, kebiasaan ini akan terus tertanam hingga siswa membawanya ke kehidupan di luar sekolah.</i>	
7.	<i>Sejauh mana sekolah bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan peduli lingkungan di sekolah?</i>	<i>"Masyarakat sekitar sekolah sangat mendukung kegiatan peduli lingkungan yang kami jalankan. Mereka tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan sekitar, seperti area di belakang pagar sekolah, tetapi juga turut serta memberikan teguran jika melihat siswa yang membuang sampah sembarangan di area tersebut. Kami sering melihat partisipasi mereka dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar</i>	

		<p><i>sekolah. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa, karena mereka belajar bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat. Siswa juga merasa dihargai ketika masyarakat peduli terhadap lingkungan mereka, yang memperkuat pembelajaran tentang pentingnya peduli lingkungan.</i></p>	
8.	<p>Bagaimana peran dan jumlah tenaga pendidik serta tenaga lainnya dalam pelaksanaan kegiatan yang mendukung karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh?</p>	<p><i>"Sebagai guru, kami sangat mendukung kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Puskesmas dan Dinas Lingkungan Hidup. Setiap kali Puskesmas mengadakan pembinaan tentang kebersihan lingkungan, kami mengintegrasikannya dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga bisa langsung melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga memanfaatkan penyuluhan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui program Sekolah Adiwiyata yang rutin kami jalankan, siswa didorong untuk aktif dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, serta konservasi energi di sekolah."</i></p>	
9.	<p>1) Faktor Internal</p> <p>Bagaimana pihak sekolah melihat kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya? Apa langkah yang diambil untuk mengatasi kebiasaan ini?</p>	<p><i>"Ada sebagian siswa yang kurang peduli terhadap tanaman, sehingga petugas piket terkadang lupa menyiram tanaman di depan kelas. Kami menyadari bahwa ini perlu mendapat perhatian lebih, dan akan terus memberikan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya merawat tanaman sebagai bagian dari kebersihan lingkungan. Beberapa kelas masih kurang mendapatkan pengawasan yang maksimal dari wali kelas dalam hal kebersihan. Hal ini mengakibatkan kelas kadang-kadang kurang terjaga</i></p>	

		<i>kebersihannya. Kami berkomitmen untuk lebih memperkuat pengawasan dan melibatkan siswa secara aktif dalam menjaga kebersihan di kelas."</i>	
10.	<p>Faktor Eksternal</p> <p>Sejauh mana ketersediaan fasilitas di sekolah, seperti tempat sampah dan area hijau, mendukung praktik peduli lingkungan, dan apa saja yang mungkin masih perlu ditingkatkan?</p>	<p><i>Tempat sampah yang ada saat ini masih terbatas jumlahnya, sehingga terkadang tidak mencukupi untuk menampung sampah dari seluruh siswa. Kami akan berusaha menambah jumlah tempat sampah dan memastikan pemisahan sampah organik dan non-organik lebih mudah dilakukan. Beberapa siswa masih belum terbiasa memisahkan sampah dengan benar. Kami akan terus memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pemisahan sampah untuk mendukung program pengolahan sampah yang lebih baik. Pengolahan sampah, baik organik maupun non-organik, terkadang terabaikan. Kami akan memperbaiki sistem pengelolaan sampah di sekolah dan melibatkan siswa lebih aktif dalam program ini. Beberapa petugas pramulayan terkadang membakar sampah non-organik, yang dapat mengganggu kenyamanan siswa karena asapnya. Kami akan memberikan edukasi lebih lanjut tentang cara pengolahan sampah yang lebih ramah lingkungan.</i></p>	

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN	NARASUMBER
1.	Bagaimana penerapan penghargaan dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M) di MTSN 1 Kota Sungai Penuh untuk mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa?	<i>Penghargaan yang kami berikan berfungsi untuk mendorong siswa agar kebiasaan menjaga kebersihan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara ini, kami tidak hanya mengapresiasi tindakan positif mereka, tetapi juga berharap kebiasaan tersebut akan terus terbawa hingga ke luar sekolah. Melalui penghargaan ini, kami berupaya menanamkan nilai-nilai kebersihan dan peduli lingkungan sebagai bagian dari karakter yang mereka miliki</i>	TIM UKS
2.	Bagaimana penerapan hukuman bagi siswa yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan di UKS/M mempengaruhi kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan?	<i>"Kami juga mengadakan lomba kebersihan antar kelas setiap kali ada classmeeting, dan hasil lomba ini diumumkan pada saat pembagian rapor. Kami melibatkan orang tua siswa dengan mengundang mereka untuk makan bersama di sekolah, sehingga mereka juga dapat melihat dan mengapresiasi kebiasaan kebersihan yang sudah terbentuk di sekolah. Melalui kombinasi hukuman dan penghargaan ini, kami melihat bahwa siswa semakin terbiasa untuk tidak membuang sampah sembarangan dan merasa bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan mereka."</i>	
3.	Bagaimana proses pembentukan perilaku peduli lingkungan melalui tahapan-tahapan pembiasaan dalam kegiatan UKS/M dapat menciptakan karakter peduli lingkungan secara bertahap?	Kami juga memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa, seperti menyiram tanaman di depan kelas dan mengosongkan tong sampah kelas ke tempat sampah besar di belakang sekolah. Sampah organik yang terkumpul kami ajarkan untuk diolah menjadi kompos dengan bantuan pramuwisma sekolah. Ini mengajarkan	

		siswa tentang pengelolaan sampah dan memberi pengalaman praktis dalam menjaga lingkungan."	
4.	Bagaimana upaya penghentian kebiasaan buruk yang merugikan lingkungan melalui kegiatan UKS/M dapat menghilangkan perilaku yang tidak peduli lingkungan di kalangan	"Sebagai bagian dari tim UKS, kami melakukan pemeriksaan kebersihan kelas tiga kali sehari: pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, setelah istirahat pertama, dan setelah istirahat kedua. Hasil pemeriksaan ini kami umumkan setiap pagi, dan jika ada kelas yang tidak terjaga kebersihannya, kami akan memberikan peringatan. Melalui pengawasan yang konsisten ini, siswa mulai lebih disiplin menjaga kebersihan kelas mereka. Kami juga melihat bahwa siswa kini sudah dapat membedakan antara sampah organik dan non-organik, yang menunjukkan tingkat kesadaran mereka tentang pentingnya pemilahan sampah."	
5.	Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah mendukung kegiatan yang bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan?	"Tim UKS berperan aktif dalam mengedukasi dan memotivasi siswa untuk peduli lingkungan, salah satunya dengan mengelola sampah melalui bank sampah yang kami kelola bersama OSIM. Sampah non-organic yang sudah terkumpul dari setiap kelas kemudian kami kirim ke bank sampah Sungai Penuh untuk dijual. Selain itu, kami juga memberikan edukasi tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di bidang sanitasi, kami memastikan bahwa tempat cuci tangan dan toilet selalu terjaga kebersihannya, serta memfasilitasi siswa untuk selalu menjaga kebersihan di sekitar mereka."	

6.	<p>Apa peran yang dilakukan oleh setiap anggota sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf, dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan UKS/M?</p>	<p>. "Sebagai Tim UKS, kami memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan membentuk kebiasaan siswa mengenai pentingnya kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Kami memulai dengan memberikan pengetahuan tentang sanitasi yang baik dan benar, serta menekankan pentingnya kebersihan di sekolah. Setiap hari, kami mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan di sekitar mereka, dari membuang sampah pada tempatnya hingga merawat tanaman. Dalam upaya pembentukan karakter peduli lingkungan, kami juga mengadakan sesi edukasi tentang cara mengelola sampah yang benar, termasuk memilah sampah organik dan anorganik. Kami melibatkan siswa dalam kegiatan seperti penanaman tanaman obat di sekitar UKM sebagai upaya memperkenalkan manfaat tanaman dan memberi rasa tanggung jawab untuk merawatnya. Selain itu, gotong-royong rutin dilakukan bersama siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang menjadi bagian dari kegiatan terstruktur kami. Melalui kegiatan UKS/M ini, kami berharap siswa terbiasa dengan perilaku peduli lingkungan dan mempraktikkannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar mereka."</p>	
7.	<p>Sejauh mana sekolah bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan peduli lingkungan di sekolah?</p>	<p>"Masyarakat sekitar sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan peduli lingkungan. Mereka sering berpartisipasi dalam gotong royong untuk membersihkan area sekitar sekolah, termasuk sekitar pagar dan pekarangan sekolah. Masyarakat juga terlibat aktif dalam menjaga kebersihan dengan</p>	

		<p>memberikan teguran jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan. Peran serta mereka memperkuat pembiasaan peduli lingkungan yang kami terapkan di sekolah, dan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk siswa. Keterlibatan masyarakat ini membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan."</p>	
8.	<p>Bagaimana peran dan jumlah tenaga pendidik serta tenaga lainnya dalam pelaksanaan kegiatan yang mendukung karakter peduli lingkungan di MTSN 1 Kota Sungai Penuh?</p>	<p>Tim UKS bekerja sama erat dengan Puskesmas Desa Gedang yang memberikan pembinaan secara rutin tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk kesehatan. Kami juga bekerja dengan Dinas Lingkungan Hidup yang datang secara berkala untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, terutama dalam menjaga kesehatan dan kebersihan. Selain itu, kami mendukung kegiatan Sekolah Adiwiyata yang sangat relevan dengan upaya membentuk karakter siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya kerja sama ini, kami bisa lebih mudah mengimplementasikan program-program yang melibatkan siswa langsung, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan kebersihan lingkungan."</p>	
9.	<p>1) Faktor Internal</p> <p>Bagaimana pihak sekolah melihat kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya? Apa langkah yang diambil untuk mengatasi kebiasaan ini?</p>	<p>" Petugas piket UKS terkadang hanya mengecek kebersihan kelas di bagian depan, sehingga sampah bisa saja menumpuk di bagian belakang kelas. Kami akan meningkatkan koordinasi dan pembinaan untuk memastikan seluruh area kelas mendapatkan perhatian yang sama."</p>	

10.	<p>Faktor Eksternal</p> <p>Sejauh mana ketersediaan fasilitas di sekolah, seperti tempat sampah dan area hijau, mendukung praktik peduli lingkungan, dan apa saja yang mungkin masih perlu ditingkatkan?</p>	<p><i>Tempat sampah yang ada saat ini masih terbatas jumlahnya, sehingga terkadang tidak mencukupi untuk menampung sampah dari seluruh siswa. Kami akan berusaha menambah jumlah tempat sampah dan memastikan pemisahan sampah organik dan non-organik lebih mudah dilakukan. Beberapa siswa masih belum terbiasa memisahkan sampah dengan benar. Kami akan terus memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pemisahan sampah untuk mendukung program pengolahan sampah yang lebih baik. Pengolahan sampah, baik organik maupun non-organik, terkadang terabaikan. Kami akan memperbaiki sistem pengelolaan sampah di sekolah dan melibatkan siswa lebih aktif dalam program ini. Beberapa petugas pramulayan terkadang membakar sampah non-organik, yang dapat mengganggu kenyamanan siswa karena asapnya. Kami akan memberikan edukasi lebih lanjut tentang cara pengolahan sampah yang lebih ramah lingkungan.</i></p>	
-----	---	---	--

**LAMPIRAN 12: DOKUMENTASI KEGIATAN UKM DALAM
PEMBIASAAN PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN**







CURRICULUM VITAE**CURRICULUM VITAE**

Nama : Nur Asiah S Ag
 Tempat/Tanggal/Lahir : Tanjung Pauh Mudik / 10 Pebruari 1975
 Alamat : Desa Pancuran Tiga,KEC Danau Kerinci Barat
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter
 Fakultas : Tarbiyah
 Email : nursuperwadi@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Alamat	Tahun Lulus
	SDN.NO 40/III	Tanjung Pauh Mudik	1987
	MTsN Tanjung Pauh	Tanjung Pah Hilir	1990
1.	MAN Sungai Penuh	Sungai Penuh	1993
2.	PGSD FIP IKIP Padang	Padang	1996
3.	STIT YPI Kerinci	Kerinci	2002
4.	Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Kerinci	Kerinci	2023-Sekarang

